Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

Terjemah

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

FAT-HUL MU'IN

Bisyarkhi Qurratul 'Ain Bimuhimmadid Din

Terjemah
FAT-HUL MU'IN

Penerjemah: **Abul Hidayd**

Penyunting: **H. Ainul Ghoerry Soechaimi**

Desain Sampul: **As-Sa'diyyah Design**

Lay Out & Filming: **As-Sa'diyah**

Penerbit: **AL-HIDAYAH**, Surabaya

IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR

Oleh: **Ust. Abul Hiyadh**

Esensi keberadaan sistem penalaran, jauh sebelumnya sudah diisyaratkan oleh Nabi saw., sebagaimana yang terungkap dalam peristiwa salat Asar di Bani Quraidhah. Sebuah hadis yang terkenal di kalangan kaum Muslimin menyebutkan:

Ketika sahabat Mu'adz bin Jabal diangkat oleh Nabi saw. menjadi Hakim di Yaman, oleh Nabi saw. ditanyakan: "Bagaimana sikapmu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan sebuah persoalan hukum?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Kitabullah." Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu temui?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Sunah Rasul." "Jika tidak kamu dapati", kata Nabi. "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku", jawab Mu'adz. Jawaban-jawaban sahabat Mu'adz tersebut mendapat pujian dari Nabi saw. Demikian pula dalam berbagai Sunah, terdapat bimbingan Nabi saw. yang mengarahkan para sahabat pada upaya penalaran. Sistem penalaran tersebut berlangsung dari generasi ke generasi seterusnya sampai kiamat, hanya masalah yang digarap antargenerasi tersebut berbeda.

Pengertian Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berarti "pengerahan tenaga sekuat mungkin". Karena itu, tidak benar jika dikatakan: Zaid *berijtihad* dalam mengangkat lidi. Sebab, mengangkat lidi itu pekerjaan yang ringan. Tapi, jika dikatakan: Ia berijtihad dalam mengangkat batu besar, adalah dibenarkan. Sedang menurut istilah, Ijtihad adalah:

اِسْتِفْرَاغُ الْفَقِيْهِ الْوُسْعَ لِتَحْصِيْلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ

"Pengerahan segenap kesanggupan, oleh seorang fakih (Mujtahid) untuk memperoleh tingkat **zhan** *mengenai hukum syarak."*

Hal tersebut berarti, bahwa ijtihad berfungsi untuk mengeluarkan hukum syarak yang *'amali*. Yaitu hukum yang berkaitan dengan sepak terjang seorang Muslim sehari-hari. Karena itu, Ijtihad tidak berlaku dalam bidang *Akidah dan Akhlak*. Bukan pula untuk mengeluarkan hukum syarak amali yang statusnya *qath'i*.

Syarat-syarat Berijtihad

Ijtihad mempunyai tingkat kesarjanaan yang tinggi dalam hukum Islam. Karena itu, untuk melakukan pekerjaan yang mulia tersebut, seseorang harus mempunyai persyaratan ilmiah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai Alqur-an dan Alhadis yang berhubungan dengan hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bahasa Arab; mulai ilmu Gramatikal sampai Sastranya.
3. Mengetahui hukum-hukum yang telah disepakati oleh ulama (ijmak).
4. Mengetahui ushul fikih.
5. Memiliki pengetahuan tentang kias (analogi).
6. Mengetahui Nasikh-Mansukh.

Syarat lainnya, seorang mujtahid harus mempunyai *moral* yang tinggi, sifat-sifat terpuji, takwa dan sadar, bahwa kedudukannya sebagai pemberi fatwa, adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena itu, dia tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menjual agamanya untuk kepentingan duniawi.

Ruang Lingkup Ijtihad

Hukum Islam amali dibagi menjadi dua: *Pertama*, yang dikenal dengan istilah *Al-Qath'iyyah*, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dan kongkret serta tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran

logika. Hukum seperti ini berlaku abadi, universal dan tidak dapat diubah. Ia bukan bidang garapan mujtahid. Pengertian yang ada pada kategori ini sudah jelas dan autentik, baik dalam teori maupun praktik. Jenis ini juga dinamakan *mujma'alaih wa ma'lum minad din bidh-dharurah*. Hal-hal ini diketahui secara berkesinambungan sejak dari jaman Nabi saw. berlanjut dari generasi ke generasi sampai masa sekarang dan seterusnya.

Contoh dalam bidang ini adalah jumlah bilangan salat wajib, puasa bulan Ramadhan, zakat, keharaman perzinaan dan semua bentuk kejahatan lainnya, serta hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kaum Muslimin. Bidang tersebut tidak boleh disentuh oleh kajian ijtihad. Salat Zuhur yang jumlah rakaatnya empat, dengan dalih apa pun tidak dapat diubah menjadi tiga atau lima rakaat. Kewajiban salat Jumat, karena tidak bertepatan dengan hari libur kerja, maka harus dipindah pada hari Minggu, misalnya; Puasa Ramadhan ditukar saja dengan bulan yang lain dan sebagainya. Hal itu bukan karena ijtihad; kalau Allah sudah menetapkan hari Jumat atau puasa harus di bulan Ramadhan, kita semua harus menerimanya.

Kedua, yang disebut dengan istilah *Azh-Zhanniyyah*, lawan dari qath'iyyah di atas. Inilah yang menjadi ruang lingkup kajian ijtihad. Dalam masalah zhanniyah, dimungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi. Karena itu, ia bersifat *mukhtalaf faih*, menampung terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid. Dengan demikian, dimungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan ketentuan hukum yang tidak *qath'iyyah*. Di sini pula letak kemudahan penerapannya atas beberapa kondisi dan situasi, baik yang menyangkut perseorangan maupun masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang. Dari sini pula dapat diamati keindahan teori-teori ilmu fikih dan kumpulan teknik-teknik hukum dalam ilmu fikih. Hal ini juga yang telah mendatangkan kekaguman para ahli hukum barat, seperti yang terungkap dari catatan *Keputusan Konggres Ahli-Ahli Hukum Internasional*, di London, 2 Juli 1951.

Sekarang ini, dikenal dengan "fikih", yang merupakan suatu disiplin ilmu yang utuh dan berdiri sendiri, yang sangat terkenal dan dominan dalam kehidupan umat Islam, merupakan produk

ijtihad yang berkesinambungan, sejak jaman sahabat Nabi saw. sampai sekarang ini. Begitulah yang diungkapkan oleh Dr. K.H. Ali Yafie. Selanjutnya: .... bahwa pada mulanya fikih hanya berupa catatan-catatan yang memuat yurisprodensi dan interpretasi para sahabat terhadap materi-materi hukum yang ada dalam Alqur-an dan As-Sunah. Setelah tiba masa registrasi dan kodifikasi hukum Islam, mulai terbentuk pola-pola dan metode penalaran hukum Islam sebagai cara mengolah sumber-sumber hukum menjadi diktum-diktum hukum yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam penyelenggaraan ibadah dan penertiban muamalahnya dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan.

Metode berijtihad yang dikembangkan oleh seorang ulama mujtahid, biasanya disebut *Mazhab*. Pada mulanya, tercatat 500 mazhab, tetapi kemudian menciut menjadi puluhan, dan setelah melalui seleksi alamiah selama beberapa abad, kini tinggal empat mazhab yang terkenal dan diberlakukan di seluruh dunia Islam; dengan mengecualikan mazhab Syi'ah. Dalam sistematikanya, materi-materi hukum yang bersifat *qath'iyah* dirangkai dengan diktum hukum yang bersifat *zhanniyah*, yang dihasilkan oleh produk ijtihad.

Pengertian Tajdid dan Tanggapan

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *As-Sunan*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Ma'rifatus Sunan wal-Atsar,* dan Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini, seorang yang membarui urusan agamanya."

Dalam riwayat lain, dengan kata-kata: "..... *pada permulaan tiap-tiap seratus tahun* ....." Sedangkan yang dimaksud "Mujaddid (Pembaru)" dalam hadis tersebut, ialah orang yang membangkitkan kelesuan agama dan memisahkan antara bid'ah

dengan sunah. Boleh jadi orang dalam hadis di atas berarti *individu* dan boleh jadi *segolongan atau kelompok*. Pribadi dalam hadis tersebut adalah pribadi yang memiliki kelebihan intelektual, moral dan amal; sebuah pribadi yang mampu *memudakan* kembali agamanya, mampu memberikan vitalitas dan dinamika agama secara kuat, melalui pikiran-pikiran yang menarik hati, aktivitas amal saleh, atau lewat perjuangan yang tidak pernah berhenti.

Garapan Tajdid adalah lebih luas, yang dicakup daripada ijtihad. Sebab, ijtihad itu sendiri termasuk dari bidang Tajdid. Sebagaimana yang tersebutkan di atas mengenai ijtihad; bahwa ijtihad adalah ditekankan terhadap penalaran ilmiah hukum Islam amali yang zhanni, sedang Tajdid atau Pembaruan meliputi bidang pemikiran sikap mental dan bertindak. Yakni, segi-segi yang dicakup dalam Islam: *ilmu, iman dan amal.* Dengan demikian, mujtahid mesti mujaddid, sedangkan mujaddid belum mesti mujtahid.

Pribadi-pribadi seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadis di atas, telah lahir pada tiap generasi. Pada kurun pertama adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dalam bidang pemerintahan); kurun kedua adalah Imam Asy-Syafi'i; kurun ketiga adalah Al-Qadhi Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Suraij; kurun keempat adalah Syekh Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad Al-Asfiraini -ada yang mengatakan: Abu Sahl, Muhammad bin Sulaiman-; kurun kelima adalah Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dan seterusnya.

Mengenai pandangan orang terhadap pembaruan, ada tiga macam, begitulah yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Yaitu:

1. Pandangan yang menolak secara total. Golongan ini lebih cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menyatakan, bahwa warisan generasi leluhur sudah mencukupi. "Apa yang akan terjadi belum tentu lebih baik daripada yang sudah ada". Sikap "jumud" seperti ini justru menyentuh berbagai lapangan kehidupan: ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya, terutama sekali pembaruan di bidang agama. Istilah "Tajdid" bagi mereka dipandang sebagai perbuatan bid'ah yang

menyesatkan. Sebenarnya, mereka bermaksud menegakkan Islam dengan tulus ikhlas. Tapi sangat disayangkan, adalah sikap mereka yang bagaikan sikap seorang ibu yang keliru dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Akibat penjagaan ibu yang terlalu ketat, si anak kekurangan cahaya matahari, udara segar, dan akhirnya mati.

2. Pandangan kaum modern yang ekstrem. Golongan ini menghendaki dihapus semua yang berbau kuno, meski telah menjadi akar budaya masyarakat. Mereka seakan-akan ingin menghilangkan "kemarin", menghapus kerja masa lampau, dan meniadakan pengetahuan sejarah. Pembaruan yang mereka canangkan, adalah "westernisasi". Apa yang dihasilkan oleh barat di hari kemarin, adalah baru bagi mereka. Kaum Westernis mengajukan tuntutan agar menerima kebudayaan barat secara total, yang baik dan buruk, yang manis maupun pahit. "Mereka mengajukan tuntutan pembaruan (modernisasi) dalam agama, bulan dan matahari", kata Ar-Rafi'i.
3. Pandangan moderat. Golongan ini menolak pandangan golongan pertama yang jumud, dan kedua yang menolak warisan Islam secara ekstrem. Mereka menerima pembaruan, bahkan menganjurkannya. Pembaruan yang mereka inginkan harus tetap berada dalam naungan Islam. Mereka setuju mengambil hal-hal baru yang sesuai dan menolak yang tidak sejalan dengan Islam. Mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber mana pun demi kemajuan Islam dan umatnya, tetap dipandang perlu, tetapi tanpa melanggar dasar-dasar dan moralitas Islam. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diambil bukan dengan jalan membeli sedemikian rupa, sehingga menjadi barang yang asing bagi umat Islam.

   Sikap seperti inilah yang harus dimiliki para dai Muslim yang sejati. Semboyan mereka adalah "memelihara sistem lama yang bermanfaat dan mengambil sistem baru yang lebih baik; membuka mata terhadap kenyataan yang berlangsung dan tidak menutup diri; teguh dalam mencapai tujuan dan luwes dalam cara, ketat dalam prinsip dan mudah dalam persoalan yang tidak prinsip."

Antara ijtihad dan tajdid, adalah mempunyai hubungan yang erat. Islam memandang ijtihad suatu cara memahami hukum-hukum Alqur-an dan As-Sunah. Bagaimana sikap Islam dalam menghadapi pembaruan? Adakah pembaruan dipandang bertentangan dengan jiwa Islam yang membawa misi akidah, moralitas, ideologi, dan hukum-hukum untuk mengatur suatu kehidupan yang damai? Atau antara Islam dan pembaruan memiliki misi sendiri?

Pembaruan Versi Budak-budak Pikiran Barat

Selanjutnya, sebuah asumsi menyatakan, di dunia Islam dewasa ini, antara "Tajdid (Pembaruan) dan Mujaddid (Pembaru)" terjadi arah pandang yang berbeda. Di sana-sini sering dilontarkan bermacam tuduhan, baik oleh kaum sekularis maupun kaum ateis terselubung. Tujuan mereka, agar kaum Muslimin melepaskan keyakinan agamanya. Apakah ini dapat disebut pembaruan, dan mereka disebut kaum pembaru? Dr. Yusuf Qardhawi menjawabnya sebagai berikut: Saya kira, sebutan Mujaddid bagi mereka adalah salah alamat. Sebab, mereka bukan kaum pembaru dalam arti yang sebenarnya. Yang lebih tepat mereka disebut "Mubaddid (kaum Imperialis)".

Ijtihad dan tajdid, adalah tidak dapat diidentikkan dengan kebebasan berpikir yang ada di dunia barat. Sebab, kebangkitan berpikir di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 berangkat dari kungkungan kepausan, akibat penyelewengan kaum agama. Tokoh-tokoh agama tersebut menyalahgunakan kekuasaan besar yang ada di tangannya. Kesalahan terbesar dan kejahatan terhebat yang dilakukan mereka terhadap agama yang mereka wakili, adalah penyelundupan ke dalam Kitab Suci akan keanekaragaman pikiran manusia, data-data sejarah, ilmu-ilmu Fisika dan Geografi yang diakui masyarakat saat itu. Sehingga banyak dari ilmuwan yang dibantai oleh sistem kepausan tersebut. Dr. Ali Yafie berkata: "Dengan memahami latar belakang historis tersebut, pengertian tentang reformasi (pembaruan), renaisans, humanisme, dan rasionalisme, dapat ditangkap secara tepat, sehingga kita tidak

keliru menempatkannya. Selain itu, suatu kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan begitu saja, yaitu bahwa kebangkitan Dunia Modern (barat), yang telah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakjubkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal barat dan timur (Islam) melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar pada perubahan pandangan barat.

Di dalam dunia Islam, kebebasan manusia dan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat, tapi berpangkal dari inti ajaran Islam sendiri. Bukankah tiang pancang Islam adalah 'mengingkari keterikatan pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah swt.' ***(La ilaha illallah la syarika lah).*** Bukankah ini mengandung nilai tertinggi kebebasan manusia? ...."

Dr. Yusuf Qardhawi berkata: "Pembaruan berarti kembali pada awal terbentuk suatu bangunan, dan memperbaiki kekurangan yang ada, tanpa merusak bahan dasar berikut segi-segi khasnya. Ini sama dengan pemugaran sebuah bangunan kuno atau gedung bersejarah. Pemugaran bukan berarti mengubah keaslian, bentuk dan ciri khasnya, melainkan menjadikan bangunan tersebut kembali seperti aslinya. Jika kita hancurkan atau robohkan, lalu kita dirikan di tempat itu sebuah bangunan baru yang megah dan modern, hal itu bukan pembaruan namanya."

Pada abad kedua puluh, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadikan seseorang bangga jika dipandang sebagai "rasionalis" atau "reformis", tanpa mengingat lagi akar sejarah kedua kata tersebut. Sebagian dari golongan ini berkata: "Hukum-hukum Alqur-an yang diturunkan di Jazirah Arab empat belas abad yang lalu, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya waktu itu. Oleh sebab itu, tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi....."

Dalam menanggapi hal tersebut, Muhammad Al-Baqir berkata: "Pikiran-pikiran seperti ini dapat berakibat serius. Sekali kita menyatakan, bahwa tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi, pada hakikatnya kita telah membuka pintu lebar-lebar, yang pada akhirnya, menyatakan seluruh hukum Alqur-an tidak bersifat universal dan abadi. Batas apa yang kita gunakan untuk membedakan antara hukum yang kini bersifat abadi dan yang temporal? Jika hari ini kita katakan, bahwa hukum warisan dalam Alqur-an harus diubah, karena sudah dianggap tidak adil menurut ukuran sekarang, apa kiranya yang akan menghalangi kita agar pada suatu saat menyatakan, bahwa hukum perkawinan pun harus diubah? Seorang laki-laki sekarang --menurut ketentuan Alqur-an-- hanya boleh mengawini empat wanita, sekaligus dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin pada suatu saat, dengan alasan jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki, akan kita lakukan perubahan *nash* Alqur-an mengenai hal ini, sehingga seorang pria boleh mengawini sepuluh wanita sekaligus?..... Bahkan hukum-hukum ibadah pun sudah mulai digugat, karena dianggap menghambat pembangunan negara, misalnya puasa; atau menghamburkan devisa negara, misalnya haji. Jika hal-hal seperti ini terus saja berlangsung, maka akan datang saatnya orang berkata, bahwa salat pun harus "disesuaikan dengan perkembangan jaman"; misalnya, diganti dengan sejenis *transcendental meditation.* Mungkin ada orang yang menganggap pikiran seperti ini ekstrem, namun tidaklah mungkin bahwa inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau bersabda:

> "*Akan tiba saatnya, kalian melepaskan ikatan-ikatan agama, satu demi satu. Yang pertama teruraikan adalah hukum (yakni, penerapan hukum Islam dalam peradilan dan pemerintahan) dan yang terakhir adalah salat*".

Setelah mengikuti uraian ijtihad dan tajdid, sekarang nyatalah bagi kita, mana yang Tajdid (pembaruan) dan yang Tabdid. Akhirnya, kita tidak salah dalam menempatkan pengertian tajdid, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw. Dalam menanggapi kaum Mubaddid (kaum imperialis), Dr. Yusuf Al-Qardhawi melontarkan kritik yang tajam: "Barangkali mereka termasuk dalam model ini. Mereka ingin merobohkan mesjid kuno untuk digantikan dengan 'gereja' modern, berikut segenap kelengkapan dan ciri khasnya dengan memberikan sebutan 'mesjid'.

Predikat yang lebih tepat diberikan terhadap kaum pembaru tersebut, adalah 'kaum imperialis', murid-murid atau antek-anteknya, baik mereka dari kalangan kaum orientalis atau pengagumnya. Lebih mengena lagi, jika mereka disebut 'budak-budak pikiran barat'. Sebab, mereka ternyata bukan murid-murid yang baik dari pikiran barat. Seorang murid yang baik dapat melancarkan kritik terhadap gurunya, atau menjawab keterangan sang guru, untuk sejumlah persoalan yang mungkin keliru. Tetapi yang mereka perlihatkan, adalah sikap seorang budak. Apa saja yang dikatakan barat, adalah kebenaran dan kejujuran yang diimani; apa yang dikerjakan barat, adalah baik dan indah. Tak ada bedanya budak kanan ataupun kiri. Yang jelas, sumbernya satu. Masing-masing bagaikan ranting atau cabang dari sebuah pohon yang dikutuk Qur-an, Injil dan Taurat. Yakni, 'pohon materialisme yang menjijikkan', yang membuat manusia menjadi jasad yang tak bernyawa, yang menghilangkan iman dari kehidupan, dan menyesatkan masyarakat." Muhamamd Iqbal, penyair dan pemikir Islam modern yang besar menyatakan dengan tegas, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti batu lain dari Eropa*".

Tertutupkah Pintu Ijtihad?

Para ulama Hanbali berpendapat, bahwa tidak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga, dan upaya-upaya pengacau agama dapat dicegah. Abu Zahrah berkata: "Kita tidak tahu, siapa yang dapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah swt. bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang yang berkata: 'Pintu ijtihad telah tertutup', mana dalilnya?"

Argumentasi ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka:

1. Menutup pintu ijtihad, berarti menjadikan hukum Islam yang dinamis menjadi kaku dan beku, sehingga Islam akan ketinggalan jaman. Sebab, banyak kasus baru yang hukumnya belum dijelaskan dalam Alqur-an, Sunah dan dibahas oleh ulama-ulama terdahulu.
2. Menutup pintu ijtihad, berarti menutup kesempatan bagi para ulama Islam untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang baik dalam memanfaatkan dan menggali sumber (dalil) hukum Islam.
3. Membuka pintu ijtihad, berarti membuat setiap permasalahan baru yang dihadapi umat dapat diketahui hukumnya, sehingga hukum Islam akan selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Argumentasi kelompok ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, antara lain:

1. Hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayat dan sebagainya, sudah lengkap dan dibukukan secara rinci dan rapi. Karena itu, ijtihad dalam hal-hal ini tidak diperlukan lagi.
2. Mayoritas Ahlusunah hanya mengakui mazhab empat. Karena itu, penganut mazhab Ahlusunah hendaknya memilih salah satu dari mazhab empat, dan tidak boleh pindah mazhab.
3. Membuka pintu ijtihad, selain hal itu percuma dan membuang-buang waktu, hasilnya akan berkisar pada hukum yang terdiri atas kumpulan dua mazhab atau lebih, hal semacam ini terkenal dengan istilah *talfiq*, yang kebolehannya masih diperselisihkan oleh kalangan ulama ushul; hukum yang telah dihasilkan oleh salah satu mazhab empat, berarti ijtihad itu *tahshilul hashil*; hukum yang sesuai dengan salah satu mazhab di luar mazhab empat, padahal selain mazhab empat tidak dianggap sah oleh mayoritas ulama Ahlusunah; hukum yang tidak seorang ulama pun membenarkannya, hal semacam ini pada hakikatnya sama dengan menentang *ijmak*.
4. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal abad keempat Hijriah sampai kini, tak seorang ulama pun berani menonjolkan diri atau ditonjolkan oleh pengikutnya sebagai seorang *Mujtahid mutlak mustaqil*. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat-syarat berijtihad itu memang sulit, kalau tidak dapat dikatakan, tidak mungkin lagi untuk saat sekarang.

Dalam mempertemukan kedua kelompok di atas, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. mengutip hasil keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar, di Kairo, Maret 1964 M.:

"*Muktamar mengambil keputusan, bahwa Alqur-an dan Sunah Rasul merupakan sumber hukum Islam; dan bahwa berijtihad untuk mengambil hukum dari Alqur-an dan Sunah, adalah dibenarkan bagi orang yang memenuhi persyaratannya, manakala ijtihad itu dilakukan pada tempatnya; dan bahwa jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menghadapi masalah-masalah yang selalu timbul, hendaklah dipilih antara hukum-hukum fikih pada tiap-tiap mazhab yang memuaskan. Jika dengan jalan tersebut tidak terdapat suatu hukum yang memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama (kolektif) berdasarkan mazhab; dan jika tidak memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama secara mutlak. lembaga penelitian akan mengatur usaha-usaha untuk ijtihad bersama, baik secara mazhab maupun mutlak, agar dapat dipergunakan bila diperlukan.*"

Kesimpulan Ibrahim Hosen dari keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar tersebut:

1. Pintu *Ijtihad mutlak mustaqil*, baik secara perseorangan maupun kolektif sudah tertutup. Ijtihad mutlak mustaqil, adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara menciptakan norma-norma hukum dan kaidah *istinbath*, yang menjadi sistem (metode) bagi mujtahid dalam menggali hukum. Norma dan kaidah-kaidah itu dapat diubah, manakala dipandang perlu.
2. Pintu *Ijtihad mutlak muntasib*, secara perseorangan sudah tertutup, tetapi tetap terbuka bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan dilakukan secara bersama. Ijtihad mutlak Muntasib, adalah ijtihad yang dilakukan dengan mempergunakan norma-norma hukum dan kaidah-kaidah istinbath yang telah dibuat oleh mujtahid mutlak mustaqil, dan berhak menafsirkan apa yang dimaksud dengan norma-norma dan kaidah tersebut.
3. Pintu ijtihad di bidang *tarjih* oleh perseorangan maupun bersama, masih tetap terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad.
4. Masalah fikih tidak dapat dilepaskan dari persoalan mazhab, sebab mazhab merupakan sistem orang yang melakukan ijtihad.

Beliau berkata: "Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan pintu ijtihad tetap sepenuhnya terbuka tanpa ada batasan. Sebab, hal ini selain tidak realistis, juga akan membuka peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengacau Islam dengan dalih ijtihad. Hal ini sangat berbahaya. Demikian juga, tidak tepat kalau dikatakan, bahwa pintu ijtihad sudah sepenuhnya tertutup tanpa ada batasan. Sebab, dalam kenyataannya banyak masalah baru yang muncul, yang belum pernah disinggung dalam Alqur-an dan Sunah, bahkan belum pernah dibicarakan oleh para mujtahid terdahulu, dan masalah-masalah tersebut memerlukan keputusan hukum. Apabila pintu ijtihad tertutup, maka akan banyak permasalahan yang tidak diketahui hukumnya. Dengan demikian, hukum Islam menjadi kaku, beku dan statis, sehingga Islam akan ketinggalan jaman."

Tentang ijtihad dewasa ini dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ahli-ahli fikih di masa lampau, Muhammad Al-Madani dalam *Mawathinul Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah* berkomentar: "Kita harus mengakui, bahwa mereka memang telah berbuat banyak dan bermanfaat bagi kita. Mereka telah melakukan dalam berbagai persoalan, sejauh apa yang mereka temukan pada jamannya. Mereka memang tidak menciptakan persoalan baru, seperti juga dengan Rasulullah saw. Tugas mereka hanyalah melakukan koreksi dan menilai segala bentuk muamalah yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kita adalah ulama, pewaris Nabi saw. dan pembawa panji-panji Islam. Sudah seharusnya berbuat sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Sikap kita adalah sikap seorang *pengamat* yang jeli dalam melihat persoalan, bukan sikap yang dengan mudah mengharamkan sesuatu sebelum mengetahui persoalannya secara jelas dan detail."

Sekali lagi, kami ingin mengingatkan kepada para pewaris Nabi saw.: Waspadalah akan pikiran-pikiran Budak Barat yang kian hari semakin menggerogoti keimanan kita! Kita mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan Risalah Islamiah ini. Para Mubaddid (perusak agama atau kaum imperialis) sekarang sudah banyak bertebaran di atas bumi tercinta, Indonesia, setelah mereka nyantri di dunia barat.

Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengulangi yang pernah dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa: *"Ka'bah tidak mungkin dapat diganti dengan batu lain dari Eropa"*; dan sabda Nabi saw.: *"Akan datang satu masa ketika kalian mengikuti cara hidup dan adat-istiadat umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki liang biawak pun, kalian akan turut memasukinya." Para sahabat bertanya: "Umat-umat Yahudi dan Nasranikah mereka itu, wahai, Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?"*

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. الحمد لله الذى بعث على رأس
كل مائة سنة من يجدّد لهذه الأمة أمر دينها وأقام
فى كلّ عصر من يحوّط هذه الملّة بتشييد أركانها
وتأييد سنّتها وتبيينها. وأشهد أن لا اله إلاّ اللّه
وحده لا شريك له شهادة يزيح ظلام الشكوك صبح
يقينها وأشهد أنّ سيّدنا محمّدا عبده ورسوله المبعوث
لرفع كلمة الاسلام وتشييدها وخفض كلمة الكفر
وتوهينها صلّى الله عليه وسلّم وعلى اله وصحبه ليوث
الغابة وأسد عرينها أمّا بعد :

Buku yang berada di tangan para pembaca yang budiman ini, adalah terjemah dari kitab *Fat-hul Mu'in*, karangan Al-Alamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, murid Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seorang Mujtahid Tarjih. Kitab tersebut kami terjemahkan dengan berpedoman pada kitab *I'anatuth Thalibin*. Yakni, kitab yang ditulis oleh Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syaththa Ad-Dimyathi Al-Mishri, yang terdiri dari empat jilid --sebagai komentar dalam bentuk Hasyiyah terhadap kitab *Fat-hul Mu'in*--. Kami pun berusaha menjelaskan kalimat-kalimat dari kitab tersebut yang kami anggap penting, serta sulit untuk dipahami. Selain itu, kami banyak merujuk terhadap sistem penerjemahan yang dilakukan oleh Ust. Drs. H. Aliy As'ad. Sekalipun akhirnya kami mengadakan perubahan di sana-sini.

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, bahwa kitab *Fat-hul Mu'in*, di kalangan pesantren adalah sebuah kitab hukum Islam yang dianggap sukar dan sulit untuk dipahaminya. Sehingga, kitab tersebut merupakan barometer (pengukur) kepandaian para santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab fikih lainnya yang berbahasa Arab. Kami juga merasa demikian kenyataannya.

Dalam rangka mencetak santri-santri yang berkualitas dan berbobot tinggi, serta membuka cakrawala berpikir para santri, terutama dalam bidang ilmu fikih, sekaligus mengajak pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, agar memikirkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melakukan *pembidangan (spesialisasi)* terhadap satu bidang khusus yang dipelajari secara intensif dan mendalam pada ilmu fikih, sehingga ia nanti dapat menjadi panutan masyarakat di bidang yang dipilihnya. Misalnya, memilih bidang ibadah, muamalah, aqdhiyah, jinayah dan seterusnya.
   Langkah tersebut ditempuh setelah para santri menyelesaikan *dirasah fikih* yang umum. Misalnya, setelah mereka memahami *Fat-hul Mu'in*.
2. Memberikan dirasah *Fikih Muqaranatil Madzahibil Arba'ah*, yang sesuai dengan bidang yang mereka pilih.
3. Menekankan dirasah Ushul Fikih, *Al-Qa'idah Al-Fiqhiyyah*, dan *Hikmatut Tasyri'* terhadap mereka.
4. Mensyaratkan mereka membuat karya tulis ilmiah yang sesuai bidang masing-masing, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Hal tersebut berangkat dari pemikiran kami:

1. Banyak timbul masalah fikih di masyarakat yang belum pernah dibahas oleh ahli-ahli fikih di masa lampau;
2. Banyak timbul pemikiran yang dilontarkan oleh para Mubaddid (budak-budak pikiran barat), di mana kita mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentenginya (baca: Ijtihad, Tajdid dan Isu Kebebasan Berpikir);
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang pulang dari pesantren kurang memahami seluk-beluk ilmu fikih. Karena itu, kita perlu memikirkan langkah di atas dan menata kurikulum yang kita anggap kurang efektif;
4. Sementara ini, sebenarnya kita mempunyai kader-kader yang mumpuni, tapi karena mereka tidak diberi pendidikan tulis-menulis di bidang karya tulis ilmiah --kalau toh ada pesantren yang sudah membekalinya, kami kira sedikit sekali--, maka suara mereka kurang (tidak didengar) di lapisan atas. Sehingga, bila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di pesantren, mereka tidak mampu melontarkan pikirannya lewat makalah.

Itulah permasalahannya, sehingga kami yang mendapat didikan penuh dalam pesantren, merasa prihatin terhadap keadaan syariat Islamiah yang banyak dikacaukan oleh (kaum imperialis) dengan dalih ijtihad dan tajdid. Maka, lewat tulisan ini, kami ingin mengajak para pewarits Nabi saw. untuk memikirkan langkah di atas. Memang, praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan, tapi alangkah baiknya jika kita mau berusaha untuk mencobanya. Yang lebih penting lagi, kita harus mewujudkan koordinasi yang baik di antara kita dalam menggapai langkah tersebut.

Sebelum kami mengakhiri pengantar ini, jika yang kami tuangkan dalam lembaran mulai awal hingga akhir, kurang berkenan di hati kawan-kawan, saudara-saudara, masyayekh dan guru-guru kami, maka kami mohon maaf yang banyak.

Dengan segala kerendahan hati, bila para pembaca yang budiman menemukan kesalahan-kesalahan dalam terjemah ini, maka kami harap sudilah kiranya berkenan untuk membetulkannya demi kesempurnaannya. Akhirnya, hanya ke hadirat Allah swt. jualah kami bertawakal dan berdoa, semoga dalam penerjemahan ini dapat bermanfaat, sebagaimana buku aslinya, serta menjadi amal baik bagi kami dan di hari akhir nanti.

Wabillahit taufiq wal hidayah.

Demak, 27 Zulkaidah 1413 H.
19 M e i 1993 M.

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْفَتَّاحِ الْجَوَادِ الْمُعِيْنِ عَلَى التَّفَقُّهِ فِي الدِّيْنِ مَنِ اخْتَارَهُ مِنَ الْعِبَادِ؛ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ شَهَادَةً تُدْخِلُنَا دَارَ الْخُلُوْدِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ. صَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ: صَلَاةً وَسَلَامًا أَفُوْزُ بِهِمَا يَوْمَ الْمَعَادِ.

Segala puji milik Allah, Yang Maha Pembuka (gedung rahmat pada sekalian makhluk - pen), Maha Dermawan, lagi Penolong hamba yang Dia pilih guna memahami ajaran agama dari hamba-hamba-Nya. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah --dengan suatu persaksian-- yang dapat memasukkan kita ke surga yang kekal. Dan aku bersaksi pula, sungguh baginda Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, pemilik *maqam* (derajat) terpuji. Semogalah selawat dan salam terlimpahkan atas beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya; yaitu selawat salam yang aku peroleh besok di hari Perjanjian (Kiamat).

وَبَعْدُ: فَهٰذَا شَرْحٌ مُفِيْدٌ عَلَى كِتَابِيْ الْمُسَمّٰى بِقُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهِمَّاتِ الدِّيْنِ يُبَيِّنُ الْمُرَادَ وَيُتَمِّمُ الْمُفَادَ وَيُحَصِّلُ الْمَقَاصِدَ وَيُبْرِزُ الْفَوَائِدَ. وَسَمَّيْتُهُ "بِفَتْحِ الْمُعِيْنِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهِمَّاتِ الدِّيْنِ".

Setelah itu semua:
Inilah Syarah (kitab komentar) yang berguna atas kitabku yang bernama *Qurratul 'Ain Bimuhimmatid Din,* suatu syarah yang menjelaskan apa yang dikehendakinya, menyempurnakan kandungan isi, menghantarkan maksud-maksud dan menjelaskan faedah-faedahnya. Syarah ini kami beri judul *Fat-hul Mu'in, Bisyarhi Qurratil 'Ain Bimuhimmatid Din.*

وَأَنَا أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيْمَ الْمَنَّانَ أَنْ يَعُمَّ الْاِنْتِفَاعَ بِهِ لِلْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ مِنَ الْإِخْوَانِ. وَأَنْ يُسْكِنَنِيْ بِهِ الْفِرْدَوْسَ فِيْ دَارِ الْأَمَانِ.

Kami mohon ke hadirat Allah Yang Maha Mulia nan Pelimpah anugerah, sudilah kiranya Dia meratakan manfaat kitab ini ke segenap orang khusus (kalangan menengah dan tinggi dalam keilmuannya -pen) dan orang awam (tingkatan dasar -pen) dari saudara-saudara kami. Berkenan pulalah menempatkan kami pada tempat yang aman di dalam surga lantaran kitab ini.

إِنَّهُ أَكْرَمُ كَرِيْمٍ وَأَرْحَمُ رَحِيْمٍ

Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Belas kasih.

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) أَيْ أُؤَلِّفُ. وَالْاِسْمُ مُشْتَقٌّ مِنَ السُّمُوِّ وَهُوَ الْعُلُوُّ، لَا مِنَ الْوَسْمِ وَهُوَ الْعَلَامَةُ. وَاللهُ عَلَمٌ لِلذَّاتِ الْوَاجِبِ الْوُجُوْدِ. وَأَصْلُهُ إِلٰهٌ وَهُوَ اِسْمُ جِنْسٍ لِكُلِّ مَعْبُوْدٍ. ثُمَّ عُرِّفَ بِأَلْ وَحُذِفَتِ الْهَمْزَةُ. ثُمَّ اسْتُعْمِلَ فِي الْمَعْبُوْدِ بِحَقٍّ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami mulai menyusun. Lafal اِسْمٌ itu *musytaq* (jadian) dari lafal سُمُوٌّ yang artinya "mulia", bukan jadian dari وَسْمٌ yang artinya "alamat".
Sedang lafal اَللّٰهُ adalah nama Dzat yang wajib wujud-Nya, dari asal lafal إِلٰهٌ (Tuhan), yaitu nama segala jenis yang disembah. Lantas lafal tersebut dimakrifatkan dengan أَلْ dan hamzahnya dibuang. Setelah itu, diperlakukan sebagai Dzat yang disembah dengan hak.

وَهُوَ الْاِسْمُ الْأَعْظَمُ عِنْدَ الْأَكْثَرِ وَلَمْ يُسَمَّ بِهِ غَيْرُهُ وَلَوْ تَعَنُّتًا.

Lafal اَللّٰهُ adalah suatu nama Yang Maha Agung menurut pendapat mayoritas ulama. Selain dari Dia tidak bisa dinamai Allah, meskipun atas dasar fanatik.

وَالرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ صِفَتَانِ بُنِيَتَا لِلْمُبَالَغَةِ مِنْ: رَحِمَ.

Sedang اَلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ adalah dua kata (lafal) sifat (ajektif) yang dipergunakan dalam arti *mubalaghah* (bukan dari segi shighat

dan wadh'nya -pen) dari fi'il madhi رَحِمَ (*belas kasih*. Setelah memindahnya dari wazan فَعِلَ ke فَعُلَ , atau menempatkan fi'il tersebut pada tempat fi'il lazim, sebab sifat musyabbihah harus dibentuk dari fi'il yang lazim, padahal رَحِمَ adalah fi'il muta'addi -pen).

وَالرَّحْمٰنُ أَبْلَغُ مِنَ الرَّحِيْمِ، لِأَنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى : وَلِقَوْلِهِمْ : رَحْمٰنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيْمُ الْآخِرَةِ .

Lafal الرَّحْمٰنُ mempunyai arti yang lebih sempurna daripada lafal الرَّحِيْمُ , karena tambahan pada bentuk kata itu menunjukkan ada tambahan pada makna; dan karena yang dikatakan oleh orang Arab: "*Rahman*, adalah belas kasihan di dunia-akhirat, sedang *Rahim*, adalah belas kasih di akhirat saja".

(اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ هَدَانَا) أَىْ دَلَّنَا (لِهٰذَا) التَّأْلِيْفِ .

Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami, artinya yang telah menunjukkan kami untuk mengarang kitab ini.

(وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ) إِلَيْهِ وَالْحَمْدُ هُوَ

Kami tidak akan memperoleh hidayah, kalau sekiranya Dia tidak menunjukkan kami kepadanya. *Hamd* (pujian, menurut lughat)

اَلْوَصْفُ بِالْجَمِيْلِ .

adalah penuturan dengan sifat yang baik.

(وَالصَّلَاةُ) وَهِىَ مِنَ اللّٰهِ الرَّحْمَةُ الْمَقْرُوْنَةُ بِالتَّعْظِيْمِ .

Selawat, adalah rahmat dari Allah yang disertai pengagungan (sedangkan dari lain-Nya adalah doa -pen).

(وَالسَّلَامُ) أَيِ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَنَقْصٍ .

Salam, artinya doa (minta keselamatan) dari setiap malapetaka dan kekurangan

(عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰهِ) لِكَافَّةِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِجْمَاعًا . وَكَذَا الْمَلَائِكَةُ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ .

Semoga terlimpahkan atas Pemimpin kita, baginda Nabi Muhammad, utusan Allah swt. bagi segenap jin dan manusia, menurut ijmak ulama. Menurut segolongan ulama muhaqqiqun, beliau juga diutus bagi segenap malaikat.

وَمُحَمَّدٌ عَلَمٌ مَنْقُوْلٌ مِنِ اسْمِ الْفَاعِلِ الْمُضَعَّفِ مَوْضُوْعٌ لِمَنْ كَثُرَتْ خِصَالُهُ الْحَمِيْدَةُ .

Lafal مُحَمَّدٌ itu nama yang dipindah (diambil) dari isim maful bina' Mudha'af, yang diletakkan bagi orang yang banyak pekertinya lagi terpuji.

سُمِّيَ بِهِ نَبِيُّنَا صَلَّى اللّٰهُ

Nabi kita diberi nama Muhammad itu, atas dasar ilham Allah

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِلْهَامٍ مِنَ اللهِ لِجَدِّهِ .

swt. kepada kakek beliau.

وَالرَّسُوْلُ مِنَ الْبَشَرِ ذَكَرٌ حُرٌّ أُوْحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ وَأُمِرَ بِتَبْلِيْغِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كِتَابٌ وَلَا نَسْخٌ كَيُوْشَعَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Rasul ialah laki-laki merdeka yang diberi wahyu berupa hukum syarak dan diperintahkan agar menyampaikan (kepada umat-nya), walaupun tidak mendapat *Kitab* dan *Nusakh* (lampiran), sebagaimana Yusya' a.s.

فَإِنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالتَّبْلِيْغِ فَنَبِيٌّ . وَالرَّسُوْلُ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ إِجْمَاعًا .

Jika laki- laki tersebut tidak diperintah menyampaikannya, maka dia disebut *Nabi*, bukan Rasul. Menurut ijmak ulama, Rasul adalah lebih utama daripada Nabi.

وَصَحَّ خَبَرٌ : أَنَّ عَدَدَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا وَإِنَّ عَدَدَ الرُّسُلِ ثَلَثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

Adalah sah Khabar: Sesungguhnya jumlah para Nabi a.s. adalah 124.000 orang; dan jumlah Rasul adalah 315 orang.

(وَعَلَى آلِهِ) أَيْ أَقَارِبِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ وَالْمُطَّلِبِ .

Dan (semoga selawat dan salam) atas keluarga Nabi. Yang dimaksudkan di sini, adalah orang-orang Mukmin dari keturunan Hasyim dan Al-Muththalib.

وَقِيْلَ : هُمْ كُلُّ مُؤْمِنٍ أَيْ فِيْ مَقَامِ الدُّعَاءِ وَنَحْوِهِ . وَاخْتِيْرَ لِخَبَرٍ ضَعِيْفٍ فِيْهِ ، وَجَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِيْ شَرْحِ مُسْلِمٍ.

Ada yang mengatakan: Keluarga beliau adalah setiap orang Mukmin, yang dimaksudkan dalam susunan doa atau sejenisnya. Atas dasar hadis daif, pendapat tersebut dipilih (dimenangkan) dan ditegaskan oleh Imam An Nawawi dalam *Syarah Muslim*

(وَصَحْبِهِ) - وَهُوَ اسْمُ جَمْعٍ لِصَاحِبٍ بِمَعْنَى الصَّحَابِيِّ . وَهُوَ مَنِ اجْتَمَعَ مُؤْمِنًا بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَلَوْ أَعْمَى وَغَيْرَ مُمَيِّزٍ .

(Semoga selawat dan salam) juga atas sahabat-sahabatnya. Lafal صَحْبِهِ adalah isim jamak untuk صَاحِب yang artinya صَحَابِيٌّ. Sahabat ialah orang yang berkumpul serta beriman kepada Nabi kita, Muhammad saw., walaupun dia seorang yang buta lagi belum *Mumayyiz* (dia mati dalam keadaan membawa iman -pen).

(الْفَائِزِيْنَ بِرِضَا اللهِ) تَعَالَى صِفَةٌ لِمَنْ ذُكِرَ.

Yang berbahagia dengan memperoleh ridha Allah Ta'ala. Kalimat ini dimaksudkan untuk orang-orang yang tersebut di atas (sahabat dan keluarga).

(وَبَعْدُ) أَيْ بَعْدَ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْبَسْمَلَةِ وَالْحَمْدَلَةِ وَالصَّلَاةِ

Setelah itu semua, yaitu sesudah menyebutkan Basmalah, Hamdalah dan Selawat serta Salam atas Nabi, keluarga dan sahabat-

وَالسَّلَامِ عَلَىٰ مَنْ ذُكِرَ (فَهٰذَا) الْمُؤَلَّفُ الْحَاضِرُ ذِهْنًا. (مُخْتَصَرٌ) قَلَّ لَفْظُهُ وَكَثُرَ مَعْنَاهُ - مِنَ الْإِخْتِصَارِ.

sahabatnya, maka tulisan yang sudah hadir di hati Mushannif, adalah sebuah *Mukhtashar* (ringkasan) pendek yang padat isinya. Lafal مُخْتَصَرٌ itu diambil dari lafal (kata) dasar اِخْتِصَارٌ (ringkas).

(فِى الْفِقْهِ) هُوَ لُغَةً الْفَهْمُ وَاصْطِلَاحًا الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ.

(Yang mengupas) *ilmu fikih*. Fikih menurut bahasa adalah "paham". Sedangkan menurut istilah adalah: "Ilmu hukum-hukum syarak amali (yang berkaitan dengan perilaku mukalaf sehari-hari -pen), yang dipetik dari dalil-dalilnya secara rinci."

وَاسْتِمْدَادُهُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ.

Ilmu fikih dasarnya adalah kitab Alqur-an, As-Sunah, Ijmak dan Kias.

وَفَائِدَتُهُ امْتِثَالُ أَوَامِرِ اللهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ.

Faedah fikih: Mengikuti perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

(عَلَىٰ مَذْهَبِ الْإِمَامِ) الْمُجْتَهِدِ أَبِى عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ

Yang mengikuti mazhab Imam Mujtahid, Abu Abdillah, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i --semoga Allah Ta'ala menganugerahkan

ابْنِ إِدْرِيسَ (الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَىٰ) وَرَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

rahmat-Nya dan melimpahkan ridha-Nya--.

أَىْ مَاذَهَبَ إِلَيْهِ مِنَ الْأَحْكَامِ فِى الْمَسَائِلِ.

Artinya, menganut Imam Syafi'i dalam menentukan hukum-hukum atas masalah-masalah yang ada.

وَإِدْرِيسُ وَالِدُهُ، هُوَ ابْنُ عَبَّاسِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ شَافِعِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ عُبَيْدِ ابْنِ عَبْدِ يَزِيدَ بْنِ هَاشِمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ.

Idris adalah ayah beliau, putra Abbas bin Usman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf.

وَشَافِعٌ، هُوَ الَّذِى يُنْسَبُ إِلَيْهِ الْإِمَامُ وَأَسْلَمَ هُوَ وَأَبُوهُ السَّائِبُ يَوْمَ بَدْرٍ.

Syafi' adalah kakek beliau, di mana Imam Syafi'i disebut keturunannya. Syafi'i dan ayahnya memeluk Islam sejak Perang Badar.

وَوُلِدَ إِمَامُنَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَنَةَ خَمْسِيْنَ وَمِائَةٍ وَتُوُفِّيَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَلْخَ رَجَبَ سَنَةَ أَرْبَعٍ وَمِائَتَيْنِ.

Imam kita Asy-Syafi'i r.a. lahir tahun 150 H. dan wafat hari Jumat akhir bulan Rajab tahun 204 H.

(وَسَمَّيْتُهُ بِقُرَّةِ الْعَيْنِ) بِبَيَانِ (مُهِمَّاتِ) أَحْكَامِ (الدِّيْنِ).

Mukhtashar ini kami beri nama *Qurratul 'Ain*, berisi penjelasan hukum-hukum agama yang penting.

انْتَخَبْتُهُ وَهٰذَا الشَّرْحَ مِنَ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ لِشَيْخِنَا خَاتِمَةِ الْمُحَقِّقِيْنَ شِهَابِ الدِّيْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيِّ وَبَقِيَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ مِثْلِ وَجِيْهِ الدِّيْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ زِيَادٍ الزُّبَيْدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

Mukhtashar tersebut dan syarah ini, kami pilih dari kitab-kitab pegangan karya Khatimatil Muhaqqiqin (ulama akhir ahli tahkik, yang menyatakan masalah beserta dalil-dalilnya), Syihabuddin (obor agama), Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan karya mujtahid-mujtahid lain. Misalnya Wajihiddin (pemuka agama), Abdur Rahman bin Ziyad Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan ridha-Nya atas keduanya--.

وَشَيْخَيْ مَشَايِخِنَا شَيْخِ الْإِسْلَامِ الْمُجَدِّدِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ وَالْإِمَامِ الْأَمْجَدِ أَحْمَدَ الْمُزَجَّدِ الزُّبَيْدِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى وَغَيْرِهِمْ مِنْ مُحَقِّقِي الْمُتَأَخِّرِيْنَ مُعْتَمِدًا عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ شَيْخَا الْمَذْهَبِ النَّوَوِيُّ وَالرَّافِعِيُّ فَمُحَقِّقُو الْمُتَأَخِّرِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Dan karya dua Syekh (guru besar) dari guru-guru kita, yaitu Syaikhul Islam Al-Mujaddid (pembaru), Zakariya Al-Anshari dan Al-Imam Al-Amjad Ahmad Al-Muzjidi Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya atas keduanya -- dan ulama ahli tahkik yang akhir selain mereka. Dalam pemilihan itu, kami berpegangan pada apa yang telah ditetapkan oleh Syaikhunal mazhab, yaitu An-Nawawi dan Ar-Rafi'i, lalu ulama-ulama akhir ahli tahkik --semoga Allah melimpahkan ridha-Nya atas mereka semua--.

(رَاجِيًا) رَبَّنَا (الرَّحْمٰنَ أَنْ يَنْتَفِعَ بِهِ الْأَذْكِيَاءُ) أَيِ الْعُقَلَاءُ (وَأَنْ تَقَرَّ بِهِ) أَيْ بِسَبَبِهِ (عَيْنِيْ غَدًا) أَيِ الْيَوْمَ الْآخِرَ (بِالنَّظَرِ إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيْمِ) بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

(Kami menyusun syarah ini) dengan penuh mengharapkan kepada Allah Yang Maha Pengasih, semoga Dia berkenan memberikan kemanfaatan lantaran syarah ini pada para cendekiawan, dan sebab syarah ini pula sejuklah pandangan mata kami di hari esok, yaitu hari Akhir dengan melihat Dzat Allah swt. Yang Mulia, di setiap saat, pagi dan petang. Amin.

بَابُ الصَّلَاةِ

BAB SALAT

هِيَ شَرْعًا : أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ وَسُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاشْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ لُغَةً، وَهِيَ الدُّعَاءُ.

Salat menurut syarak: Beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan "Salat", karena salat menurut bahasa, adalah doa.

وَالْمَفْرُوضَاتُ الْعَيْنِيَّةُ خَمْسٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، مَعْلُومَةٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ. فَيَكْفُرُ جَاحِدُهَا.

Salat-salat yang fardu ain itu lima kali dalam satu hari-satu malam, yang sudah diketahui dengan pasti dari agama. Oleh karena itu, kafirlah bagi orang yang menentangnya.

وَلَمْ تَجْتَمِعْ هٰذِهِ الْخَمْسُ لِغَيْرِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Salat lima waktu ini belum pernah berkumpul pada selain Nabi kita Muhammad saw.

وَفُرِضَتْ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ بَعْدَ

Salat fardu yang lima ini diwajibkan pada malam Isra, 27 Rajab, yaitu 10 tahun ke...

النُّبُوَّةِ بِعَشْرِ سِنِيْنَ وَثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ مِنْ رَجَبٍ.

وَلَمْ تَجِبْ صُبْحُ يَوْمِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ لِعَدَمِ الْعِلْمِ بِكَيْفِيَّتِهَا.

bulan terhitung sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Nabi. Salat Subuh pada tanggal 27 Rajab tersebut belum diwajibkan, karena belum diketahui cara-cara mengerjakannya.

(إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوْبَةُ) أَيِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (طَاهِرٍ).

Salat Maktubah, yaitu lima waktu, hanya wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mukalaf, yaitu yang telah balig, berakal sehat, laki-laki atau selainnya, dan yang suci.

فَلَا تَجِبُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُغْمًى عَلَيْهِ وَسَكْرَانَ بِلَا تَعَدٍّ لِعَدَمِ تَكْلِيْفِهِمْ. وَلَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ، لِعَدَمِ صِحَّتِهَا مِنْهُمَا، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِمَا

Maka, salat tidak wajib atas orang kafir asli, anak-anak, orang gila, ayan dan mabuk, yang keduanya tidak karena lalim. Karena mereka tidak terkena beban agama. Tidak wajib juga atas perempuan yang sedang menstruasi (haid) dan nifas, karena salat tidak sah dikerjakannya dan tidak wajib mengadhanya.

بَلْ تَجِبُ عَلَى مُرْتَدٍّ وَمُتَعَدٍّ بِسُكْرٍ.

Tetapi, bagi orang yang murtad dan mabuk sebab lalim, maka salat tetap diwajibkan atas mereka.

(وَيُقْتَلُ) أَيِ الْمُسْلِمُ الْمُكَلَّفُ الطَّاهِرُ حَدًّا بِضَرْبِ عُنُقٍ، (إِنْ أَخْرَجَهَا) أَيِ الْمَكْتُوْبَةَ عَامِدًا (عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ) لَهَا إِنْ كَانَ كَسَلًا مَعَ اعْتِقَادِ وُجُوْبِهَا (إِنْ لَمْ يَتُبْ) بَعْدَ الْاِسْتِتَابَةِ.

Orang Muslim mukalaf yang suci, apabila dengan sengaja menunda salat fardu hingga melewati waktu penjamakannya, malas mengerjakan namun masih berkeyakinan bahwa salat itu hukumnya wajib, lantas dia disuruh bertobat tapi tidak mau, maka wajib ditetapkan had atasnya, yaitu dengan memancung leher.

وَعَلَى نَدْبِ الْاِسْتِتَابَةِ لَا يُضْمَنُ مَنْ قَتَلَهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ لٰكِنَّهُ يَأْثَمُ.

Berpijak atas pendapat yang mengatakan "sunah" memerintahkannya bertobat, maka pemancung leher orang yang menunda salat sebelum bertobat adalah tidak dikenakan pidana, tetapi dia berdosa.

وَيُقْتَلُ كُفْرًا إِنْ تَرَكَهَا جَاحِدًا وُجُوْبَهَا. فَلَا يُغَسَّلُ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ.

Jika dia meninggalkan salat karena menentang wajibnya, maka dia dibunuh sebagai orang yang Kafir. Dia tidak perlu dimandikan dan disalati (serta tidak boleh dimakamkan di pekuburan orang-orang Muslim - pen).

(ويبادر) من مرّ (بفائت) وجوبا، إن فات بلا عذر فيلزمه القضاء فورا.

Bagi si Muslim mukalaf yang suci, jika dia meninggalkan salat tanpa ada halangan, maka dia wajib segera mengadha salat yang ditinggalkan. Karena itu, hukum mengadha baginya adalah wajib.

قال شيخنا أحمد بن حجر رحمه الله تعالى - والذي يظهر أنه يلزمه صرف جميع زمنه للقضاء ما عدا ما يحتاج لصرفه فيما لا بد منه، وأنه يحرم عليه التطوع.

Syaikhuna Ahmad bin Hajar --semoga Allah swt. memberikan rahmat padanya-- telah berkata: Yang jelas, bagi orang tersebut wajib menggunakan semua waktunya untuk mengadhanya, selain waktu-waktu yang harus dipergunakan untuk hal lain (misalnya tidur, mencari nafkah bagi orang yang harus dinafkahi dan seterusnya -pen); di samping itu, juga haram baginya mengerjakan salat sunah (sebelum kewajiban salat fardu yang ditinggalkan tertunaikan -pen).

ويبادر به ندبا إن فات بعذر كنوم لم يتعدّ به ونسيان كذلك.

Jika salat tertinggal sebab ada halangan, misalnya tertidur atau lupa yang tidak karena lalim (main-main), maka dia sunah dengan segera mengadhanya.

(ويسنّ ترتيبه) أي الفائت فيقضي الصبح قبل الظهر وهكذا (وتقديمه على حاضرة) لا يخاف

Jika tertinggal salatnya karena uzur, maka dalam mengadhanya disunahkan mengerjakan salat secara tertib, yaitu mengerjakan salat Subuh sebelum Zhuhur, dan seterusnya. Sunah mendahulukan salat kadha sebelum salat Ada'

فوتها إن فات بعذر، وإن خشي فوت جماعتها على المعتمد.

(tunai), jika tidak khawatir kehabisan waktu salat Ada'; Menurut pendapat yang Muktamad, meskipun dia khawatir akan ketinggalan berjamaah.

وإذا فات بلا عذر فيجب تقديمه عليها.

Jika tertinggalnya tidak sebab uzur, maka dia wajib mendahulukan kadha daripada salat Ada'.

أما إذا خاف فوت الحاضرة، بأن يقع بعضها - وإن قلّ - خارج الوقت فيلزمه البدء بها.

Adapun bila dikhawatirkan kehabisan waktu salat Ada', walaupun sebagian --meskipun sedikit saja-- dari salat Ada' akan terjadi di luar waktunya, maka baginya wajib mendahulukan salat Ada'.

ويجب تقديم ما فات بغير عذر على ما فات بعذر وإن فقد الترتيب لأنه سنة والبدار واجب.

Wajib juga mendahulukan salat kadha, yang tanpa uzur atas kadha salat yang tertinggal sebab uzur, walaupun akan terjadi ketidaktertiban waktunya. Karena tertib itu hukumnya sunah, sedangkan bersegera adalah hukumnya wajib.

ويندب تأخير الرواتب عن الفوائت بعذر، ويجب

Sunah mengakhirkan salat-salat Rawatib atas salat kadha, sebab ada uzur; dan wajib mengakhir-

تَأْخِيرُهَا عَنِ الْفَوَائِتِ بِغَيْرِ عُذْرٍ.

kan salat-salat Rawatib atas kadha salat tanpa uzur.

« تَنْبِيهٌ »

Peringatan!

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةُ فَرْضٍ لَمْ تُقْضَ وَلَمْ تُفْدَ عَنْهُ.

Barangsiapa yang meninggal dunia dan mempunyai tanggungan salat, maka salat tersebut tidak dapat dikadha atau dibayar fidyahnya.

وَفِي قَوْلٍ: إِنَّهَا تُفْعَلُ عَنْهُ أَوْصَى بِهَا أَمْ لَا، حَكَاهُ الْعَبَّادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِخَبَرٍ فِيهِ.

Dalam sebuah pendapat yang diceritakan oleh Imam Al-'Ubadi, dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa: Salat tersebut harus dikadha oleh orang lain, baik si mayat berwasiat agar mengerjakan ataupun tidak. Hal ini berdasarkan sebuah hadis.

وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

Imam As-Subki juga melakukan seperti itu atas kerabat-kerabat beliau yang meninggal dunia.

وَيُؤْمَرُ ذُو صِبًا ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى (مُمَيِّزٌ) بِأَنْ صَارَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَيَسْتَنْجِي وَحْدَهُ أَيْ يَجِبُ عَلَى كُلٍّ مِنْ أَبَوَيْهِ

Anak laki-laki atau perempuan yang sudah *mumayyiz*, yaitu telah dapat makan, minum dan beristinja sendiri, wajib atas kedua orangtua, orang seatasnya, orang yang menerima wasiat dan pemilik budak, agar memerintahnya mengerjakan salat, walaupun salat kadha dengan

وَإِنْ عَلَا، ثُمَّ الْوَصِيِّ، وَعَلَى مَالِكِ الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَهُ (بِهَا) أَيِ الصَّلَاةِ وَلَوْ قَضَاءً وَبِجَمِيعِ شُرُوطِهَا (لِسَبْعٍ) أَيْ بَعْدَ سَبْعٍ مِنَ السِّنِينَ أَيْ عِنْدَ تَمَامِهَا وَإِنْ مَيَّزَ قَبْلَهَا.

segala syarat-syaratnya; kalau anak tersebut sudah sempurna berusia 7 tahun, meskipun sebelum usia tersebut si anak sudah tamyiz.

وَيَنْبَغِي مَعَ صِيغَةِ الْأَمْرِ التَّهْدِيدُ.

Seyogianya bentuk perintah tersebut diikuti dengan ancaman.

(وَيُضْرَبُ) ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وُجُوبًا مِمَّنْ ذُكِرَ (عَلَيْهَا) أَيْ عَلَى تَرْكِهَا وَلَوْ قَضَاءً أَوْ تَرْكِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهَا (لِعَشْرٍ) أَيْ بَعْدَ اسْتِكْمَالِهَا.

Anak yang sudah mencapai usia 10 tahun sempurna, kalau meninggalkan salat, walaupun salat kadha atau meninggalkan syarat dari syarat salatnya, maka bagi orangtua dan yang lain wajib memukulnya, asal tidak sampai melukai.

لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

Berdasarkan hadis sahih: "*Perintahlah anak kecil itu mengerjakan salat, jika telah berusia 7 tahun; dan jika sudah berusia 10 tahun,*

وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

pukullah kalau ia meninggalkannya."

(كَصَوْمٍ أَطَاقَهُ) فَإِنَّهُ يُؤْمَرُ بِهِ لِسَبْعٍ وَيُضْرَبُ عَلَيْهِ لِعَشْرٍ كَالصَّلَاةِ.

Begitu juga jika ia sudah kuat berpuasa. Ia diperintahkan berpuasa setelah berusia 7 tahun. Jika setelah berusia 10 tahun meninggalkan, maka harus dipukul. Sama seperti salat.

وَحِكْمَةُ ذٰلِكَ التَّمْرِينُ عَلَى الْعِبَادَةِ لِيَتَعَوَّدَهَا فَلَا يَتْرُكَهَا.

Hikmah yang dikandung dari semua itu, adalah melatihnya untuk beribadah, agar nanti terbiasa dan tidak meninggalkannya.

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ فِي قِنٍّ صَغِيرٍ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ: أَنَّهُ يُؤْمَرُ نَدْبًا بِالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ: يُحَثُّ عَلَيْهِمَا مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ لِيَأْلَفَ الْخَيْرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَإِنْ أَبَى الْقِيَاسُ ذٰلِكَ - انْتَهَى.

Imam Al-Adzra'i membahas masalah anak budak kecil yang kafir, tetapi sudah mengucapkan dua kalimat syahadat; Hukumnya adalah sunah memerintah salat dan berpuasa; Ia dianjurkan melaksanakannya, tetapi tidak dipukul manakala meninggalkannya, karena bertujuan agar di saat dewasa, biasa melakukan kebaikan. Meskipun kias yang seperti itu tidak tepat. Selesai.

وَيَجِبُ أَيْضًا عَلَى مَنْ مَرَّ نَهْيُهُ

Wajib pula bagi orangtua dan orang yang telah tersebut di atas,

عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَتَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَنَحْوَهَا مِنْ سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ، وَلَوْ سُنَّةً كَسِوَاكٍ؛ وَأَمْرُهُ بِذٰلِكَ.

melarang anak kecil dari hal-hal yang diharamkan dan mengajarnya kewajiban-kewajiban dan sejenisnya, yaitu syariat-syariat lain yang lahir (kelihatan). Meskipun dalam masalah sunah, misalnya bersiwak, serta memerintah untuk mematuhinya.

وَلَا يَنْتَهِي وُجُوبُ مَا مَرَّ عَلَى مَنْ مَرَّ إِلَّا بِبُلُوغِهِ رَشِيدًا.

Semua kewajiban di atas bagi orangtua dan sesamanya, baru berakhir setelah anak balig dan pintar.

وَأُجْرَةُ تَعْلِيمِهِ ذٰلِكَ كَالْقُرْآنِ وَالْأَدَبِ فِي مَالِهِ ثُمَّ عَلَى أَبِيهِ ثُمَّ عَلَى أُمِّهِ.

Masalah biaya pendidikannya, misalnya pengajaran Alqur-an dan adab, adalah diambilkan dari harta anak, ayah, kemudian ibunya.

«تَنْبِيهٌ»!

ذَكَرَ السَّمْعَانِيُّ فِي زَوْجَةٍ صَغِيرَةٍ ذَاتِ أَبَوَيْنِ، أَنَّ [illegible] عَلَيْهِمَا فَالزَّوْجِ

Peringatan!

Imam As-Sam'ani mengemukakan masalah seorang istri kecil yang masih mempunyai ayah dan ibu, bahwa kewajiban tersebut adalah terletak pada kedua orangtuanya, lantas suaminya

وَقَضِيَّتُهُ وُجُوْبُ ضَرْبِهَا.

Kesimpulan dari itu, wajib dipukul jika tidak tunduk.

وَلَوْ فِي الْكَبِيْرَةِ صَرَّحَ جَمَالُ الْإِسْلَامِ الْبَزْرِيُّ

Imam Jamalul Islam Al-Bazari menjelaskan, wajib memukulnya, meskipun istri sudah besar.

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ لَمْ يَخْشَ نُشُوْزًا. وَأَطْلَقَ الزَّرْكَشِيُّ النَّدْبَ .

Syaikhuna (Ibnu Hajar Al-Haitami) berkata: Hal itu sudah jelas, jika tidak dikhawatirkan akan *nusyuz* (tidak taat). Dalam masalah mendidik terhadap istri, Imam Az-Zarkasi memutlakkan hukum sunah.

(وَأَوَّلُ وَاجِبٍ) حَتَّى عَلَى الْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ كَمَا قَالُوْا، (عَلَى الْآبَاءِ) ثُمَّ عَلَى مَنْ مَرَّ، (تَعْلِيْمُهُ) أَيِ الْمُمَيِّزِ (أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا بُعِثَ بِمَكَّةَ وَوُلِدَ بِهَا (وَدُفِنَ بِالْمَدِيْنَةِ) وَمَاتَ بِهَا

Permulaan yang wajib, hingga masalah memerintahkan mengerjakan salat, adalah beban ayah dan orang yang telah disebutkan, yaitu mengajar anak yang sudah tamyiz: Sesungguhnya Nabi kita, Muhammad saw. diutus di Mekah, lahir di sana dan wafat serta dimakamkan di Madinah.

فَصْلٌ فِي شُرُوْطِ الصَّلَاةِ

PASAL 1
SYARAT-SYARAT SALAT

اَلشَّرْطُ: مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ وَلَيْسَ مِنْهَا.

Syarat adalah sesuatu yang menjadikan sah salat, tapi bukan merupakan bagiannya.

وَقُدِّمَتِ الشُّرُوْطُ عَلَى الْأَرْكَانِ لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالتَّقْدِيْمِ. إِذِ الشَّرْطُ مَا يَجِبُ تَقْدِيْمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ وَاسْتِمْرَارُهُ فِيْهَا.

Pembahasan syarat lebih sesuai didahulukan daripada rukun. Sebab syarat itu wajib didahulukan (dipenuhi) sebelum mengerjakan salat dan tetap terpenuhi di dalamnya.

(شُرُوْطُ الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ .

Syarat-syarat sah salat ada lima.

SYARAT SALAT PERTAMA

أَحَدُهَا طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ وَجَنَابَةٍ).

Syarat Salat Pertama: Thaharah yaitu suci dari hadas dan janabah.

اَلطَّهَارَةُ لُغَةً: اَلنَّظَافَةُ وَالْخُلُوْصُ مِنَ الدَّنَسِ، .

Thaharah menurut arti bahasa: Suci dan lepas dari kotoran.

وَشَرْعًا: رَفْعُ الْمَنْعِ الْمُتَرَتِّبِ عَلَى الْحَدَثِ اَوِ النَّجَسِ.

Sedangkan menurut syarak: Menghilangkan penghalang yang berupa hadas atau najis.

Thaharah Pertama: Wudu

(فَالْأُوْلَى) اَيِ الطَّهَارَةُ عَنِ الْحَدَثِ (الْوُضُوْءُ) وَهُوَ بِضَمِّ الْوَاوِ: اِسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِي أَعْضَاءٍ مَخْصُوْصَةٍ مُفْتَتِحًا بِنِيَّةٍ. وَبِفَتْحِهَا مَا يُتَوَضَّأُ بِهِ.

Bersuci dari hadas yang pertama adalah *wudu*.
Wudu --dibaca dhammah wawunya--: Menggunakan air pada anggota badan tertentu, yang dimulai dengan niat. Sedangkan ***wadu*** --dibaca fat-hah wawunya--: Air yang dipergunakan untuk berwudu.

وَكَانَ اِبْتِدَاءُ وُجُوْبِهِ، مَعَ ابْتِدَاءِ وُجُوْبِ الْمَكْتُوْبَةِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ.

Permulaan diwajibkan wudu, adalah bersamaan dengan diwajibkan salat, yaitu pada malam Isra.

Syarat-syarat Wudu

(وَشُرُوْطُهُ) اَيِ الْوُضُوْءِ (كَشُرُوْطِ الْغُسْلِ) خَمْسَةٌ:

Syarat-syarat wudu ada lima, sebagaimana syarat mandi.

أَحَدُهَا، (مَاءٌ مُطْلَقٌ) فَلَا يَرْفَعُ الْحَدَثَ وَلَا يُزِيْلُ النَّجَسَ وَلَا يُحَصِّلُ سَائِرَ الطَّهَارَةِ وَلَوْ مَسْنُوْنَةً اِلَّا الْمَاءُ الْمُطْلَقُ.

Pertama: Air mutlak. Karena itu, selain air mutlak tidak dapat untuk menghilangkan hadas dan menyucikan najis, serta tidak dapat digunakan untuk thaharah-thaharah yang lain, walaupun thaharah sunah.

وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اِسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ، وَاِنْ رُشِحَ مِنْ بُخَارِ الْمَاءِ الطَّهُوْرِ لِلْغَلْيِ اَوِ اسْتُهْلِكَ فِيْهِ الْخَلِيْطُ: اَوْ قُيِّدَ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ.

Air mutlak, adalah: Air yang penamaannya tanpa tambahan, walaupun hasil sulingan dari asap air yang mendidih dan suci; dilarutkan suatu campuran di dalam suatu air; ataupun ada tambahan nama pada air, tapi tambahan tersebut untuk menerangkan tempatnya, misalnya "air laut".

بِخِلَافِ مَا لَا يُذْكَرُ اِلَّا مُقَيَّدًا كَمَاءِ الْوَرْدِ.

Lain halnya dengan air yang tidak disebut kecuali selalu ada tambahan, misalnya "air mawar".

(غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِيْ) فَرْضِ طَهَارَةٍ مِنْ (رَفْعِ حَدَثٍ)

Yang tidak air bekas thaharah, baik untuk menghilangkan hadas kecil atau besar, walau thaharah seorang bermazhab Hanafi, yang tidak berniat, thaharah anak kecil yang belum tamyiz untuk

أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ، وَلَوْ مِنْ طُهْرِ حَنَفِيٍّ لَمْ يَنْوِ، أَوْ صَبِيٍّ لَمْ يُمَيِّزْ لِطَوَافٍ (وَ) إِزَالَةِ (نَجَسٍ) وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ .

mengerjakan Tawaf, atau air tersebut dipergunakan mencuci najis, walaupun najis *ma'fu*.

قَلِيلًا أَيْ حَالَ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ قَلِيلًا أَيْ دُونَ الْقُلَّتَيْنِ .

Yang jumlah air musta'mal itu sedikit, kurang dari dua kulah.

فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ فَطَهُورٌ كَمَا لَوْ جُمِعَ الْمُتَنَجِّسُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ وَلَمْ يَتَغَيَّرْ وَإِنْ قَلَّ بَعْدَ تَفْرِيقِهِ

Jika air musta'mal itu dikumpulkan hingga mencapai jumlah dua kulah, maka menjadi air *Muthahhir* (suci-menyucikan), sebagaimana air mutanajis terkumpul hingga mencapai dua kulah dalam keadaan tidak berubah, walaupun setelah diambil lagi menjadi jumlah sedikit (kurang).

فَعُلِمَ أَنَّ الِاسْتِعْمَالَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا مَعَ قِلَّةِ الْمَاءِ، أَيْ وَبَعْدَ فَصْلِهِ عَنِ الْمَحَلِّ الْمُسْتَعْمَلِ - وَلَوْ حُكْمًا كَأَنْ

Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa kemusta'malan air itu hanya pada air yang sedikit, setelah terpisah dari tempat kegunaannya --walaupun hanya secara hukum--, seperti air basuhan yang melewati pundak

جَاوَزَ مَنْكِبَ الْمُتَوَضِّئِ أَوْ رُكْبَتَهُ وَإِنْ عَادَ لِمَحَلِّهِ ؛ أَوِ انْتَقَلَ مِنْ يَدٍ لِأُخْرَى .

atau lutut orang yang wudu, walaupun kembali ke tempat semula; atau air yang berpindah dari tangan satu ke tangan lainnya.

نَعَمْ لَا يَضُرُّ فِي الْمُحْدِثِ انْفِصَالُ الْمَاءِ مِنَ الْكَفِّ إِلَى السَّاعِدِ ؛ وَلَا فِي الْجُنُبِ انْفِصَالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى نَحْوِ الصَّدْرِ مِمَّا يَغْلِبُ فِيهِ التَّقَاذُفُ .

Memang benar! Tidak menjadi masalah bagi penanggung hadas kecil atas perpindahan air dari telapak tangan ke hasta; begitu juga orang junub, kepindahan air dari kepala ke anggota badan lain yang banyak terkena tetesan air dari kepala, misalnya dada.

(فَرْعٌ) ! : لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضِّئُ يَدَهُ بِقَصْدِ الْغَسْلِ عَنِ الْحَدَثِ أَوْ لَا بِقَصْدٍ بَعْدَ نِيَّةِ الْجُنُبِ، أَوْ تَثْلِيثِ وَجْهِ الْمُحْدِثِ، أَوْ بَعْدَ الْغَسْلَةِ الْأُولَى إِنْ

Cabang:

Apabila wudu dengan cara memasukkan tangannya (ke air yang sedikit) dengan maksud membasuh hadas atau tidak bermaksud, hal itu ia lakukan setelah niat mandi junub (bagi orang yang janabah) atau setelah tiga kali membasuh muka, atau sekali namun ia bermaksud membasuh satu kali, dan ia tidak berniat mengambil air atau tujuan

قَصَدَ الِاقْتِصَارَ عَلَيْهَا بِلَا نِيَّةِ اغْتِرَافٍ وَلَا قَصْدِ أَخْذِ الْمَاءِ لِغَرَضٍ آخَرَ، صَارَ مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ يَدِهِ، فَلَهُ أَنْ يَغْسِلَ بِمَا فِيهَا بَاقِيَ سَاعِدِهَا.

lain, maka air tersebut menjadi "musta'mal", karena dinisbatkan anggota selain tangan. Baginya boleh membasuh tangan dengan air itu.

(وَ) غَيْرُ (مُتَغَيِّرٍ) تَغَيُّرًا (كَثِيرًا) بِحَيْثُ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ تَغَيَّرَ أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ وَلَوْ تَقْدِيرِيًّا أَوْ كَانَ التَّغَيُّرُ بِمَا عَلَى عُضْوِ الْمُتَطَهِّرِ فِي الْأَصَحِّ.

Tidak pula air yang telah mengalami perubahan banyak, sekira dapat menghilangkan "kemutlakannya", sebagaimana telah berubah salah satu sifat, rasa, warna atau baunya, walau berubah secara *taqdiri* (perumpamaan). Ataupun berubahnya karena sesuatu yang berada di anggota badan yang bersuci, demikian menurut pendapat yang lebih baik.

وَإِنَّمَا يُؤَثِّرُ التَّغَيُّرُ إِنْ كَانَ

Perubahan air itu dapat mempengaruhi kemutlakannya, jika

(بِخَلِيطٍ) أَيْ مُخَالِطٍ لِلْمَاءِ وَهُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ (طَاهِرٍ) وَقَدْ (غَنِيَ) الْمَاءُ (عَنْهُ) كَزَعْفَرَانٍ، وَثَمَرِ شَجَرٍ نَبَتَ قُرْبَ الْمَاءِ، وَوَرَقٍ طُرِحَ ثُمَّ تَفَتَّتَ لَا تُرَابٍ وَمِلْحِ مَاءٍ وَإِنْ طُرِحَا فِيهِ.

disebabkan suatu campuran yang tidak dapat dibedakan mata, suci dan air tersebut memang tidak dapat terhindar daripadanya, misalnya za'faran, buah pohon yang tumbuh dekat air dan daun yang dimasukkan ke air lantas hancur. Bukan campuran yang berupa tanah atau air garam, walaupun keduanya dimasukkan ke air itu.

وَلَا يَضُرُّ تَغَيُّرٌ لَا يَمْنَعُ الِاسْمَ لِقِلَّتِهِ؛ وَلَوِ احْتِمَالًا بِأَنْ شَكَّ: أَهُوَ كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ.

Perubahan yang tidak sampai mengubah kemutlakan air adalah tidak menjadi masalah, sebab perubahannya sedikit, walaupun dimungkinkan terjadi keraguan atasnya, sebagaimana disangsikan banyak atau sedikit berubahnya.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "بِخَلِيطٍ" الْمُجَاوِرُ وَهُوَ مَا يَتَمَيَّزُ لِلنَّاظِرِ، كَعُودٍ وَدُهْنٍ وَلَوْ مُطَيَّبَيْنِ.

Perkataanku "sebab campuran" itu mengecualikan "pendamping", yaitu sesuatu yang dapat terlihat mata, misalnya kayu dan minyak, yang meskipun keduanya berbau wangi.

وَمِنْهُ: الْبَخُورُ وَإِنْ كَثُرَ وَظَهَرَ نَحْوُ رِيحِهِ خِلَافًا لِلْجَمْعِ.

Termasuk golongan pendamping, adalah asap, walaupun banyak dan jelas baunya misalnya. Lain halnya dengan segolongan ulama.

وَمِنْهُ اَيْضًا: مَاءٌ أُغْلِيَ فِيهِ نَحْوُ بُرٍّ وَتَمْرٍ، حَيْثُ لَمْ يُعْلَمِ انْفِصَالُ عَيْنٍ فِيهِ مُخَالِطَةٍ بِأَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى حَدٍّ "بِحَيْثُ يَحْدُثُ لَهُ اسْمٌ آخَرُ" كَالْمَرَقَةِ، وَلَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ: أَمُخَالِطٌ هُوَ أَمْ مُجَاوِرٌ لَهُ حُكْمُ الْمُجَاوِرِ.

Di antara pendamping lagi, adalah air rebusan gandum, buah kurma dan sebagainya, selama tidak terlihat bercampur dengan benda yang rontok darinya, sebagaimana tidak sampai ke batas "bukan air lagi", misalnya disebut kuah. Jika disangsikan: Apakah barang yang berada di dalam itu campuran atau pendamping, maka barang tersebut dihukumi pendamping.

وَبِقَوْلِي "غِنًى عَنْهُ" مَا لَا يَسْتَغْنِي عَنْهُ كَمَا فِي مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ مِنْ نَحْوِ طِينٍ وَطُحْلُبٍ مُتَفَتِّتٍ وَكِبْرِيتٍ.

Sedang perkataanku "air dapat terhindar dari campuran", adalah mengecualikan air yang tidak dapat terhindar dari campuran itu, seperti halnya air yang diam atau mengalir di tempat yang banyak lumpur, lumut yang hancur dan belerang.

وَكَالتَّغَيُّرِ بِطُولِ الْمُكْثِ أَوْ بِأَوْرَاقٍ مُتَنَاثِرَةٍ بِنَفْسِهَا وَإِنْ تَفَتَّتَتْ وَبَعُدَتِ الشَّجَرَةُ عَنِ الْمَاءِ.

Seperti halnya juga air itu berubah karena diam terlalu lama atau daun-daun yang berguguran sendiri dan hancur serta pohonnya jauh dari air itu.

(أَوْ بِنَجَسٍ) وَإِنْ قَلَّ التَّغَيُّرُ (وَلَوْ كَانَ) الْمَاءُ (كَثِيرًا) أَيْ قُلَّتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِي صُورَتَيِ التَّغَيُّرِ بِالطَّاهِرِ وَالنَّجَسِ.

Atau (perubahan air) sebab barang najis, walaupun sangat sedikit dan jumlah air banyak, yaitu dua kulah atau lebih --dalam bentuk dua barang suci dan najis.

وَالْقُلَّتَانِ بِالْوَزْنِ خَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بَغْدَادِيٍّ تَقْرِيبًا. وَبِالْمِسَاحَةِ فِي الْمُرَبَّعِ ذِرَاعٌ وَرُبْعٌ طُولًا وَعَرْضًا وَعُمْقًا، بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ. وَفِي الْمُدَوَّرِ ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ

Ukuran dua kulah dengan timbangan adalah ± 500 liter Bagdad; dengan isi pada bentuk bangunan kubus, adalah panjang, lebar dan tinggi 1 1/4 hasta orang normal. Sedangkan dalam bangunan yang berbentuk silinder (bulat), adalah garis tengah 1 hasta manusia, dalamnya 2 hasta tangan tukang kayu.

وَذِرَاعَانِ عُمْقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرُبْعٌ .

Adapun 1 hasta tangan tukang kayu adalah 1 1/4 hasta tangan biasa.

وَلَا يَنْجُسُ قُلَّتَا مَاءٍ . وَلَوِ احْتِمَالًا كَأَنْ شُكَّ فِي مَاءٍ أَبَلَغَهُمَا أَمْ لَا وَإِنْ تُيُقِّنَتْ قِلَّتُهُ قَبْلُ . بِمُلَاقَاةِ نَجِسٍ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ، وَإِنِ اسْتُهْلِكَتِ النَّجَاسَةُ فِيهِ .

Air dua kulah, walaupun hanya perkiraan, sebagaimana kalau diragukan: Air itu ada dua kulah atau tidak, dan bahkan sudah diyakinkan sebelumnya, bahwa air itu sedikit, adalah tidak dihukumi najis bila kemasukan najis, selama tidak berubah sebab najis tersebut, walaupun najis tersebut larut dalam air.

وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنْ نَجِسٍ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ، وَلَوْ بَالَ فِي الْبَحْرِ مَثَلًا، فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فَهِيَ نَجِسَةٌ، إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ أَوْ مِنَ الْمُتَغَيِّرِ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِهَا .

(Ketika kita mengambil air yang jumlahnya banyak), tidak wajib menjauhi najis yang ada padanya. Jika ada orang kencing di laut, lalu terjadi buih, maka buih tersebut dihukumi najis, jika jelas terjadi dari kencingnya, atau dari air yang telah berubah salah satu sifatnya sebab air kencing tadi.

وَإِلَّا، فَلَا .

Jika tidak jelas, maka air buih tidak najis.

وَلَوْ طُرِحَتْ فِيهِ بَعْرَةٌ، فَوَقَعَتْ مِنْ أَجْلِ الطَّرْحِ قَطْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ، لَمْ يُنَجِّسْهُ .

Jika sepotong kotoran unta dilemparkan ke laut, lalu memercikkan air yang mengenai sesuatu, maka barang tersebut tidaklah menjadi najis.

وَيَنْجُسُ قَلِيلُ الْمَاءِ، وَهُوَ مَا دُونَ الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَارِدًا . بِوُصُولِ نَجِسٍ إِلَيْهِ يُرَى بِالْبَصَرِ الْمُعْتَدِلِ، غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي الْمَاءِ، وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ فِي الصَّلَاةِ . كَغَيْرِهِ مِنْ رَطْبٍ وَمَائِعٍ وَإِنْ كَثُرَ .

Air sedikit yang kurang dari dua kulah, yang tidak mengalir, menjadi najis sebab kemasukan najis yang dapat dilihat oleh mata normal, yang bukan najis ma'fu pada air, walaupun dima'fu dalam salat (misalnya darah sedikit yang keluar dari badan orang lain atau darah nyamuk yang ada di pakaian orang salat -pen). Hukum ini juga berlaku pada benda padat yang basah dan cair, walaupun jumlahnya banyak.

لَا بِوُصُولِ مَيْتَةٍ لَا دَمَ لِجِنْسِهَا سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عُضْوٍ مِنْهَا كَعَقْرَبٍ وَوَزَغٍ . إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ مَا أَصَابَتْهُ وَلَوْ يَسِيرًا، فَحِينَئِذٍ

Air sedikit tidak menjadi najis sebab kemasukan bangkai binatang yang berjenis tidak berdarah mengalir kalau dipotong tubuhnya, seperti binatang kala dan cecak; kecuali jika binatang tersebut dapat mengubah airnya, walaupun hanya sedikit, maka air itu dihukumi najis. Jika bangkainya

يَنْجُسُ. لَا سَرَطَانٍ وَضِفْدَعٍ فَيَنْجُسُ بِهِمَا خِلَافًا لِلْجَمْعِ.

berupa kepiting dan katak, maka air yang kemasukan adalah najis. Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

وَلَا بِمَيْتَةٍ كَانَ نَشْؤُهَا مِنَ الْمَاءِ كَالْعَلَقِ.

Tidak najis pula, sebab bangkai yang timbul dalam air, misalnya lintah.

وَلَوْ طُرِحَ فِيهِ مَيْتَةٌ، مِنْ ذٰلِكَ. نَجُسَ، وَإِنْ كَانَ الطَّارِحُ غَيْرَ مُكَلَّفٍ.

Jika bangkai-bangkai tersebut dilemparkan ke dalam air yang sedikit, maka air itu menjadi najis, meskipun orang yang melempar bukan mukalaf.

وَلَا أَثَرَ لِطَرْحِ الْحَيِّ مُطْلَقًا.

Jika binatang tersebut masih hidup, sama sekali tidak membawa pengaruh (jika dimasukkan ke air sedikit).

وَاخْتَارَ كَثِيرُونَ مِنْ أَئِمَّتِنَا مَذْهَبَ مَالِكٍ. أَنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجُسُ مُطْلَقًا إِلَّا بِالتَّغَيُّرِ وَالْجَارِي كَرَاكِدٍ.

Banyak sekali imam kita (Syafi'iyah) memilih mazhab Malik r.a., bahwa air pada umumnya tidak dapat menjadi najis, melainkan jika telah mengalami perubahan. Dalam hal ini (sedikit atau banyak) hukum air yang mengalir sama dengan yang tidak mengalir.

وَفِي الْقَدِيمِ: لَا يَنْجُسُ قَلِيلُهُ بِلَا تَغَيُّرٍ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ.

Diterangkan dalam kaul Qadim: Air sedikit tidak dapat menjadi najis (jika terkena najis), kecuali bila mengalami perubahan. Pendapat ini seperti mazhab Imam Malik r.a.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: سَوَاءٌ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً أَوْ مَائِعَةً.

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* berkata: Baik najis itu padat atau cair.

وَالْمَاءُ الْقَلِيلُ إِذَا تَنَجَّسَ يَطْهُرُ بِبُلُوغِهِ قُلَّتَيْنِ، وَلَوْ بِمَاءٍ مُتَنَجِّسٍ حَيْثُ لَا تَغَيُّرَ بِهِ: وَالْكَثِيرُ يَطْهُرُ بِزَوَالِ تَغَيُّرِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ زِيدَ عَلَيْهِ، أَوْ نُقِصَ عَنْهُ وَكَانَ الْبَاقِي كَثِيرًا.

Air sedikit yang telah menjadi najis, jika mencapai dua kulah, akan menjadi suci lagi, walaupun dengan cara menambahkan air najis, sekira tidak menyebabkannya berubah. Air banyak yang najis, dapat menjadi suci kembali setelah hilang perubahan dengan sendirinya, menambahkan atau menguranginya, sedangkan sisa air itu masih ada dua kulah.

(وَ) ثَانِيهَا: (جَرْيُ مَاءٍ عَلَى عُضْوٍ) مَغْسُولٍ. فَلَا يَكْفِي أَنْ يَمَسَّهُ الْمَاءُ بِلَا جَرَيَانٍ. لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى غَسْلًا.

Kedua: Mengalirkan air pada anggota yang dibasuh. Karena itu, tidak cukup hanya mengusapkan air tanpa mengalir, sebab hal itu tidak disebut *membasuh.*

(وَ) ثَالِثُهَا: (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْعُضْوِ (مُغَيِّرٌ لِلْمَاءِ تَغَيُّرًا ضَارًّا) كَزَعْفَرَانٍ وَصَنْدَلٍ خِلَافًا لِلْجَمْعِ.

Ketiga: Pada anggota wudu tidak terdapat perkara yang membahayakan bagi perubahan air, misalnya za'faran dan kayu cendana. Sementara segolongan ulama berpendapat lain.

(وَ) رَابِعُهَا: (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُوْلِ (كَنُوْرَةٍ) وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنِ حِبْرٍ وَحِنَّاءٍ.

Keempat: Tiada penghalang antara anggota basuhan dengan air, misalnya kapur, lilin, minyak yang sudah mengeras, bekas tinta yang masih ada zatnya dan inai.

بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرِ حِبْرٍ وَحِنَّاءٍ.

Berbeda dengan minyak yang masih basah --walaupun air masih tetap meleset-- dan bekas noda tinta atau inai.

وَكَذَا يُشْتَرَطُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ كَثِيْرُوْنَ أَنْ لَا يَكُوْنَ

Disyaratkan juga sebagaimana penetapan ulama: Hendaknya tiada kotoran di bawah kuku yang mengganggu air sampai ke

وَسَخٌ تَحْتَ ظُفْرٍ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ. خِلَافًا لِجَمْعٍ مِنْهُمُ الْغَزَالِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُمَا، وَأَطَالُوْا فِيْ تَرْجِيْحِهِ وَصَرَّحُوْا بِالْمُسَامَحَةِ عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الْوَسَخِ، دُوْنَ نَحْوِ الْعَجِيْنِ.

kukunya. Sementara segolongan ulama berpendapat lain; di antaranya adalah Al-Ghazali, Az-Zarkasi dan lain-lain, di mana mereka menguatkan pendapatnya dan menjelaskan (adanya kotoran tersebut) adalah sebagai sesuatu yang bisa dimaklumi terjadinya, selama kotoran itu adalah kotoran biasa, bukan semacam adukan bahan roti. (Ibnu Hajar mengatakan: Pendapat tersebut adalah daif).

وَأَشَارَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إِلَى ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ.

Imam Al-Adzra'i dan lainnya menunjukkan atas kelemahan pendapat tersebut.

وَقَدْ صَرَّحَ فِي التَّتِمَّةِ وَغَيْرِهَا بِمَا فِي الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ عَدَمِ الْمُسَامَحَةِ بِشَيْءٍ مِمَّا تَحْتَهَا، حَيْثُ مَنَعَ وُصُوْلَ الْمَاءِ بِمَحَلِّهِ.

Dalam Kitab *At-Tatimmah* dan lainnya telah dipaparkan mengenai yang terdapat dalam *Ar-Raudhah* dan lainnya, bahwa sesuatu yang ada di bawah kuku, sekira dapat menghalangi air, adalah *tidak dapat dimaklumi keberadaannya*.

وَأَفْتَى الْبَغَوِيُّ فِي وَسَخٍ حَصَلَ مِنْ غُبَارٍ، بِأَنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ الْوُضُوْءِ. بِخِلَافِ مَا نَشَأَ مِنْ بَدَنِهِ وَهُوَ الْعَرَقُ الْمُتَجَمِّدُ، وَجَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ.

Al-Baghawi berfatwa dalam masalah kotoran yang diakibatkan debu, bahwa hal itu mencegah sah wudu; Berbeda dengan kotoran yang timbul dari badan sendiri, yaitu keringat yang mengkristal. Pendapat ini telah dikukuhkan dalam Kitab *Al-Anwar*.

(وَ) خَامِسُهَا: (دُخُوْلُ وَقْتٍ لِدَائِمِ حَدَثٍ) كَسَلِسٍ وَمُسْتَحَاضَةٍ.

Kelima: Masuk waktu, bagi yang berhadas terus-menerus, misalnya orang beser kencing dan wanita mustahadhah.

وَيُشْتَرَطُ لَهُ أَيْضًا: ظَنُّ دُخُوْلِهِ فَلَا يَتَوَضَّأُ كَالْمُتَيَمِّمِ لِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ قَبْلَ الْغُسْلِ، وَتَحِيَّةٍ قَبْلَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ، وَلِلرَّوَاتِبِ الْمُتَأَخِّرَةِ قَبْلَ فِعْلِ الْفَرْضِ.

Disyaratkan juga bagi orang seperti itu: Perkiraannya, bahwa waktu sudah masuk. Karena itu, ia belum boleh wudu --sebagaimana orang tayamum-- untuk salat fardu atau sunah yang ditentukan waktunya, sebelum masuk waktunya, salat Jenazah sebelum dimandikannya, salat Tahiyatul-mesjid, sebelum masuk mesjid, atau salat Rawatib Ba'diyah sebelum melakukan salat fardunya.

وَلَزِمَ وُضُوْآنِ أَوْ تَيَمُّمَانِ عَلَى خَطِيْبٍ دَائِمِ الْحَدَثِ أَحَدُهُمَا لِلْخُطْبَتَيْنِ، وَالْآخَرُ بَعْدَهُمَا لِصَلَاةِ جُمُعَةٍ وَيَكْفِي وَاحِدٌ لَهُمَا لِغَيْرِهِ.

Khatib yang selalu berhadas, wajib mengerjakan dua kali wudu atau tayamum. Pertama untuk dua khotbah, sedangkan kedua untuk salat Jumat. Sedang bagi orang selain itu, maka cukup satu kali wudu untuk khotbah dan salatnya.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ لِكُلِّ فَرْضٍ كَالتَّيَمُّمِ وَكَذَا غَسْلُ الْفَرْجِ وَإِبْدَالُ الْقُطْنَةِ الَّتِي بِفَمِهِ وَالْعِصَابَةِ، وَإِنْ لَمْ تَزُلْ عَنْ مَوْضِعِهَا.

Dia (orang beser), wajib wudu setiap akan mengerjakan kefarduan --seperti halnya tayamum--; Begitu juga (bagi wanita mustahadhah), wajib mencuci farji (vagina), mengganti kapas penutup lubang vagina dan tali penguatnya, meskipun semuanya tidak berubah dari tempatnya.

وَعَلَى نَحْوِ سَلِسٍ مُبَادَرَةٌ بِالصَّلَاةِ. فَلَوْ أَخَّرَ لِمَصْلَحَتِهَا كَانْتِظَارِ جَمَاعَةٍ أَوْ جُمُعَةٍ وَإِنْ أُخِّرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ

Bagi orang yang beser kencing, wajib segera mengerjakan salat. Apabila menundanya karena ada maslahat, misalnya menanti jamaah atau salat Jumat --walaupun hingga melewati awal wak-

وَكَذَهَابٍ إِلَى مَسْجِدٍ، لَمْ يَضُرَّهُ.

tu--, atau berjalan ke mesjid, maka tidak menjadi masalah.

Fardu Wudu

(وَفُرُوضُهُ سِتَّةٌ).

Fardu wudu ada enam:

أَحَدُهَا (نِيَّةُ) وُضُوْءٍ، أَوْ أَدَاءِ (فَرْضِ وُضُوْءٍ) أَوْ رَفْعِ حَدَثٍ، لِغَيْرِ دَائِمِ حَدَثٍ، حَتَّى فِي الْوُضُوْءِ الْمُجَدَّدِ، أَوِ الطَّهَارَةِ عَنْهُ، أَوِ الطَّهَارَةِ لِنَحْوِ الصَّلَاةِ مِمَّا لَا يُبَاحُ إِلَّا بِالْوُضُوْءِ أَوِ اسْتِبَاحَةِ مُفْتَقِرٍ إِلَى وُضُوْءٍ كَالصَّلَاةِ وَمَسِّ الْمُصْحَفِ.

Pertama: Niat wudu, menunaikan kefarduan wudu, menghilangkan hadas bagi selain orang yang selalu berhadas, --kesemuanya tersebut hingga dalam masalah wudu yang diperbarui--, niat thaharah dari hadas, atau thaharah untuk menunaikan ibadah semacam salat, yaitu ibadah yang dilakukan hanya dengan wudu; atau niat memperoleh kebolehan melakukan ibadah yang perlu dengan wudu, misalnya salat dan menyentuh Mushaf.

وَلَا يَكْفِي نِيَّةُ اسْتِبَاحَةِ مَا يُنْدَبُ لَهُ الْوُضُوْءُ، كَقِرَاءَةِ

Dalam wudu, tidaklah cukup niat memperoleh kebolehan melaksanakan ibadah yang disunahkan wudu, misalnya membaca Alqur-

الْقُرْآنِ أَوِ الْحَدِيْثِ وَكَدُخُوْلِ مَسْجِدٍ وَزِيَارَةِ قَبْرٍ.

an, Alhadis, masuk mesjid atau ziarah kubur.

وَالْأَصْلُ فِي وُجُوْبِ النِّيَّةِ خَبَرُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ أَيْ إِنَّمَا صِحَّتُهَا لَا كَمَالُهَا.

Dasar hukum tentang kewajiban niat adalah hadis: "*Amal-amal itu bisa sah hanya dengan niat*". Maksudnya, kesahan amal, bukan kesempurnaan amal, adalah dengan niat.

وَيَجِبُ قَرْنُهَا (عِنْدَ) أَوَّلِ (غَسْلِ) جُزْءٍ مِنْ (وَجْهٍ) فَلَوْ قَرَنَهَا بِأَثْنَائِهِ، كَفَى وَوَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِ مَا سَبَقَهَا.

Dalam niat, wajib membersamakan niat *pada awal membasuh muka*. Jika meletakkan niat di tengah membasuh muka, maka hal itu adalah sudah mencukupi, namun wajib mengulangi basuhan yang sudah terjadi sebelum niat tersebut.

وَلَا يَكْفِي قَرْنُهَا بِمَا قَبْلُ حَيْثُ لَمْ يَسْتَصْحِبْهَا إِلَى غَسْلِ شَيْءٍ مِنْهُ وَمَا قَارَنَهَا هُوَ أَوَّلُهُ فَتَفُوْتُ سُنَّةُ الْمَضْمَضَةِ، إِنْ

Tidak boleh meletakkan niat sebelum basuhan muka, sekira tidak bisa membersamakan niat dengan sebagian dari basuhan itu. Basuhan yang bersamaan dengan niat, adalah disebut awalnya. Karena itu, terlepaslah kesunahan berkumur, jika sesuatu dari muka ikut terbasuh bersama berkumur,

الْغَسْلَ مَعَهَا شَيْءٌ مِنَ الْوَجْهِ كَحُمْرَةِ الشَّفَةِ بَعْدَ النِّيَّةِ.

misalnya merah bibir --sesudah niat--.

فَالْأَوْلَى، أَنْ يُفَرِّقَ النِّيَّةَ بِأَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ كُلٍّ مِنْ غَسْلِ الْكَفَّيْنِ، وَالْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ سُنَّةَ الْوُضُوْءِ؛ ثُمَّ فَرْضَ الْوُضُوْءِ عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ، حَتَّى لَا تَفُوْتَهُ فَضِيْلَةُ اسْتِصْحَابِ النِّيَّةِ مِنْ أَوَّلِهِ، وَفَضِيْلَةُ الْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ مَعَ انْغِسَالِ حُمْرَةِ الشَّفَةِ.

Yang utama, hendaknya memisah-misahkan niat. Dengan cara niat kesunahan berwudu di waktu membasuh kedua telapak tangan, berkumur dan menyesap air ke dalam hidung, lalu niat fardu wudu ketika membasuh muka. Dengan demikian, tidaklah terlepas fadilah melangsungkan niat dari awal wudu, berkumur, menyesap air ke dalam hidung serta membasuh bibir luar.

(وَ) ثَانِيْهَا (غَسْلُ) ظَاهِرِ (وَجْهِهِ) لِآيَةِ: «فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ»

Kedua: Membasuh kulit muka. Berdasarkan ayat: "*Maka basuhlah muka kalian semua*".

(وَهِيَ) طُوْلًا (مَا بَيْنَ مَنَابِتِ شَعْرِ (رَأْسِهِ) غَالِبًا (وَ) تَحْتَ (مُنْتَهَى لَحْيَيْهِ) بِفَتْحِ اللَّامِ - فَهُوَ مِنَ الْوَجْهِ. دُوْنَ مَا تَحْتَهُ وَالشَّعْرِ النَّابِتِ عَلَى مَا تَحْتَهُ (وَ) عَرْضًا (مَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ)

Batas bujur muka adalah: Antara tempat-tempat tumbuh rambut kepala yang wajar sampai bawah pertemuan dua rahang --dengan dibaca fat-hah huruf lamnya-- yang ujungnya masuk daerah muka, bukan daerah yang di bawahnya dan bukan pula rambut yang tumbuh di bawahnya. Sedangkan batas lintang muka adalah: Antara dua telinga.

وَيَجِبُ غَسْلُ شَعْرِ الْوَجْهِ، مِنْ هُدْبٍ وَحَاجِبٍ وَشَارِبٍ وَعَنْفَقَةٍ وَلِحْيَةٍ وَهِيَ مَا نَبَتَ عَلَى الذَّقَنِ، وَهُوَ مُجْتَمَعُ اللَّحْيَيْنِ، وَعِذَارٍ - وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَى الْعَظْمِ الْمُحَاذِي لِلْأُذُنِ وَعَارِضٍ وَهُوَ مَا انْحَطَّ عَنْهُ إِلَى اللِّحْيَةِ.

Wajib membasuh rambut muka. yaitu bulu mata, rambut pelipis (alis), kumis, kumis bawah dan jenggot --yaitu rambut pada dagu; sedangkan dagu adalah tempat pertemuan dua rahang--, rambut ati-ati; --rambut yang tumbuh di tepi (pipi) setentang telinga--, jambang, yaitu rambut yang menghubungkan antara ati-ati dengan jenggot.

وَمِنَ الْوَجْهِ: حُمْرَةُ الشَّفَتَيْنِ وَمَوْضِعُ الْغَمَمِ - وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ مِنَ الْجَبْهَةِ. دُوْنَ مَحَلِّ التَّحْذِيْفِ عَلَى الْأَصَحِّ وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ الْخَفِيْفُ بَيْنَ ابْتِدَاءِ الْعِذَارِ وَالنَّزْعَةِ وَدُوْنَ وَتِدِ الْأُذُنِ وَالنَّزْعَتَيْنِ وَهُمَا بَيَاضَانِ يَكْتَنِفَانِ النَّاصِيَةِ وَمَوْضِعِ الصَّلَعِ - وَهُوَ مَا بَيْنَهُمَا إِذِ انْحَسَرَ عَنْهُ الشَّعْرُ.

Termasuk daerah muka, adalah bibir luar dan tempat tutup (sinom= Jawa); yaitu bagian atas kening yang ditumbuhi rambut. Menurut pendapat Ashah: Tempat *tahdzif* (membersihkan rambut) itu tidak masuk daerah muka; ialah tempat di mana tumbuh rambut tipis antara pangkal ati-ati dan *naz'ah* (lengar= Jawa). Tidak termasuk juga puting telinga dan dua naz'ah, yaitu dua daerah yang bebas rambut kiri-kanan ubun-ubun, juga tempat botak, yaitu daerah menjorok di antara dua naz'ah, jika rambut terjadi kerontokan.

وَيُسَنُّ غَسْلُ مَا قِيْلَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْوَجْهِ.

Bagian-bagian yang bukan termasuk muka, sunah dibasuh.

وَيَجِبُ غَسْلُ ظَاهِرِ وَبَاطِنِ كُلٍّ مِنَ الشُّعُوْرِ السَّابِقَةِ، وَإِنْ

Wajib membasuh luar dan dalam setiap rambut di daerah muka yang telah lewat, --sekalipun lebat--, karena rambut tersebut

كَثُفَ، لِنُدْرَةِ الْكَثَافَةِ فِيْهَا لَا بَاطِنِ كَثِيْفِ لِحْيَةٍ وَعَارِضٍ.

jarang sekali tumbuh lebat di sana. Tetapi tidak wajib membasuh dalam jenggot dan jambang yang lebat.

وَالْكَثِيْفُ: مَا لَمْ تُرَ الْبَشَرَةُ مِنْ خِلَالِهِ فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ عُرْفًا.

Ketentuan lebat, adalah sekira kulit tidak tampak dari sela-sela rambutnya, ketika berada di majelis.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا لَا يَتَحَقَّقُ غَسْلُ جَمِيْعِهِ إِلَّا بِغَسْلِهِ لِأَنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ وَاجِبٌ.

Wajib juga membasuh bagian yang tidak nyata basuhan keseluruhannya, kecuali dengan membasuh bagian tersebut. Sebab, sesuatu yang wajib jika tidak bisa sempurna kecuali dengan perkara lain, maka perkara tersebut ikut menjadi wajib.

(وَ) ثَالِثُهَا (غَسْلُ يَدَيْهِ) مِنْ كَفَّيْهِ وَذِرَاعَيْهِ (بِكُلِّ مِرْفَقٍ) لِلْآيَةِ.

Ketiga: Membasuh dua tangan. Yaitu, dari telapak tangan sampai ke siku, berdasarkan suatu ayat Alqur-an.

وَيَجِبُ غَسْلُ جَمِيْعِ مَا فِي مَحَلِّ

Perkara-perkara yang berada di daerah fardu, adalah wajib

الْفَرْضِ، مِنْ شَعْرٍ وَظُفْرٍ وَإِنْ طَالَ.

dibasuh, yaitu rambut dan kuku, sekalipun panjang.

« فَرْعٌ »

لَوْ نَسِيَ لُمْعَةً، فَانْغَسَلَتْ فِي تَثْلِيثٍ أَوْ إِعَادَةِ وُضُوْءٍ لِنِسْيَانٍ لَهُ لَا تَجْدِيْدٍ وَاحْتِيَاطٍ أَجْزَأَهُ.

Cabang:

Jika seseorang lupa membasuh seberkas anggota, lalu terbasuh ketika ketiga kalinya atau ketika mengulangi wudu karena lupa, bukan karena membarui wudu, maka hal itu sudah mencukupi.

(وَ) رَابِعُهَا (مَسْحُ بَعْضِ رَأْسِهِ)

Keempat: Mengusap sebagian kepala.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: يَنْبَغِي أَنْ لَا يُجْزِئَ أَقَلَّ مِنْ قَدْرِ النَّاصِيَةِ وَهِيَ مَا بَيْنَ النَّزْعَتَيْنِ.

Imam Al-Baghawi berkata: Seyogianya, tidaklah mencukupi hanya dengan kurang dari sebatas ubun-ubun. Ubun-ubun adalah tempat yang berada di antara dua naz'ah.

كَالنَّزْعَةِ وَالْبَيَاضِ الَّذِيْ وَرَاءَ الْأُذُنِ بَشَرٍ أَوْ شَعْرٍ

Seperti halnya naz'ah, kulit bebas rambut yang berada di belakang telinga, baik berwujud kulit atau rambut, asal berada di daerah

فِي حَدِّهِ. وَلَوْ بَعْضَ شَعْرَةٍ وَاحِدَةٍ لِلْآيَةِ.

kepala, sekalipun hanya setengah helai rambut. Karena berdasarkan ayat.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَمْسَحْ أَقَلَّ مِنْهَا. وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَالْمَشْهُوْرُ عَنْهُ وُجُوْبُ مَسْحِ الرُّبُعِ.

Sebab, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengusap yang kurang dari batas ubun-ubun. Hal itu adalah riwayat dari Imam Abu Hanifah -rahimahullah-. Menurut pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah, adalah wajib membasuh seperempat kepala.

(وَ) خَامِسُهَا (غَسْلُ رِجْلَيْهِ) بِكُلِّ كَعْبٍ مِنْ كُلِّ رِجْلٍ لِلْآيَةِ. أَوْ مَسْحُ خُفَّيْهِمَا بِشُرُوْطِهِ.

Kelima: Membasuh dua kaki, berikut mata kaki masing-masing, berdasarkan suatu ayat. Atau dengan mengusap dua khuf, dengan memenuhi syarat-syaratnya.

وَيَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِ ثُقْبٍ وَشَقٍّ

Wajib juga membasuh bagian dalam lubang atau sobekan pada anggota.

« فَرْعٌ » لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِي رِجْلِهِ وَظَهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا وَغَسْلُ مَحَلِّهَا، لِأَنَّهُ صَارَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ

Cabang:

Jika ada semacam duri masuk ke kaki, di mana sebagian darinya tampak dari luar, maka wajib mencabut dan membasuh tempat tertusuknya, karena tempat itu dihukumi luar.

فَإِنِ اسْتَتَرَتْ كُلُّهَا، صَارَتْ فِي حُكْمِ الْبَاطِنِ، فَيَصِحُّ وُضُوْءُهُ وَلَوْ تَنَفَّطَ فِي رِجْلٍ أَوْ غَيْرِهِ لَمْ يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ، مَا لَمْ يَتَشَقَّقْ، فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَرْتَتِقْ

Jika duri itu masuk keseluruhannya, maka dihukumi anggota dalam. Karena itu, wudunya sah, dan tidak wajib membasuh dalam anggota yang tertusuk duri, walaupun terjadi bengkak pada kaki atau lainnya, selama belum pecah. Apabila pecah, maka wajib membasuh bagian dalamnya, selama tidak menutup kembali.

« تَنْبِيْهٌ » ذَكَرُوْا فِي الْغُسْلِ: أَنَّهُ يُعْفَى بَاطِنُ عُقَدِ الشَّعْرِ إِذَا انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ

Peringatan!

Dalam masalah mandi, para ulama menyebutkan: Sungguh, diampuni bagian dalam pada ikatan-ikatan rambut, jika mengikat dengan sendirinya.

وَأُلْحِقَ بِهَا مَنِ ابْتُلِيَ بِنَحْوِ طَبُّوْعٍ لَصِقَ بِأُصُوْلِ شَعْرِهِ حَتَّى مَنَعَ وُصُوْلَ الْمَاءِ إِلَيْهَا وَلَمْ يُمْكِنْ إِزَالَتُهُ.

Di-*ilhaq*-kan (disamakan) dengan masalah ini, orang yang terkena penyakit telur kutu pada pangkal rambutnya, sehingga mencegah air sampai pada kulit dan tidak mungkin membersihkannya.

وَقَدْ صَرَّحَ شَيْخُ شُيُوْخِنَا زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيُّ: بِأَنَّهُ لَا يُلْحَقُ بِهَا بَلْ عَلَيْهِ التَّيَمُّمُ

Seorang guru dari guru-guru kita, yaitu Imam Zakariya Al-Anshari menjelaskan: Orang tersebut tidak dapat disamakan dengan masalah ikatan rambut di atas. Akan tetapi orang yang terkena penyakit telur kutu harus tayamum.

لٰكِنْ قَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا: وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ، الْعَفْوُ لِلضَّرُوْرَةِ.

Tetapi guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) yang menjadi murid beliau berkata: Pendapat yang beralasan adalah diampuni, karena ada unsur darurat.

(وَ) سَادِسُهَا (تَرْتِيْبٌ) كَمَا ذُكِرَ مِنْ تَقْدِيْمِ غَسْلِ الْوَجْهِ، فَالْيَدَيْنِ، فَالرَّأْسِ فَالرِّجْلَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Keenam: Tertib, sebagaimana tersebut di atas. Yaitu mendahulukan basuhan muka, kedua tangan, kepala, lalu dua kaki, berdasarkan *ittiba'* (mengikuti Nabi).

وَلَوِ انْغَمَسَ مُحْدِثٌ وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ - بِنِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ مِمَّا مَرَّ أَجْزَأَهُ عَنِ الْوُضُوْءِ؛ وَلَوْ لَمْ يَمْكُثْ فِي الْإِنْغِمَاسِ زَمَنًا يُمْكِنُ فِيْهِ التَّرْتِيْبُ .

Jika orang yang berhadas menyelam, walaupun dalam air sedikit, dengan niat yang benar di atas, maka cukup wudunya; meskipun waktu untuk menyelam tersebut umpama digunakan wudu secara tertib tidak mencukupi.

نَعَمْ! لَوِ اغْتَسَلَ بِنِيَّتِهِ فَيُشْتَرَطُ فِيْهِ التَّرْتِيْبُ حَقِيْقَةً، وَلَا يَضُرُّ نِسْيَانُ لُمْعَةٍ أَوْ لُمَعٍ فِي غَيْرِ أَعْضَاءِ الْوُضُوْءِ؛ بَلْ لَوْ كَانَ عَلَى مَا عَدَا أَعْضَائِهِ مَانِعٌ كَشَمْعٍ لَمْ يَضُرَّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا

Benar! Jika seseorang mandi dengan menyiramkan air serta niat wudu, maka disyaratkan benar-benar tertib. Di sini tidaklah menjadi masalah dengan ketidaktahuan atas seberkas atau beberapa berkas bagian selain anggota wudu yang tidak tersiram air; bahkan meskipun pada anggota itu terdapat penghalang air, misalnya lilin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَوْ أَحْدَثَ وَأَجْنَبَ أَجْزَأَهُ الْغُسْلُ عَنْهُمَا بِنِيَّتِهِ وَلَا يَجِبُ

Jika seseorang berhadas kecil dan besar, maka sudah mencukupi mandi janabah untuk keduanya, jika telah disertai niat wudu. Dan

تَيَقُّنُ عُمُوْمِ الْمَاءِ جَمِيْعَ الْعُضْوِ بَلْ يَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ بِهِ .

tidak wajib yakin, bahwa air telah merata pada seluruh anggota tubuhnya; akan tetapi cukuplah dengan suatu perkiraan saja (sebab dengan adanya niat mandi, hadas kecil masuk dalam hadas besar -pen).

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ شَكَّ الْمُتَوَضِّئُ أَوِ الْمُغْتَسِلُ فِي تَطْهِيْرِ عُضْوٍ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ وُضُوْئِهِ أَوْ غُسْلِهِ طَهَّرَهُ وَكَذَا بَعْدَهُ فِي الْوُضُوْءِ .

Jika yang berwudu atau mandi ragu atas kesucian anggotanya sebelum selesai wudu atau mandinya, maka dia harus menyucikannya; dan menyucikan anggota yang ada sesudahnya, (jika) dinisbatkan masalah wudu.

أَوْ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ طُهْرِهِ لَمْ يُؤَثِّرْ .

Atau keraguan setelah bersuci, maka hal itu tidak membawa pengaruh apa-apa.

وَلَوْ كَانَ الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ وَلَمْ يُؤَثِّرْ أَيْضًا - عَلَى الْأَوْجَهِ كَمَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

Dan jika keraguan itu dalam masalah niat, juga tidak apa-apa, menurut beberapa wajah pendapat, seperti yang termaktub dalam *Syarah Minhaj*, susunan Guru kita.

وَقَالَ فِيْهِ: قِيَاسُ مَا يَأْتِي

Di situ dia berkata: Di bawah ini dapat dikiaskan hukumnya

فِي الشَّكِّ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَقَبْلَ الرُّكُوعِ؛ أَنَّهُ لَوْ شَكَّ بَعْدَ عُضْوٍ فِي أَصْلِ غَسْلِهِ، لَزِمَهُ إِعَادَتُهُ؛ أَوْ بَعْضِهِ لَمْ تَلْزَمْهُ

dengan keraguan yang terjadi dalam masalah **Fatihah** sebelum rukuk. Yaitu: Apabila yang bersuci merasa ragu; apa sudah membasuh seluruh anggota atau belum, maka dia wajib mengulangi basuhan itu; atau ragu akan pemerataan basuhannya, maka dia tidak wajib mengulangi basuhannya.

فَلْيُحْمَلْ كَلَامُهُمُ الْأَوَّلُ عَلَى الشَّكِّ فِي أَصْلِ الْعُضْوِ لَا بَعْضِهِ

Karena itu, perkataan mereka yang pertama (yang ragu atas kesucian seluruh basuhan anggota atau belum) diarahkan pada keraguan adanya basuhan, bukan pemerataan basuhan.

Sunah-sunah Wudu

(وَسُنَّ لِلْمُتَوَضِّئِ -وَلَوْ بِمَاءٍ مَغْصُوبٍ- عَلَى الْأَوْجَهِ.

Sunah bagi orang yang wudu; meskipun menggunakan air hasil ghasab, --atas tinjauhan beberapa wajah pendapat--:

(تَسْمِيَةُ أَوَّلِهِ) أَيْ أَوَّلِ الْوُضُوءِ، لِلِاتِّبَاعِ.

1. *Membaca Basmalah* pada permulaan wudu, karena mengikuti Nabi saw.

وَأَقَلُّهَا «بِسْمِ اللهِ»

Paling tidak, yang dibaca: ***Bismillah.***

وَأَكْمَلُهَا «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ»

Sedang sempurnanya: ***Bismillahir rahmanir rahim.***

وَتَجِبُ عِنْدَ أَحْمَدَ.

Membaca Basmalah menurut pendapat Imam Ahmad r.a., adalah wajib.

وَيُسَنُّ قَبْلَهَا التَّعَوُّذُ، وَبَعْدَهَا الشَّهَادَتَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا.

Sebelum membaca Basmalah, sunah membaca *Ta'awudz*; dan sesudahnya sunah membaca dua kalimat syahadat serta ***Alhamdu lillahil ladzii ja'alal maa-a thahuran.*** *(Segala puji milik Allah yang telah menjadikan air sebagai pencuci).*

وَيُسَنُّ لِمَنْ تَرَكَهَا أَوَّلَهُ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا أَثْنَاءَهُ قَائِلًا: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ لَا بَعْدَ فَرَاغِهِ.

Bagi yang lupa membaca Basmalah di permulaan wudunya, sunah di tengah wudunya membaca: ***Bismillahi awwalahu wa akhirahu*** (*Dengan menyebut nama Allah dari awal sampai akhir*). Tidak sunah membacanya setelah selesai wudu.

وَكَذَا فِي نَحْوِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالتَّأْلِيفِ وَالْاِكْتِحَالِ مِمَّا يُسَنُّ لَهُ التَّسْمِيَةُ.

Kesunahan dan tata cara membaca Basmalah di atas, juga berlaku dalam *amal-amal kebaikan*, misalnya makan, minum, mengarang dan memakai celak mata.

وَالْمَنْقُوْلُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيْرٍ مِنَ الْأَصْحَابِ، أَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ التَّسْمِيَةُ وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ وَغَيْرِهِ فَيَنْوِيْ مَعَهَا عِنْدَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ.

Apa yang dipindah dari Imam Syafi'i dan beberapa sahabat Syafi'i, bahwa Basmalah adalah permulaan wudu. Seperti itu juga kemantapan Imam An-Nawawi dalam kitab *Majmu'* serta imam lainnya. Karena itu, orang yang wudu hendaknya membaca Basmalah bersamaan ketika mencuci kedua tangannya, sementara itu hatinya niat wudu.

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ: إِنَّ أَوَّلَهَا السِّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ

Segolongan ulama terdahulu berkata: Sebenarnya, awal kesunahan-kesunahan wudu, adalah *bersiwak*, sesudah itu membaca Basmalah (dari kedua pendapat tersebut, lalu dikumpulkan, bahwa permulaan kesunahan *qauliyah* dalam berwudu, adalah *membaca Basmalah*; dan kesunahan *fi'liyah*, adalah *bersiwak* -pen).

« فَرْعٌ »

تُسَنُّ التَّسْمِيَةُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَلَوْ مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ فِي صَلَاةٍ أَوْ خَارِجِهَا، وَلِغُسْلٍ وَتَيَمُّمٍ وَذَبْحٍ.

Cabang:

Sunah membaca Basmalah ketika mulai membaca Alqur-an, walaupun dari tengah-tengah surah --di luar atau dalam salat--; disunahkan pula waktu akan mandi dan menyembelih binatang.

(فَغَسْلُ الْكَفَّيْنِ) مَعًا إِلَى الْكُوْعَيْنِ مَعَ التَّسْمِيَةِ الْمُقْتَرِنَةِ بِالنِّيَّةِ، وَإِنْ تَوَضَّأَ مِنْ نَحْوِ إِبْرِيْقٍ، أَوْ عَلِمَ طُهْرَهُمَا لِلْاِتِّبَاعِ

2. *Membasuh dua tapak tangan sampai pergelangan secara bersama*, yang diawali dengan membaca Basmalah, sementara hati niat wudu, meskipun berwudu dari tempat semacam kendi atau telah meyakinkan atas kesucian kedua tangannya, karena hal ini berdasarkan ittiba'.

(فَسِوَاكٌ) عَرْضًا فِي الْأَسْنَانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا؛ وَطُوْلًا فِي اللِّسَانِ.

3. *Bersiwak*; dengan melebar pada gigi dalam dan luar serta memanjang pada lidah.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوْءٍ أَيْ أَمْرَ إِيْجَابٍ

Berdasarkan sebuah hadis sahih: *"Jika aku tidak takut memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkannya bersiwak setiap wudu."* Perintah yang dimaksudkan oleh beliau, adalah "wajib".

وَيَحْصُلُ (بِكُلِّ خَشِنٍ)، وَلَوْ بِنَحْوِ خِرْقَةٍ أَوْ اِشْنَانٍ.

Bersiwak itu bisa dihasilkan kesunahannya dengan sesuatu yang kasar, meskipun berupa sobekan kain (gombal) atau kayu asynan (benalu).

وَالْعُوْدُ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَوْلَاهُ

Yang utama adalah menggunakan kayu 'ud (kayu garu).

ذُو الرِّيحِ الطَّيِّبِ وَأَفْضَلُهُ الْأَرَاكُ .

Sedangkan yang lebih utama lagi adalah kayu 'ud yang masih basah dan berbau wangi. Dari kayu tersebut yang lebih utama adalah kayu arak.

لَا بِأُصْبُعِهِ وَلَوْ خَشِنَةً خِلَافًا لِمَا اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ .

Tidak disunahkan bersiwak dengan menggunakan jari-jemari, meskipun berwujud kasar. Sementara itu, Imam An-Nawawi memilih kebalikan pendapat tersebut.

وَإِنَّمَا يَتَأَكَّدُ السِّوَاكُ وَلَوْ لِمَنْ لَا أَسْنَانَ لَهُ لِكُلِّ وُضُوْءٍ (وَلِكُلِّ صَلَاةٍ) فَرْضِهَا وَنَفْلِهَا وَإِنْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ أَوِ اسْتَاكَ لِوُضُوْئِهَا وَإِنْ لَمْ يَفْصِلْ بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ حَيْثُ لَمْ يَخْشَ تَنَجُّسَ فَمِهِ .

Bersiwak itu hukumnya sunah muakad, –walaupun bagi orang yang tidak bergigi-- setiap berwudu, akan salat, baik salat fardu atau sunah, meskipun tiap dua rakaat salam atau sudah bersiwak waktu berwudu; dan sekalipun antara salat dan wudunya tidak terpisah sesuatu. (Hukum sunah muakad bersiwak untuk setiap akan salat ini), sekiranya tidak dikhawatirkan kenajisan mulutnya.

وَذٰلِكَ لِخَبَرِ الْحُمَيْدِيِّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ: رَكْعَتَانِ بِسِوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً بِلَا سِوَاكٍ .

Hal itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Humaidi dengan sanad yang jayid: "*Salat dua rakaat yang dikerjakan dengan bersiwak, adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak lebih dahulu.*"

وَلَوْ تَرَكَهُ أَوَّلَهَا، تَدَارَكَهُ أَثْنَائَهَا بِفِعْلٍ قَلِيْلٍ كَالتَّعَمُّمِ .

Jika lupa bersiwak di permulaan salat, maka ia sunah melakukan di tengah-tengahnya dengan perbuatan yang sedikit, sebagaimana memakai serban.

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا، لِتِلَاوَةِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيْثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ؛ أَوْ تَغَيُّرِ فَمٍ رِيْحًا أَوْ لَوْنًا بِنَحْوِ نَوْمٍ أَوْ أَكْلِ كَرِيْهٍ؛ أَوْ سِنٍّ بِنَحْوِ صُفْرَةٍ؛ أَوِ اسْتِيْقَاظٍ مِنْ نَوْمٍ وَإِرَادَتِهِ؛ وَدُخُوْلِ مَسْجِدٍ وَمَنْزِلٍ وَفِي السَّحَرِ وَعِنْدَ الْاِحْتِضَارِ .

Bersiwak juga sunah muakad di waktu akan membaca Alqur-an atau Alhadis, ilmu agama, dan ketika mulut berbau busuk atau berubah warnanya akibat semacam tidur atau makanan yang berbau tidak menyenangkan; atau gigi berwarna kuning, sesudah bangun tidur atau akan tidur, di kala hendak masuk mesjid atau rumah, sesudah waktu sahur dan akan dicabut nyawanya.

كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ خَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ وَيُقَالُ: إِنَّهُ يُسَهِّلُ خُرُوْجَ الرُّوْحِ .

Semua itu sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Bukhari-Muslim. Dikatakan, bahwa bersiwak (dalam keadaan sakratulmaut) dapat mempercepat keluar roh dari jasad.

وَأَخَذَ بَعْضُهُمْ مِنْ ذٰلِكَ تَأَكُّدَهُ لِلْمَرِيْضِ .

Dari keterangan hadis tersebut dapat disimpulkan: Bersiwak hukumnya sunah muakad bagi orang sakit.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِالسِّوَاكِ السُّنَّةَ لِيُثَابَ عَلَيْهِ، وَيَبْلَعَ رِيقَهُ أَوَّلَ اسْتِيَاكِهِ وَأَنْ لَا يَمُصَّهُ.

Dalam bersiwak, harus niat mengerjakan kesunahan, --supaya dapat pahala--; hendaknya juga menelan ludah bekas bersiwak yang pertama; namun tidak perlu menyesap alat siwak.

وَيُنْدَبُ التَّخْلِيلُ قَبْلَ السِّوَاكِ أَوْ بَعْدَهُ مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ.

Sunah mencukil sisa-sisa makanan yang berada di sela-sela gigi, baik dilakukan sebelum bersiwak ataupun sesudahnya.

وَالسِّوَاكُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا لِمَنْ عَكَسَ.

Bersiwak hukumnya lebih utama daripada mencukil; (tapi) pendapat ini berlawanan dengan pendapat ulama lainnya.

وَلَا يُكْرَهُ بِسِوَاكِ غَيْرِهِ، وَإِنْ أَذِنَ أَوْ عَلِمَ رِضَاهُ، وَإِلَّا حَرُمَ كَأَخْذِهِ مِنْ مِلْكِ الْغَيْرِ، مَا لَمْ تَجْرِ عَادَةٌ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ.

Memakai alat siwak orang lain itu hukumnya tidak makruh, asal telah mendapat izin atau sudah diketahui akan kerelaannya. Jika tidak demikian, maka hukumnya adalah haram, sebagaimana mengambil alat siwak milik orang lain. Demikian itu jika memang tidak berlaku kebiasaan melarang memakai siwak orang lain.

وَيُكْرَهُ لِلصَّائِمِ بَعْدَ الزَّوَالِ إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَمُهُ بِنَحْوِ نَوْمٍ.

Orang yang berpuasa hukumnya makruh bersiwak sesudah matahari tergelincir ke arah barat, selagi mulutnya tidak berubah baunya akibat tidur misalnya.

(فَمَضْمَضَةٌ فَاسْتِنْشَاقٌ) لِلْاِتِّبَاعِ.

4. *Berkumur dan menghirup air ke dalam hidung*, karena ittiba' kepada Nabi saw.

وَأَقَلُّهُمَا إِيصَالُ الْمَاءِ إِلَى الْفَمِ وَالْأَنْفِ.

Setidak-tidaknya: Memasukkan air ke mulut dan hidung.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي حُصُولِ أَصْلِ السُّنَّةِ إِدَارَتُهُ فِي الْفَمِ، وَمَجُّهُ مِنْهُ، وَنَثْرُهُ مِنَ الْأَنْفِ بَلْ تُسَنُّ كَالْمُبَالَغَةِ فِيهِمَا لِلْمُفْطِرِ لِلْأَمْرِ بِهِمَا.

Untuk memperoleh asal sunah, tidak disyaratkan memutar-mutar air dalam mulut, membuang dan menyemburkan (mengeluarkan)nya dari hidung, tapi ketiga hal tersebut hanyalah sebagai kesunahan belaka, seperti juga masalah menyangatkan dalam memutar-mutar air kumur dan sesapan bagi orang yang tidak berpuasa. Ini semua karena berdasarkan perintah melakukan keduanya.

وَيُسَنُّ جَمْعُهُمَا (بِثَلَاثِ غُرَفٍ) يَتَمَضْمَضُ ثُمَّ يَسْتَنْشِقُ بِكُلٍّ مِنْهَا.

Sunah mengumpulkan berkumur dan menghirup air pada tiga ceduk; masing-masing ceduk digunakan berkumur dan menghirup air.

(وَمَسْحُ كُلِّ رَأْسٍ) لِلْاِتِّبَاعِ

5. *Meratakan usapan ke seluruh kepala.* Karena ittiba' kepada

وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ.

Rasul saw. dan menghindari perselisihan terhadap Imam Malik dan Ahmad r.a. (mereka mewajibkan mengusap seluruh kepala -pen).

فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى الْبَعْضِ فَالْأَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ هُوَ النَّاصِيَةُ.

Jika yang berwudu mencukupkan dengan usapan sebagian kepala, maka yang lebih utama adalah mengusap ubun-ubun.

وَالْأَوْلَى فِي الْكَيْفِيَّةِ: أَنْ يَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى مُقَدَّمِ رَأْسِهِ مُلْصِقًا مُسَبِّحَتَهُ بِالْأُخْرَى وَإِبْهَامَيْنِ عَلَى صُدْغَيْهِ، ثُمَّ يَذْهَبُ بِهِمَا مَعَ بَقِيَّةِ أَصَابِعِهِ غَيْرَ الْإِبْهَامَيْنِ لِقَفَاهُ، ثُمَّ يَرُدُّهُمَا إِلَى الْمَبْدَإِ.

Cara mengusap yang lebih utama, adalah meletakkan kedua tangannya pada bagian depan kepala, dalam posisi telunjuk saling bertemu, dua ibu jari diletakkan pada dua pelipis, lantas memutar-mutarnya beserta jari-jari lain ke belakang sampai tengkuk, lalu kembali lagi ke depan.

وَإِنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ يَنْقَلِبُ؛ وَإِلَّا فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى الذَّهَابِ.

Jika kepalanya berambut, rambutnya sampai membalik; dan jika tidak berambut, maka cukup memutar tangan saja.

وَإِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ أَوْ قَلَنْسُوَةٌ، تَمَّمَ عَلَيْهَا بَعْدَ

Sesudah mengusap ubun-ubun, sunah menyempurnakan usapan pada serban atau kopiah, jika

مَسْحِ النَّاصِيَةِ لِلْاِتِّبَاعِ.

memakainya. Karena ittiba' kepada Nabi saw.

(وَ) مَسْحُ كُلِّ (الْأُذُنَيْنِ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَصِمَاخَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ.

6. *Mengusap dua telinga* secara merata, luar atau dalam serta dua lubangnya. Karena ittiba'.

وَلَا يُسَنُّ مَسْحُ الرَّقَبَةِ، إِذْ لَمْ يَثْبُتْ فِيْهِ شَيْءٌ.

Mengusap leher hukumnya tidak sunah, sebab tidak ada satu pun dasarnya.

قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ وَحَدِيْثُهُ مَوْضُوْعٌ.

Imam Nawawi berkata: Mengusap leher hukumnya adalah bid'ah, dan yang menerangkannya adalah *Maudhu'* (palsu).

(وَدَلْكُ أَعْضَاءٍ) هُوَ إِمْرَارُ الْيَدِ عَلَيْهَا عَقِبَ مُلَاقَاتِهَا لِلْمَاءِ خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ.

7. *Menggosok-gosok anggota*. Yaitu menggosokkan tangan pada anggota setelah terkena air. Karena hal ini menghindari perselisihan ulama yang menetapkan wajib (Imam Malik).

(وَتَخْلِيْلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ) وَالْأَفْضَلُ كَوْنُهُ بِأَصَابِعِ يُمْنَاهُ. وَمِنْ أَسْفَلَ

8. *Menyela-nyela jenggot yang tebal*. Cara yang lebih utama adalah dengan menggunakan jari-jari kanan, dimulai dari

مَعَ تَفْرِيقِهَا وَبِغَرْفَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ لِلِاتِّبَاعِ. وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

bawah serta mengurai dan dengan satu siuk khusus. Dasarnya adalah ittiba'. Jika ditinggalkan adalah makruh.

(وَ) تَخْلِيلُ (أَصَابِعِ) الْيَدَيْنِ بِالتَّشْبِيكِ؛ وَالرِّجْلَيْنِ بِأَيِّ كَيْفِيَّةٍ كَانَتْ.

9. *Menyela-nyela jari-jari kedua tangan* dengan berpanca dan jari-jari kaki dengan cara apa pun.

وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُخَلِّلَهَا مِنْ أَسْفَلَ بِخِنْصِرِ يَدِهِ الْيُسْرَى مُبْتَدِئًا بِخِنْصِرِ الرِّجْلِ الْيُمْنَى وَمُخْتَتِمًا بِخِنْصِرِ يُسْرَى؛ أَيْ يَكُونُ بِخِنْصِرِ يُسْرَى يَدَيْهِ، وَمِنْ أَسْفَلَ مُبْتَدِئًا بِخِنْصِرِ يُمْنَى رِجْلَيْهِ مُخْتَتِمًا بِخِنْصِرِ يُسْرَاهَا.

Cara yang paling utama: Menyelanyelai jari-jari kaki dari bawah dengan kelingking tangan kiri, mulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri. Artinya, menyela-nyela jari-jari dengan jari kelingking tangan kiri, dari bawah kaki, yang dimulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri.

(وَإِطَالَةُ الْغُرَّةِ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْوَجْهِ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ، وَأُذُنَيْهِ، وَصَفْحَتَيْ عُنُقِهِ.

10. *Memanjangkan basuhan muka.* Yaitu dengan cara membasuh muka serta bagian depan kepala, dua telinga dan dua lembar kuduknya.

(وَ) إِطَالَةُ (تَحْجِيلٍ) بِأَنْ يَغْسِلَ مَعَ الْيَدَيْنِ بَعْضَ الْعَضُدَيْنِ؛ وَمَعَ الرِّجْلَيْنِ بَعْضَ السَّاقَيْنِ. وَغَايَتُهُ اسْتِيعَابُ الْعَضُدَيْنِ وَالسَّاقِ.

11. *Memanjangkan basuhan kedua tangan dan kaki.* Yaitu mengikutkan kedua bahu ketika membasuh kedua tangan; dan dua betis ketika membasuh kedua kaki. Batas maksimalnya adalah meratakan basuhan pada bahu dan betis.

لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ: إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ زَادَ مُسْلِمٌ وَتَحْجِيلَهُ أَيْ يُدْعَوْنَ بِيضَ الْوُجُوهِ وَالْأَيْدِي وَالْأَرْجُلِ.

Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim: "*Sesungguhnya di hari Kiamat umatku dipanggil dalam keadaan wajah, dua tangan dan kaki yang memancarkan sinar karena bekas-bekas wudunya. Maka, barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan basuhannya, hendaknya ia mau melakukan.*" Imam Muslim memberi tambahan: "*Dan memanjangkan basuhan kedua tangan serta kaki.*" Maksud dari hadis di atas: Mereka nanti di hari Akhir dipanggil dalam keadaan wajah, tangan dan kaki bersinar.

وَيَحْصُلُ أَقَلُّ الْإِطَالَةِ، بِغَسْلِ أَدْنَى زِيَادَةٍ عَلَى الْوَاجِبِ، وَكَمَالُهَا بِاسْتِيعَابِ مَا مَرَّ.

Paling tidak, memanjangkan basuhan bisa terjadi dengan melebihkan sedikit atas perkara yang wajib. Sedangkan untuk sempurnanya, adalah meratakan basuhan pada anggota-anggota yang telah lewat.

(وَتَثْلِيثُ كُلٍّ) مِنْ مَغْسُولٍ، وَمَمْسُوحٍ، وَدَلْكٍ، وَتَخْلِيلٍ، وَسِوَاكٍ، وَبَسْمَلَةٍ، وَذِكْرٍ عَقِبَهُ. لِلِاتِّبَاعِ فِي أَكْثَرِ ذَلِكَ.

12. *Mengulang tiga kali* setiap basuhan, usapan, gosokan, sela-selaan, bersiwak, Basmalah dan zikir setelah berwudu. Karena berdasarkan ittiba' kepada Nabi saw.

وَيَحْصُلُ التَّثْلِيثُ، بِغَمْسِ الْيَدِ مَثَلًا، وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ، إِذَا حَرَّكَهَا مَرَّتَيْنِ.

Penigakalian bisa terjadi dengan umpama memasukkan tangan --walaupun ke air yang sedikit--, lalu menggerakkannya dua kali dalam air itu.

وَلَوْ رَدَّ مَاءَ الْغَسْلَةِ الثَّانِيَةِ، حَصَلَ لَهُ أَصْلُ سُنَّةِ التَّثْلِيثِ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Jika ia mengulang-ulang air basuhan yang kedua, maka berhasillah hukum penigakalian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَلَا يُجْزِئُ تَثْلِيثُ عُضْوٍ قَبْلَ إِتْمَامِ وَاجِبِ غَسْلِهِ، وَلَا بَعْدَ تَمَامِ الْوُضُوءِ.

Penigakalian tidak bisa mencukupi (tidak sah), jika dilakukan sebelum basuhan wajib, dan tidak mencukupi sesudah sempurna wudunya.

وَيُكْرَهُ النَّقْصُ عَنِ الثَّلَاثِ كَالزِّيَادَةِ عَلَيْهَا - أَيْ بِنِيَّةِ الْوُضُوءِ. كَمَا بَحَثَهُ جَمْعٌ وَتَحْرُمُ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوفٍ عَلَى التَّطَهُّرِ.

Membasuh kurang dari tiga kali hukumnya makruh, sebagaimana melebihinya dengan niat wudu; sebagaimana yang dibahas oleh segolongan ulama. Jika tambahan tersebut dengan air wakaf persediaan bersuci, maka hukumnya adalah *haram*.

"فَرْعٌ"

يَأْخُذُ الشَّاكُّ أَثْنَاءَ الْوُضُوءِ فِي اسْتِيعَابٍ أَوْ عَدَدٍ، بِالْيَقِينِ وُجُوبًا فِي الْوَاجِبِ؛ وَنَدْبًا فِي الْمَنْدُوبِ وَلَوْ فِي الْمَاءِ الْمَوْقُوفِ.

Cabang:

Orang yang di tengah-tengah berwudu merasa ragu dalam hal pemerataan atau jumlah basuhan, maka ia wajib mengambil yang di yakini dalam perkara yang wajib (seperti ragu dalam masalah basuhan pertama atau pemerataannya terhadap anggota. Maka dalam keadaan seperti ini, ia wajib menyempurnakan basuhan itu - pen); dan sunah mengambil perkara yang diyakini dalam hal yang sunah (misalnya dalam basuhan kedua atau ketiga - pen), meskipun air yang di-

pergunakan berwudu adalah air wakaf.

أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ الْفَرَاغِ فَلَا يُؤَثِّرُ.

Adapun ragu setelah selesai berwudu, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَتَيَامُنٌ) اَىْ تَقْدِيْمُ يَمِيْنٍ عَلٰى
يَسَارٍ فِي الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ.
وَلِنَحْوِ أَقْطَعَ فِي جَمِيْعِ أَعْضَاءِ
وُضُوْئِهِ.

13. *Serba kanan*. Yaitu: mendahulukan yang kanan ketika membasuh kedua tangan dan kaki. Sedang bagi orang yang putus anggotanya, serba kanannya pada semua anggota wudu.

وَذٰلِكَ، لِأَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِيْ
تَطَهُّرِهِ وَشَأْنِهِ كُلِّهِ، اَىْ مِمَّا
هُوَ مِنْ بَابِ التَّكْرِيْمِ، كَاكْتِحَالٍ
وَلُبْسِ نَحْوِ قَمِيْصٍ، وَنَعْلٍ
وَتَقْلِيْمِ ظُفْرٍ، وَحَلْقِ نَحْوِ
رَأْسٍ، وَأَخْذٍ وَإِعْطَاءٍ وَسِوَاكٍ
وَتَخْلِيْلٍ

Hal itu, karena Nabi saw. gemar mendahulukan yang kanan dalam bersuci dan tindak-tanduk yang tergolong positif, misalnya bercelak mata, memakai baju, sandal, memotong kuku, memotong rambut kepala, mengambil, memberi, bersiwak dan menyela-nyelai.

وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

Meninggalkan serba kanan adalah makruh.

وَيُسَنُّ التَّيَاسُرُ فِيْ ضِدِّهِ
وَهُوَ مَا كَانَ مِنْ بَابِ الْإِهَانَةِ
وَالْأَذٰى. كَاسْتِنْجَاءٍ، وَامْتِخَاطٍ
وَخَلْعِ لِبَاسٍ وَنَعْلٍ.

Pada perbuatan-perbuatan kebalikan *tahrim* (positif), disunahkan mendahulukan kiri. Yaitu segala perbuatan yang masuk kategori negatif dan kotor, misalnya istinja, membuang ingus, melepas pakaian dan sandal.

وَيُسَنُّ الْبُدَاءَةُ بِغَسْلِ أَعْلٰى
وَجْهِهِ وَأَطْرَافِ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ
وَإِنْ صَبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ.

Disunahkan memulai membasuhnya dari wajah bagian atas, dari ujung tangan dan kaki --walaupun berwudu dengan air yang dituangkan oleh orang lain--.

وَأَخْذُ الْمَاءِ إِلَى الْوَجْهِ بِكَفَّيْهِ
مَعًا؛ وَوَضْعُ مَا يَغْتَرِفُ مِنْهُ
عَنْ يَمِيْنِهِ وَمَا يَصُبُّ مِنْهُ
عَنْ يَسَارِهِ.

Sunah juga mengambil air basuhan wajah dengan dua tangan sekaligus, serta meletakkan wadah air yang diciduk pada sebelah kanan; dan wadah air yang dituangkan oleh orang lain, diletakkan di sebelah kiri.

(وَوِلَاءٌ) بَيْنَ أَفْعَالِ وُضُوْءِ السَّلِيْمِ بِأَنْ يَشْرَعَ فِيْ تَطْهِيْرِ كُلِّ عُضْوٍ قَبْلَ جَفَافِ مَا قَبْلَهُ - وَذٰلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ ؛ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ

14. *Sambung-menyambung* di antara perbuatan-perbuatan wudu satu dengan lainnya, bagi orang yang sehat. Caranya: Segera membasuh satu anggota sebelum basuhan anggota di depannya kering. Hal ini berdasarkan ittiba' kepada Nabi dan menghindari khilaf ulama yang mewajibkannya (Imam Malik).

وَيَجِبُ لِسَلِسٍ .

Sambung-menyambung hukumnya wajib bagi orang yang terkena penyakit beser.

(وَتَعَهُّدُ) عَقِبٍ وَ (مُوْقٍ) وَهُوَ طَرَفُ الْعَيْنِ الَّذِيْ يَلِي الْأَنْفَ وَلِحَاظٍ ، وَالطَّرَفُ الْآخَرُ ، بِسَبَّابَتَيْ شِقَّيْهِمَا

15. *Berhati-hati dalam membasuh* tumit, ekor mata, dua tepian mata yang letaknya dekat hidung, pengelirik dan tepi mata yang lain, dengan menggunakan dua ujung telunjuk masing-masing.

وَمَحَلُّ نَدْبِ تَعَهُّدِهِمَا ، إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِمَا رَمَصٌ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ إِلَى مَحَلِّهِ .

Hukum kesunahan di atas, jika pada tepian mata tidak terdapat tahi mata yang menghalangi air sampai ke tempat dasar.

وَإِلَّا فَتَعَهُّدُهُمَا وَاجِبٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ .

Bila terdapat tahi matanya, maka berhati-hati menjaga tempat tersebut adalah wajib, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al Majmu'*.

وَلَا يُسَنُّ غَسْلُ بَاطِنِ الْعَيْنِ بَلْ قَالَ بَعْضُهُمْ : يُكْرَهُ لِلضَّرَرِ وَإِنَّمَا يُغْسَلُ إِذَا تَنَجَّسَ ، لِغِلَظِ أَمْرِ النَّجَاسَةِ .

Membasuh dalam mata hukumnya tidak sunah. Bahkan sebagian ulama berkata, bahwa hal itu adalah makruh, sebab berakibat *dharar* (bahaya). (Wajib) membasuhnya, hanya kalau ada najis di situ, karena najis itu besar artinya.

(وَاسْتِقْبَالُ) الْقِبْلَةِ فِيْ كُلِّ وُضُوْئِهِ .

16. *Menghadap kiblat* selama berwudu.

(وَتَرْكُ تَكَلُّمٍ) فِيْ أَثْنَاءِ وُضُوْئِهِ بِلَا حَاجَةٍ بِغَيْرِ ذِكْرٍ .

17. *Tidak berbicara* selama berwudu, kecuali mengucapkan zikir wudu; atau jika tidak ada hajat berbicara.

وَلَا يُكْرَهُ سَلَامٌ عَلَيْهِ : وَلَا مِنْهُ ، وَلَا رَدُّهُ .

Memberi salam terhadap orang sedang berwudu, mengucapkan salam dan menjawab baginya, adalah tidak makruh.

(وَ) تَرْكُ (تَنْشِيفٍ) بِلَاعُذْرٍ لِلْاِتِّبَاعِ .

18. *Tidak menyeka air* yang ada pada anggota wudu, kecuali karena ada suatu uzur (misalnya karena dingin dan sebagainya - pen) karena ittiba' kepada Rasul saw.

(وَالشَّهَادَتَانِ عَقِبَهُ) اَيِ الْوُضُوْءِ بِحَيْثُ لَا يَطُوْلُ فَاصِلٌ عَنْهُ عُرْفًا .

19. *Membaca dua kalimat syahadat* setelah berwudu, jika (antara wudu dengannya) tidak lama waktu berselang menurut anggapan yang biasa.

فَيَقُوْلُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ وَبَصَرَهُ اِلَى السَّمَاءِ . وَلَوْ أَعْمَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

(Caranya), orang yang berwudu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan melihat ke langit --walaupun orang buta-- seraya mengucapkan: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada yang menyekutukan-Nya; dan saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya.

لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنْ لَا

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Rasulullah saw.: *"Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan*

إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الخ . فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ .

seterusnya ..., maka dibukakan untuknya delapan pintu surga, terserah dari mana saja ia masuk."

زَادَ التِّرْمِذِيُّ : اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ .

Imam At-Tirimidzi menambah: *"Ya, Allah! Jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bertobat dan suci."*

وَرَوَى الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ : مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ كُتِبَ فِيْ رَقٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَيْ لَمْ يَتَطَرَّقْ إِلَيْهِ إِبْطَالٌ كَمَا صَحَّ حَتَّى يَرَى ثَوَابَهُ الْعَظِيْمَ .

Diriwayatkan serta disahihkan oleh Imam Hakim: *"Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Maha Suci Engkau. Ya, Allah dan dengan puji-Mu saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampunan dan bertobat kepada Engkau, maka ditulis pada selembar kulit dengan cetakan yang tidak akan berubah sampai hari kiamat --seperti yang telah disahihkan oleh Imam Hakim."* Maksudnya: Tidak akan dibatalkan sampai ia melihat pahala-Nya yang agung.

ثُمَّ يُصَلِّيْ وَيُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Setelah itu membaca selawat salam kepada Baginda Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau.

وَيَقْرَأُ، إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ، ثَلَاثًا كَذٰلِكَ بِلَا رَفْعِ يَدٍ.

Lalu membaca surat **Al-Qadar** sebanyak tiga kali, dengan menghadap kiblat tanpa mengangkat tangan.

وَأَمَّا دُعَاءُ الْأَعْضَاءِ الْمَشْهُوْرُ فَلَا أَصْلَ لَهُ يُعْتَدُّ بِهِ فَلِذٰلِكَ حَذَفْتُهُ تَبَعًا لِشَيْخِ الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Mengenai doa yang dibaca pada basuhan tiap-tiap anggota, adalah tiada dasarnya yang kuat. Karena itu, saya membuangnya, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Mazhab, Imam Nawawi.

وَقِيْلَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ عِنْدَ كُلِّ وُضُوْءٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لِخَبَرٍ رَوَاهُ الْمُسْتَغْفِرِيْ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيْبٌ.

Dikatakan: Setiap membasuh anggota, adalah disunahkan membaca: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tiada yang menyekutui-Nya; dan saya bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Mustaghfiri, dan ia mengatakan: Hasan tersebut adalah hadis Hasan Gharib.

(وَشُرْبُهُ) مِنْ (فَضْلِ وُضُوْئِهِ) لِخَبَرِ إِنَّ فِيْهِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

20. *Meminum air dari sisa wudu.* Berdasarkan sebuah hadis, bahwa air tersebut membawa obat untuk segala penyakit.

وَيُسَنُّ رَشُّ إِزَارِهِ بِهِ، أَيْ تَوَهَّمَ حُصُوْلَ مُقَذِّرٍ لَهُ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ رَشُّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِزَارِهِ بِهِ.

21. *Memercikkan air sisa wudu pada pakaiannya.* Hal ini dimaksudkan bila ia merasa ragu akan adanya kotoran pada pakaiannya (dan hal ini untuk menghilangkan was-was -pen), sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita. Adapun keadaan Rasulullah saw. memercikkan air sisa berwudu pada pakaian beliau, adalah diarahkan atas keraguan seperti itu.

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ، أَيْ بِحَيْثُ يُنْسَبَانِ إِلَيْهِ عُرْفًا.

22. *Melakukan salat dua rakaat setelah berwudu,* asal waktunya belum berselang lama menurut ukuran umum.

فَتَفُوْتَانِ بِطُوْلِ الْفَصْلِ عُرْفًا عَلَى الْأَوْجَهِ -؛ وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ؛ وَبَعْضِهِمْ بِجَفَافِ

Kesunahan salat dua rakaat di atas, menjadi hilang jika telah berselang lama menurut umum. Hal ini atas tinjauan beberapa wajah (bentuk) pendapat. Sedangkan menurut sebagian ulama: Hal itu bisa hilang sebab bermaksud tidak mengerjakan salat; menurut sebagian lagi:

الْأَعْضَاءِ؛ وَقِيلَ بِالْحَدَثِ.

Sebab anggota wudu kering; dan menurut sebagiannya lagi: Sebab telah berhadas.

وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِي أُولَى رَكْعَتَيْهِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ. وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيمًا، وَفِي الثَّانِيَةِ: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى "رَحِيمًا"

Dalam rakaat pertama sesudah membaca **Fatihah**, sunah membaca ayat: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ sampai ayat: رَحِيمًا **(Q.S. An-Nisaa': 64)**, sedangkan pada rakaat kedua, sunah membaca: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ sampai ayat: رَحِيمًا **(Q.S. An-Nisaa': 110)**.

« فَائِدَةٌ »

Faedah:

يَحْرُمُ التَّطَهُّرُ بِالْمُسَبَّلِ لِلشُّرْبِ، وَكَذَا بِمَاءٍ جُهِلَ حَالُهُ - عَلَى الْأَوْجَهِ وَكَذَا حَمْلُ شَيْءٍ مِنَ الْمُسَبَّلِ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ.

Bersuci dengan air wakaf persediaan untuk minum, adalah haram, begitu juga dengan air yang belum jelas statusnya (untuk minum apa untuk bersuci), menurut tinjauan berbagai pendapat. Memindah air yang disediakan untuk minum ke tempat lain adalah juga haram.

(وَلْيَقْتَصِرِ) الْمُتَوَضِّئُ (حَتْمًا) أَيْ وُجُوبًا (عَلَى) غَسْلٍ وَمَسْحٍ (وَاجِبٍ) فَلَا يَجُوزُ تَثْلِيثٌ وَلَا إِتْيَانُ سَائِرِ السُّنَنِ (لِضِيقِ وَقْتٍ) عَنْ إِدْرَاكِ الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيهِ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ، وَتَبِعَهُ الْمُتَأَخِّرُونَ.

Jika waktu sudah sempit untuk mengerjakan salat seluruhnya dalam waktu itu, maka wajib bagi orang yang berwudu membatasi diri pada basuhan atau usapan, karena itu, ia tidak boleh mengulang tiga kali dan tidak boleh melakukan kesunahan-kesunahan lain. Hal itu telah dijelaskan oleh Imam Al-Baghawi dan lainnya, serta diikuti oleh ulama-ulama akhir.

لَكِنْ أَفْتَى فِي فَوَاتِ الصَّلَاةِ لَوْ أَكْمَلَ سُنَنَهَا بِأَنْ يَأْتِيَهَا، وَلَوْ لَمْ يُدْرِكْ رَكْعَةً.

Akan tetapi Imam Al-Baghawi dalam masalah tertinggal salat berfatwa: Seseorang boleh menyempurnakan kesunahan-kesunahan salat, meskipun akhirnya ia tidak menemukan satu rakaat dalam waktunya.

وَقَدْ يُفَرَّقُ بِأَنَّهُ ثَمَّ اشْتَغَلَ بِالْمَقْصُودِ. فَكَانَ كَمَا لَوْ مَدَّ فِي الْقِرَاءَةِ.

Dalam pada itu, Al-Baghawi membedakan (antara masalah wudu dengan salat), bahwa orang yang mengerjakan salat terleka pada suatu maksud (yaitu: salat).

Maka dihukumi sebagaimana orang yang memanjangkan bacaan dalam salat (sehingga keluar dari waktunya).

(أَوْ قِلَّةِ مَاءٍ) بِحَيْثُ لَا يَكْفِي إِلَّا الْفَرْضَ .

Atau bila persediaan air berwudu sedikit, yang perkiraannya hanya cukup untuk mengerjakan hal fardu.

فَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ لَا يَكْفِيهِ لِتَتِمَّةِ طُهْرِهِ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ أَتَى السُّنَنَ أَوِ احْتَاجَ إِلَى الْفَاضِلِ لِعَطَشِ مُحْتَرَمٍ ، حَرُمَ اسْتِعْمَالُهُ فِي شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ .

Jika orang yang berwudu ada air yang tidak cukup untuk kesempurnaan bersuci --jika ia mengulang tiga kali atau melakukan kesunahan-kesunahan--, atau diperlukan sisa air untuk binatang dimuliakan syarak yang haus, maka baginya haram menggunakan air tersebut untuk melakukan kesunahan.

وَكَذَا يُقَالُ فِي الْغُسْلِ .

Begitu juga, masalah tersebut berlaku dalam mandi janabah.

(وَنَدْبًا) عَلَى الْوَاجِبِ بِتَرْكِ السُّنَنِ (لِإِدْرَاكِ جَمَاعَةٍ) لَمْ يُرْجَ غَيْرُهَا .

Orang yang berwudu hukumnya sunah membatasi pada hal-hal yang wajib saja, jika ia tergesa-gesa untuk mengikuti salat berjamaah, yang tiada jamaah selain itu.

نَعَمْ ! مَا قِيلَ بِوُجُوبِهِ كَالدَّلْكِ يَنْبَغِي تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا . نَظِيرُ مَا مَرَّ مِنْ نَدْبِ تَقْدِيمِ الْفَائِتِ بِعُذْرٍ عَلَى الْحَاضِرَةِ ، وَإِنْ فَاتَتِ الْجَمَاعَةُ .

Benarlah begitu. Untuk sunah wudu yang ada pendapat lain mengatakan wajib, misalnya menggosok (menurut Imam Malik hukumnya wajib), maka hendaknya didahulukan sebelum berjamaah. Hukum ini searah dengan penjelasan yang telah lewat tentang kesunahan mendahulukan salat tertinggal sebab uzur atas salat Ada' (tunai), sekalipun tertinggal jamaah.

" تَتِمَّةٌ "

Kesempurnaan:

يَتَيَمَّمُ عَنِ الْحَدَثَيْنِ لِفَقْدِ مَاءٍ أَوْ خَوْفِ مَحْذُورٍ مِنِ اسْتِعْمَالِهِ ، بِتُرَابٍ طَهُورٍ لَهُ غُبَارٌ .

Tayamum boleh dilakukan karena hadas besar atau kecil, jika tiada air atau khawatir berbahaya dalam menggunakannya, dengan debu yang suci menyucikan.

وَأَرْكَانُهُ : نِيَّةُ اسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ ، مَقْرُونَةً بِنَقْلِ التُّرَابِ .

Rukun Tayamum:

1. Berniat memperoleh kewenangan melakukan salat fardu, secara bersamaan memindahkan debu ke muka.

وَمَسْحُ وَجْهِهِ. ثُمَّ يَدَيْهِ.

2. Menyapu muka.
3. Menyapu kedua tangan.

وَلَوْ تَيَقَّنَ مَاءً آخِرَ الْوَقْتِ، فَانْتِظَارُهُ أَفْضَلُ. وَإِلَّا فَتَعْجِيْلُ تَيَمُّمٍ.

Jika seseorang merasa yakin mendapat air di akhir waktu, maka baginya lebih baik menanti. Kalau tidak punya keyakinan, yang lebih utama adalah bersegera mengerjakan tayamum.

وَإِذَا امْتَنَعَ اسْتِعْمَالُهُ فِيْ عُضْوٍ وَجَبَ تَيَمُّمٌ، وَغَسْلُ صَحِيْحٍ وَمَسْحُ كُلِّ السَّاتِرِ الضَّارِّ نَزْعُهُ بِمَاءٍ وَلَا تَرْتِيْبَ بَيْنَهُمَا لِجُنُبٍ أَوْ عُضْوَيْنِ. فَتَيَمُّمَانِ.

Jika anggota seseorang tercegah menggunakan air, maka baginya wajib bertayamum, membasuh anggota yang sehat dan mengusapkan air pada pembalut yang berbahaya jika dilepas. Bagi orang junub tidak wajib tertib antara tayamum dan membasuh anggota yang sehat. Jika yang tidak bisa terkena air itu dua anggota, maka tayamum wajib dilakukan dua kali.

وَلَا يُصَلِّيْ بِهِ إِلَّا فَرْضًا وَاحِدًا وَلَوْ نَذْرًا.

Dengan satu kali tayamum, hanya diperbolehkan melakukan satu kali salat fardu, sekalipun salat nazar.

وَصَحَّ جَنَائِزُ مَعَ فَرْضٍ

Dan hukumnya adalah sah, satu kali tayamum untuk melakukan salat fardu dan salat Jenazah.

(وَنَوَاقِضُهُ)

Hal-hal Yang Membatalkan Wudu

أَيْ أَسْبَابُ نَوَاقِضِ الْوُضُوْءِ أَرْبَعَةٌ:

Yakni, sebab-sebab wudu menjadi batal ada empat:

أَحَدُهَا تَيَقُّنُ (خُرُوْجِ شَيْءٍ) غَيْرِ مَنِيِّهِ، عَيْنًا كَانَ أَوْ رِيْحًا رَطْبًا أَوْ جَافًّا مُعْتَادًا كَبَوْلٍ أَوْ نَادِرًا كَدَمِ بَاسُوْرٍ أَوْ غَيْرِهِ انْفَصَلَ أَوْ لَا كَدُوْدَةٍ أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا ثُمَّ رَجَعَتْ.

Pertama: Yakin telah keluar sesuatu selain air sperma sendiri. Baik berupa benda ataupun angin, basah atau kering, biasa keluar seperti kencing atau tidak seperti darah bawasir dan lain-lainnya, terputus atau tidak, seperti cacing yang mengeluarkan kepalanya, lalu kembali.

(مِنْ أَحَدِ سَبِيْلَيِ) الْمُتَوَضِّئِ (الْحَيِّ) دُبُرًا كَانَ أَوْ قُبُلًا. (وَلَوْ) كَانَ الْخَارِجُ (بَاسُوْرًا) نَابِتًا دَاخِلَ الدُّبُرِ فَخَرَجَ أَوْ زَادَ خُرُوْجُهُ.

Dari salah satu dua pintu (kubul dan dubur) orang berwudu yang hidup, baik lewat dubur atau kubul, meskipun yang keluar itu penyakit otot lingkar yang tumbuh di dalamnya (bawasir). Lantas keluar otot tersebut atau bertambah panjang dari semula.

لٰكِنْ أَفْتَى الْعَلَّامَةُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ بِعَدَمِ النَّقْضِ بِخُرُوجِ الْبَاسُورِ نَفْسِهِ بَلْ بِالْخَارِجِ مِنْهُ كَالدَّمِ

Namun menurut fatwa Al-'Allamah Al-Kamalur Raddad, keluar otot tersebut tidak membatalkan wudu; Yang membatalkannya adalah perkara yang kebetulan bersamanya, misalnya darah.

وَعِنْدَ مَالِكٍ لَا يَنْقُضُ الْوُضُوْءَ بِالنَّادِرِ .

Menurut Imam Malik r.a.: Wudu tidak menjadi batal sebab perkara yang keluar adalah hal langka.

(وَ) ثَانِيهَا (زَوَالُ الْعَقْلِ) أَيِ التَّمْيِيزِ بِسُكْرٍ أَوْ جُنُونٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ نَوْمٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ !

Kedua: Hilang kesadaran sebab mabuk, gila, ayan ataupun tidur. Berdasarkan sebuah hadis shahih: *"Barangsiapa telah tidur, supaya wudu lagi."*

وَخَرَجَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ النُّعَاسُ وَأَوَائِلُ نَشْوَةِ السُّكْرِ، فَلَا نَقْضَ بِهِمَا كَمَا إِذَا شَكَّ هَلْ نَامَ أَوْ نَعَسَ .

Terkecualikan mengantuk dan permulaan rasa mabuk (pening) dari hilang kesadaran. Karena itu, keduanya tidak membatalkan wudu; sebagaimana seseorang merasa ragu: Apakah ia tidur atau mengantuk.

وَعَلَامَةُ النُّعَاسِ، سَمَاعُ الْكَلَامِ الْحَاضِرِينَ وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْهُ.

Tanda mengantuk adalah: masih mendengar bicara orang yang berada di sekelilingnya, sekalipun tidak paham.

(لَا) زَوَالُهُ (بِنَوْمِ) قَاعِدٍ (مُمَكِّنٍ مَقْعَدَهُ) أَيْ أَلْيَيْهِ مِنْ مَقَرِّهِ، وَإِنِ اسْتَنَدَ لِمَا لَوْ زَالَ سَقَطَ، أَوِ احْتَبَى وَلَيْسَ بَيْنَ مَقْعَدِهِ وَمَقَرِّهِ تَجَافٍ .

Wudu tidak batal lantaran hilang kesadaran sebab tidur dalam posisi duduk, yang merapat antara tempat tidur dengan pantatnya, yang tidak berubah dari tempat semula, meskipun sambil bersandaran sesuatu yang kalau tidak ada menyebabkan ia jatuh, atau duduk dalam posisi merangkung (*sedengkul*: Jawa), di mana pantat tidak renggang dengan tempat duduknya.

وَيَنْتَقِضُ وُضُوْءُ مُمَكِّنٍ انْتَبَهَ بَعْدَ زَوَالِ أَلْيَتِهِ عَنْ مَقَرِّهِ.

Wudu orang yang tidur dengan seperti di atas, menjadi batal, jika ia bangun telah berubah dari tempat semula.

لَا وُضُوْءُ شَاكٍّ هَلْ كَانَ مُمَكِّنًا أَوْ لَا؛ أَوْ هَلْ زَالَتْ أَلْيَتُهُ قَبْلَ الْيَقْظَةِ أَوْ بَعْدَهَا .

Jika hanya sekadar ragu: Apakah pantatnya berubah atau tidak; berubah sebelum bangun atau sesudahnya, maka wudunya tidak batal.

وَتَيَقُّنُ الرُّؤْيَا مَعَ عَدَمِ تَذَكُّرِ نَوْمٍ، لَا أَثَرَ لَهُ. بِخِلَافِهِ مَعَ الشَّكِّ فِيْهِ، لِأَنَّهَا مُرَجِّحَةٌ لِأَحَدِ طَرَفَيْهِ.

Yakin dengan suatu mimpi, di mana ia yakin tidak ingat adanya tidur, hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.
Lain halnya, jika ia merasa ragu dengan tidurnya, sebab mimpi dimenangkan sebagai yang terjadi pada salah satu dari dua kemungkinan.

(وَ) ثَالِثُهَا: (مَسُّ فَرْجِ آدَمِيٍّ) أَوْ مَحَلِّ قَطْعِهِ، وَلَوْ لِمَيِّتٍ أَوْ صَغِيْرَةٍ، قُبُلًا كَانَ الْفَرْجُ أَوْ دُبُرًا، مُتَّصِلًا أَوْ مَقْطُوْعًا إِلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ،

Ketiga: Menyentuh kemaluan manusia atau tempatnya, jika kemaluan itu putus, baik kemaluan orang mati atau anak-anak, kubul atau dubur, masih terpasang ataupun sudah terputus, selain potongan khitan.

وَالنَّاقِضُ مِنَ الدُّبُرِ مُلْتَقَى الْمَنْفَذِ وَمِنْ قُبُلِ الْمَرْأَةِ مُلْتَقَى شُفْرَيْهَا عَلَى الْمَنْفَذِ لَا مَا وَرَاءَهُمَا كَمَحَلِّ خِتَانِهَا.

Bagian dubur (anus) pembatal wudu adalah bibir lubang anus, sedangkan untuk bibir farji (vagina), bukan bagian-bagian belakang bibir, seperti tempat perkhitanan (kelentit).

نَعَمْ! يُنْدَبُ الْوُضُوْءُ مِنْ مَسِّ نَحْوِ الْعَانَةِ وَبَاطِنِ الْأَلْيَةِ وَالْأُنْثَيَيْنِ وَشَعْرٍ نَبَتَ فَوْقَ ذَكَرٍ وَأَصْلِ فَخِذٍ وَلَمْسِ صَغِيْرَةٍ وَأَمْرَدَ وَأَبْرَصَ وَيَهُوْدِيٍّ وَمِنْ نَحْوِ فَصْدٍ وَنَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَلَوْ إِلَى مَحْرَمٍ وَتَلَفُّظٍ بِمَعْصِيَةٍ وَغَضَبٍ وَحَمْلِ مَيِّتٍ وَمَسِّهِ وَقَصِّ ظُفْرٍ وَشَارِبٍ وَحَلْقِ رَأْسِهِ.

Memang! Disunahkan berwudu setelah menyentuh semacam rambut kelamin, dalam dubur (perkara yang termaktub ketika berdiri, samping lubang dubur), dua butir pelir, rambut yang tumbuh di atas zakar (penis), pangkal paha, menyentuh anak putri yang masih kecil, putra kecil, orang berpenyakit sopak, dan orang beragama Yahudi; Begitu juga tusuk jarum, memandang wanita dengan syahwat, sekalipun keluarga sendiri, berucap hal yang maksiat, marah, membawa atau menyentuh mayat, memotong kuku, kumis dan rambut kepala.

وَخَرَجَ بِآدَمِيٍّ فَرْجُ الْبَهِيْمَةِ إِذْ لَا يُشْتَهَى وَمِنْ ثَمَّ جَازَ النَّظَرُ إِلَيْهِ.

Dengan ketentuan kemaluan manusia, maka terkecualikan kemaluan binatang, sebab padanya tidak terdapat daya tarik seks. Karena itu, hukum melihat kelamin binatang adalah boleh.

(بِبَطْنِ كَفٍّ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ

Menyentuh yang membatalkan wudu, adalah dengan menggunakan telapak tangan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad

وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ مَسَّ ذَكَرًا
فَلْيَتَوَضَّأْ .

saw.: "*Barangsiapa menyentuh kemaluannya --riwayat lain mengatakan batang zakarnya--, maka baginya wajib berwudu.*"

وَبَطْنُ الْكَفِّ هُوَ بَطْنُ الرَّاحَتَيْنِ
وَبَطْنُ الْأَصَابِعِ وَالْمُنْحَرِفِ إِلَيْهِمَا
عِنْدَ انْطِبَاقِهِمَا مَعَ يَسِيْرِ
تَحَامُلٍ دُوْنَ رُؤُسِ الْأَصَابِعِ
وَمَا بَيْنَهَا وَحَرْفِ الْكَفِّ .

Yang dimaksudkan dengan telapak tangan di sini adalah: Bagian dalamnya, jari-jari bagian dalam, tepian tapak tangan yang terhimpit jika dirapatkan dengan menekan sedikit. Bagian yang tidak termasuk adalah ujung jari, tepian ujung jari dan tepian telapak tangan.

(وَ) رَابِعُهَا (تَلَاقِي بَشَرَتَيْ
ذَكَرٍ وَأُنْثَى) وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ
وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مُكْرَهًا أَوْ مَيِّتًا
لَكِنْ لَا يَنْقُضُ وُضُوْءُ الْمَيِّتِ .

Keempat: Persentuhan kulit laki-laki dengan wanita, meskipun tidak syahwat, dan sekalipun salah satunya terpaksa atau orang mati; bagi yang mati wudunya tidak batal.

وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ هُنَا غَيْرُ الشَّعْرِ
وَالسِّنِّ وَالظُّفْرِ وَقَالَ شَيْخُنَا
وَغَيْرُ بَاطِنِ الْعَيْنِ .

Yang dimaksudkan dengan kulit di sini, adalah selain rambut, gigi dan kuku. Guru kami berpendapat: Dan selain biji mata.

وَذٰلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : أَوْ لَا
مَسْتُمُ النِّسَاءَ اَىْ لَمَسْتُمْ .

Hal itu berdasarkan firman Allah: "*Atau bila kalian menyentuh wanita.*" Arti daripada lafal "**Laa mastum**" adalah menyentuh (bukan bersetubuh, seperti pendapat Imam Abu Hanifah -pen).

وَلَوْ شَكَّ هَلْ مَا لَمَسَهُ شَعْرٌ أَوْ
بَشَرَةٌ لَمْ يَنْتَقِضْ كَمَا لَوْ وَقَعَتْ
يَدُهُ عَلَى بَشَرَةٍ لَا يَعْلَمُ : أَهِيَ
بَشَرَةُ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ ؛ أَوْ شَكَّ
هَلْ لَمَسَ مَحْرَمًا أَوْ أَجْنَبِيَّةً .

Jika seseorang masih ragu: Yang disentuh itu rambut ataukah kulit, maka wudunya tidak batal. Seperti halnya jika tangannya menyentuh kulit, ia sendiri tidak mengerti: Apakah kulit laki-laki atau perempuan; atau ragu menyentuh mahram atau orang lain.

وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ
وَلَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِلَمْسِهَا
لَهُ . أَوْ بِنَحْوِ خُرُوْجِ رِيْحٍ مِنْهُ
فِي حَالِ نَوْمِهِ مُمَكِّنًا . وَجَبَ
عَلَيْهِ الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ .

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) di dalam kitab *Syahril 'Ubab* berkata: Kalau diberi tahu oleh orang adil, bahwa yang ia sentuh itu wanita; atau bahwa ketika ia tidur dengan merapatkan pantatnya, keluarlah kentut dari duburnya, maka wajib menerima pemberitahuan tersebut.

(بِكِبَرٍ) فِيْهِمَا .

Kedua-duanya sudah dewasa.

فَلَا نَقْضَ بِتَلَاقِيهِمَا مَعَ صِغَرٍ فِيهِمَا أَوْ فِي أَحَدِهِمَا لِانْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ.

Persentuhan kulit antara dua anak kecil, atau satu anak kecil, sedangkan yang lain dewasa, adalah tidak membatalkan wudu, karena tidak adanya daya tarik.

وَالْمُرَادُ بِذِي الصِّغَرِ، مَنْ لَا يُشْتَهَى عُرْفًا غَالِبًا.

Yang dimaksudkan dengan anak kecil, ialah semua orang yang menurut ketentuan umum belum ada daya tarik seks (syahwat).

(لَا) تَلَاقِي بَشَرَتَيْهِمَا (مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهُمَا؛ بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ لِانْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ.

Persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan yang ada hubungan mahram --baik dari arah nasab, susuan, atau perkawinan (mertua)--, adalah tidak membatalkan wudu, sebab tidak adanya daya tarik birahi.

وَلَوِ اشْتَبَهَتْ مَحْرَمُهُ بِأَجْنَبِيَّاتٍ مَحْصُورَاتٍ فَلَمَسَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ يَنْتَقِضْ. وَكَذَا بِغَيْرِ مَحْصُورَاتٍ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Jika perempuan mahramnya berada di tengah-tengah perempuan-perempuan mirip lain yang jumlahnya dapat dihitung (diketahui dengan mudah), lalu ia menyentuh satu darinya, maka wudunya tidak batal. Begitu juga, jika jumlah perempuan tersebut tidak mudah dihitung. Atas dasar beberapa tinjauan.

(وَلَا يَرْتَفِعُ يَقِينُ وُضُوءٍ أَوْ حَدَثٍ بِظَنِّ ضِدِّهِ) وَلَا بِالشَّكِّ فِيهِ، الْمَفْهُومِ بِالْأَوْلَى فَيَأْخُذُ الْيَقِينَ اسْتِصْحَابًا لَهُ.

Keyakinan masih punya wudu atau telah berhadas, tidak bisa hilang lantaran persangkaan kebalikannya. Demikian pula --lebih-lebih-- dengan keraguan atas kebalikan dari keyakinan; karena melangsungkan keadaan semula *(istishhab)*. Karena itu, keyakinanlah yang harus diambil.

"خَاتِمَةٌ"

Penutup:

يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ صَلَاةٌ وَطَوَافٌ وَسُجُودٌ وَحَمْلُ مُصْحَفٍ وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ كَلَوْحٍ.

Sebab hadas, seseorang diharamkan melakukan salat, tawaf, sujud tilawah atau syukur, membawa Mushaf, membawa sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, yang disediakan untuk belajar, sekalipun hanya sebagian ayat, misalnya batu tulis.

وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ، دُونَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرِهِ.

Penilaian adanya tujuan menggunakan tulisan ayat untuk belajar dan *tabaruk* (mencari berkah), adalah terletak ketika penulisannya, bukan sesudah itu; atau terletak pada penulisnya, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain secara cuma-cuma (tabaru'); jika tidak dengan cuma-cuma, maka terletak pada orang yang memerintahkan menulis.

لَا حَمْلُهُ مَعَ مَتَاعٍ، وَالْمُصْحَفُ غَيْرُ مَقْصُوْدٍ بِالْحَمْلِ.

Tidaklah haram membawa Mushaf, jika bersama barang-barang lain, di mana Mushaf tidak dimaksudkan untuk dibawa.

وَمَسُّ وَرَقَةٍ وَلَوِ الْبَيَاضَ أَوْ نَحْوِ طَرَفٍ أُعِدَّ لَهُ وَهُوَ فِيْهِ.

Haram pula memegang lembaran Mushaf, meskipun bagian kosong; atau memegang bungkusnya yang disediakan untuk membungkus.

لَا قَلْبُ وَرَقَةٍ بِعُوْدٍ. إِذَا لَمْ يَنْفَصِلْ عَلَيْهِ.

Tidak haram membalik lembaran Mushaf dengan semacam kayu kecil, asal kayu tersebut tidak melekat padanya.

وَلَا مَعَ تَفْسِيْرٍ زَادَ وَلَوِ احْتِمَالًا

Tidak haram pula membawa kitab Tafsir Alqur-an yang tafsirannya lebih banyak, walaupun tidak secara persis diketahui (untuk kitab *Tafsir Jalalain*, yang lebih hati-hati, adalah membawanya dengan keadaan punya wudu - pen).

وَلَا يُمْنَعُ صَبِيٌّ مُمَيِّزٌ مُحْدِثٌ وَلَوْ جُنُبًا - حَمْلَ وَمَسَّ نَحْوِ مُصْحَفٍ لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ وَدَرْسِهِ

Anak mumayiz yang sedang menanggung hadas --sekalipun junub--, tidak dilarang membawa atau menyentuh Mushaf, untuk belajar, membaca dan wasilah mempelajarinya, seperti mem-

وَوَسِيْلَتِهِمَا كَحَمْلِهِ لِلْمَكْتَبِ، وَالْإِتْيَانِ بِهِ لِلْمُعَلِّمِ لِيُعَلِّمَهُ مِنْهُ

bawa ke meja dan menghadapkan ke depan guru untuk belajar.

وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ، وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ.

Haram hukumnya memberi peluang memegang (membawa) Mushaf dan sesamanya terhadap anak yang belum tamyiz (sebab khawatir akan menyia-nyiakannya), meskipun hanya sebagian ayat.

وَكِتَابَتُهُ بِالْعَجَمِيَّةِ.

Haram juga menulisnya dengan selain huruf Arab.

وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِيْ مَكْتُوْبِهِ وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ: وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ - خِلَافًا لِشَيْخِنَا. وَتَمْزِيْقُهُ عَبَثًا؛ وَبَلْعُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ لَا شُرْبُ نَحْوِهِ.؛ وَمَدُّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَالَمْ يَكُنْ عَلَى مُرْتَفِعٍ.

Demikian pula meletakkan semacam uang dirham di tempat yang tertulis Alqur-an atau ilmu syarak; atau menyisipkannya pada lembaran-lembaran Mushaf --berbeda dengan pendapat Guru kami--; merobek dengan maksud menghina; menelan sesuatu yang bertuliskan Alqur-an --kalau meminum air leburan Alqur-an, tidak apa-apa--; merentangkan kaki ke arah Mushaf yang terletak tidak lebih tinggi.

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لَهُ كَالْعَالِمِ بَلْ أَوْلَى .

Sunah berdiri menghormati Alqur-an, sebagaimana menghormati orang alim, bahkan menghormati Alqur-an itu lebih utama.

وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إِلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسْلُهُ أَوْلَى مِنْهُ .

Makruh hukumnya membakar sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, kecuali jika bermaksud semacam menjaganya. Dalam hal ini lebih baik menghapusnya.

Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah:

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ .

الْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِقَصْدِهِ . وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ بِحَيْثُ يُسْمِعُ نَفْسَهُ وَلَوْ صَبِيًّا خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ .

Diam di dalam mesjid, membaca Alqur-an sekalipun sebagian ayat yang terdengar diri sendiri, dan meskipun ia kanak-kanak; mengenai yang ini (anak-anak yang junub), adalah bertentangan dengan pendapat Imam An-Nawawi.

وَبِنَحْوِ حَيْضٍ؛

(Hal di atas, haram juga) atas wanita yang sedang menstruasi (dan nifas).

لَا بِخُرُوجِ طَلْقٍ صَلَاةٌ وَقِرَاءَةٌ وَصَوْمٌ .

Tidak diperbolehkan (haram) salat, membaca Alqur-an dan puasa, bagi wanita yang mengeluarkan *darah Thalq* (darah yang keluar akibat menahan rasa sakit waktu melahirkan -pen).

وَيَجِبُ قَضَاؤُهُ لَا الصَّلَاةِ بَلْ يَحْرُمُ قَضَاؤُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ .

Puasa yang tertinggal di sini wajib dikadha, sedangkan salat tidak wajib, atas dasar beberapa tinjauan.

Thaharah Kedua: Mandi

(وَ) الطَّهَارَةُ (الثَّانِيَةُ الْغُسْلُ) هُوَ لُغَةً : سَيَلَانُ الْمَاءِ عَلَى الشَّيْءِ ، وَشَرْعًا : سَيَلَانُهُ عَلَى جَمِيعِ الْبَدَنِ بِالنِّيَّةِ .

Mandi menurut arti bahasa: Mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan menurut syarak: Mengalirkan air pada semua badan dengan niat mandi.

وَلَا يَجِبُ فَوْرًا ، وَإِنْ عَصَى بِسَبَبِهِ بِخِلَافِ نَجَسٍ عَصَى بِسَبَبِهِ .

Mandi tidak wajib dikerjakan seketika, meskipun penyebab kewajibannya dikerjakan sebagai durhaka (umpama berzina). Lain halnya dengan mencuci najis yang dikerjakan akibat durhaka.

وَالْأَشْهَرُ فِي كَلَامِ الْفُقَهَاءِ ضَمُّ عَيْنِهِ لَكِنَّ الْفَتْحَ أَفْصَحُ . وَبِضَمِّهَا مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الْفِعْلِ وَمَاءِ الْغُسْلِ .

Yang masyhur di kalangan fukaha, lafal غُسْلٌ adalah dengan dibaca dhammah ghainnya. Tetapi membaca fat-hah ghainnya adalah lebih fasih. Kata-kata *Ghusl* mempunyai arti perbuatan mandi dan air yang digunakannya.

(وَمُوجِبُهُ) أَرْبَعَةٌ،

Hal-hal yang mewajibkan mandi ada empat:

أَحَدُهَا (خُرُوجُ مَنِيِّهِ أَوَّلًا)

Pertama: Keluar air mani yang pertama.

وَيُعْرَفُ بِأَحَدِ خَوَاصِّهِ الثَّلَاثِ: مِنْ تَلَذُّذٍ بِخُرُوجِهِ أَوْ تَدَفُّقٍ أَوْ رِيحِ عَجِينٍ رَطْبًا وَبَيَاضِ بَيْضٍ جَافًّا.

Air mani bisa diketahui melalui salah satu dari tiga ciri-ciri: Waktu keluar terasa lezat; Keluar dengan tercurat; Waktu basah berbau adukan bahan roti dan setelah kering berbau putih telur.

فَإِنْ فُقِدَتْ هٰذِهِ الْخَوَاصُّ فَلَا غُسْلَ.

Bila tidak terdapat tanda-tanda di atas, maka tidak wajib mandi.

نَعَمْ! لَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمَنِيٌّ هُوَ أَوْ مَذْيٌ، تَخَيَّرَ وَلَوْ بِالتَّشَهِّي فَإِنْ شَاءَ جَعَلَهُ مَنِيًّا وَاغْتَسَلَ أَوْ مَذْيًا وَغَسَلَهُ وَتَوَضَّأَ.

Memang! Jika seseorang meragukan, apakah mani atau madzi, walaupun keluarnya dengan syahwat, ia boleh memilih: menganggap mani, lalu mandi; atau menganggap madzi, lalu mencuci dan berwudu.

وَلَوْ رَأَى مَنِيًّا مُجَفَّفًا فِي نَحْوِ ثَوْبِهِ

Jika seseorang melihat mani kering yang menempel pada

لَزِمَهُ الْغُسْلُ، وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ، تَيَقَّنَهَا بَعْدَهُ؛ مَا لَمْ يَحْتَمِلْ عَادَةً كَوْنُهُ مِنْ غَيْرِهِ.

pakaiannya, maka ia wajib mandi dan mengulangi salatnya yang diyakini dikerjakan setelah keluar mani tersebut, selagi tidak berlaku suatu kebiasaan, bahwa mani tersebut dari orang lain.

(وَ) ثَانِيهَا (دُخُولُ حَشَفَةٍ) أَوْ قَدْرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا، وَلَوْ كَانَتْ مِنْ ذَكَرٍ مَقْطُوعٍ، أَوْ مِنْ بَهِيمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ (فَرْجًا) قُبُلًا أَوْ دُبُرًا (وَلَوْ لِبَهِيمَةٍ) كَسَمَكَةٍ أَوْ مَيِّتٍ.

Kedua: Masuknya kepala zakar (penis), atau tengkuknya, bagi orang yang tidak mempunyai kepala penis, walaupun dari penis lepasan, binatang ataupun orang mati. Ke dalam farji --kubul (vagina) atau dubur (anus)--, sekalipun farji binatang, misalnya ikan atau orang mati.

وَلَا يُعَادُ غُسْلُهُ، لِانْقِطَاعِ تَكْلِيفِهِ.

Orang mati yang seperti ini tidak wajib dimandikan lagi, sebab sudah bukan mukalaf lagi.

(وَ) ثَالِثُهَا (حَيْضٌ) أَيِ انْقِطَاعُهُ

Ketiga: Haid (menstruasi); Artinya setelah terputus darah haid.

وَهُوَ: دَمٌ يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى رَحِمِ الْمَرْأَةِ فِي أَوْقَاتٍ مَخْصُوصَةٍ.

Haid ialah: Darah yang keluar dari pangkal rahim wanita pada hari-hari tertentu.

(وَأَقَلُّ سِنِّهِ، تِسْعُ سِنِيْنَ قَمَرِيَّةً) أَيْ اِسْتِكْمَالُهَا .

Usia termuda seorang wanita mengeluarkan darah haid, adalah 9 tahun qamariyah, secara penuh.

نَعَمْ! إِنْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِهَا بِدُوْنِ سِتَّةَ عَشَرَ يَوْمًا فَهُوَ حَيْضٌ .

Memang! Jika seorang wanita mengeluarkan darah sebelum berusia 9 tahun kurang 16 hari, maka darah tersebut dinamakan juga dengan haid.

وَأَقَلُّهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا كَأَقَلِّ طُهْرٍ بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ .

Masa keluar darah haid paling sedikit 1 hari 1 malam, dan terpanjang 15 hari (15 malam, walaupun darah tersebut tidak berturut-turut keluarnya -pen), sebagaimana masa terpendek untuk suci di antara dua kali haid.

وَيَحْرُمُ بِهِ : مَا يَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ وَمُبَاشَرَةُ مَا بَيْنَ سُرَّتِهَا وَرُكْبَتِهَا . وَقِيْلَ : لَا يَحْرُمُ غَيْرُ الْوَطْءِ . وَاخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيْقِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ : اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ !

Diharamkan sebab haid: Semua yang diharamkan sebab janabah dan hubungan seksual antara pusat dan lutut. Dikatakan: Tidak diharamkan selain persetubuhan. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq*, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim: "*Berbuatlah sesuka hatimu, selain bersetubuh.*"

وَإِذَا انْقَطَعَ دَمُهَا حَلَّ لَهَا قَبْلَ الْغُسْلِ : صَوْمٌ لَا وَطْءٌ ، خِلَافًا لِمَا بَحَثَهُ الْعَلَّامَةُ الْجَلَالُ السُّيُوْطِيُّ رَحِمَهُ اللهُ .

Manakala pendarahan itu sudah berhenti, diperbolehkan sebelum mandi, berpuasa, tidak boleh bersetubuh. Hal ini (bersetubuh) bertentangan dengan hasil pembahasan Al-'Allamah Al-Jalal As-Suyuthi r.a.

(وَ) رَابِعُهَا (نِفَاسٌ) أَيْ اِنْقِطَاعُهُ .

Keempat: Nifas; artinya, setelah berhenti pendarahan.

وَهُوَ دَمُ حَيْضٍ مُجْتَمِعٌ يَخْرُجُ بَعْدَ فَرَاغِ جَمِيْعِ الرَّحِمِ .

Nifas adalah kumpulan darah haid yang keluar setelah sempurna kelahiran.

وَأَقَلُّهُ لَحْظَةٌ ، وَغَالِبُهُ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا وَأَكْثَرُهُ سِتُّوْنَ يَوْمًا .

Masa minimalnya adalah setetes, biasanya 40 hari, dan batas maksimal 60 hari.

وَيَحْرُمُ بِهِ مَا يَحْرُمُ بِالْحَيْضِ .

Semua yang diharamkan sebab haid, adalah diharamkan sebab nifas.

وَيَجِبُ الْغُسْلُ أَيْضًا بِوِلَادَةٍ وَلَوْ بِلَا بَلَلٍ وَإِلْقَاءِ عَلَقَةٍ

Juga diwajibkan mandi sebab melahirkan, sekalipun tidak basah dan yang keluar berupa segumpal darah atau daging; dan

wajib mandi sebab mati bagi seorang muslim yang bukan syahid.

وَمُضْغَةٍ أَوْ بِمَوْتِ مُسْلِمٍ غَيْرِ شَهِيْدٍ .

Fardu Mandi

Fardu mandi ada dua:

Pertama: Niat menghilangkan janabah bagi orang yang junub, atau haid bagi yang haid. Maksudnya, menghilangkan hukum janabah dan haid.

(وَفَرْضُهُ) أَيِ الْغُسْلِ شَيْئَانِ أَحَدُهُمَا: (نِيَّةُ رَفْعِ الْجَنَابَةِ) لِلْجُنُبِ أَوِ الْحَيْضِ لِلْحَائِضِ أَيْ رَفْعِ حُكْمِهِ .

Boleh juga niat menunaikan fardu mandi, menghilangkan hadas, bersuci dari hadas, atau niat menunaikan ibadah mandi.

(أَوْ) نِيَّةُ (أَدَاءِ فَرْضِ الْغُسْلِ) أَوْ رَفْعِ حَدَثٍ أَوِ الطَّهَارَةِ عَنْهُ أَوْ أَدَاءِ الْغُسْلِ .

Begitu juga niat mandi untuk menunaikan salat. Tidaklah cukup jika niat mandi saja.

وَكَذَا الْغُسْلُ لِلصَّلَاةِ ، لَا الْغُسْلُ فَقَطْ .

Niat itu wajib bersama-sama permulaan mandi. Yakni: Basuhan tubuh yang pertama kali, sekalipun mulai membasuhnya dari bawah tubuh.

وَيَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ النِّيَّةُ (مَقْرُوْنَةً بِأَوَّلِهِ) أَيِ الْغُسْلِ ، يَعْنِي بِأَوَّلِ مَغْسُوْلٍ مِنَ الْبَدَنِ وَلَوْ مِنْ أَسْفَلِهِ .

Jika baru niat setelah membasuh sepotong anggota badan, maka wajib mengulangi basuhan anggota tersebut.

فَلَوْ نَوَى بَعْدَ غَسْلِ جُزْءٍ وَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِهِ .

Jika seseorang niat menghilangkan janabah dan membasuh sebagian badan, lalu tidur, setelah bangun ia bermaksud meneruskan basuhan yang lain, maka baginya tidak perlu mengulangi niatnya.

وَلَوْ نَوَى رَفْعَ الْجَنَابَةِ وَغَسَلَ بَعْضَ الْبَدَنِ ثُمَّ نَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَأَرَادَ غَسْلَ الْبَاقِيْ ، لَمْ يَحْتَجْ إِلَى إِعَادَةِ النِّيَّةِ .

Kedua: Meratakan air pada bagian badan, termasuk kuku, kulit bawah kuku, rambut luar-dalam, sekalipun tumbuh lebat; dan semua yang tampak, misalnya pangkal rambut yang telah lepas sebelum terbasuh, lubang telinga, bagian-bagian farji wanita yang tampak ketika duduk di atas dua telapak kakinya, dan lubang-lubang serta retak-retak pada badan. Termasuk juga yang harus dibasuh: Bagian dalam pada bisul cacar yang pucuknya *menganga* (terbuka). Tidak

(وَ) ثَانِيْهِمَا (تَعْمِيْمُ) ظَاهِرِ (بَدَنٍ حَتَّى) الْأَظْفَارِ وَمَا تَحْتَهَا وَ(الشَّعْرِ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَثُفَ : وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ مَنْبَتِ شَعْرَةٍ زَالَتْ قَبْلَ غَسْلِهَا وَصِمَاخٍ وَفَرْجِ امْرَأَةٍ عِنْدَ جُلُوْسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا وَشُقُوْقٍ (وَبَاطِنِ جُدَرِيٍّ) انْفَتَحَ رَأْسُهُ

لَا بَاطِنِ قَرْحَةٍ بَرِئَتْ وَارْتَفَعَ قِشْرُهَا وَلَمْ يَظْهَرْ شَيْءٌ مِمَّا تَحْتَهُ.

termasuk wajib dibasuh: Bagian dalam bekas koreng yang menonjol keluar dan tertutup rapat, sehingga tidak tampak bagian dalamnya.

وَيَحْرُمُ فَتْقُ الْمُلْتَحِمِ (وَمَا تَحْتَ قُلْفَةٍ) مِنَ الْأَقْلَفِ فَيَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِهَا. لِأَنَّهَا مُسْتَحِقَّةُ الْإِزَالَةِ.

Haram membelah anggota tubuh yang tergandeng rapat asli. Termasuk wajib dibasuh: Bagian di bawah kulit kepala zakar *(glans penis)* bagi orang yang belum dikhitan (kulit kepala zakar masih utuh). Ia wajib membasuhnya, sebab pada dasarnya, kulit glans penis harus dihilangkan.

لَا بَاطِنِ شَعْرٍ انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ وَإِنْ كَثُرَ.

Tidak termasuk wajib dibasuh: Dasar rambut yang tumbuh dengan sendirinya (pada tempat-tempat yang tidak biasa tumbuh), sekalipun banyak jumlahnya.

وَلَا يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُمَا.

Berkumur dan menyesap air ke hidung adalah tidak wajib, tetapi meninggalkannya adalah makruh (karena menghindari perselisihan dengan Imam Abu Hanifah r.a. yang mengatakan wajib -pen).

(بِمَاءٍ طَهُورٍ).

(Membasuh anggota badan di atas) dengan menggunakan air yang menyucikan.

وَمَرَّ أَنَّهُ يَضُرُّ تَغَيُّرُ الْمَاءِ تَغَيُّرًا ضَارًّا وَلَوْ بِمَا عَلَى الْعُضْوِ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Seperti keterangan yang telah lewat, bahwa perubahan air pada salah satu sifatnya adalah mempengaruhi atas dapat digunakan mandi janabah, meskipun perubahan tersebut terjadi di anggota badan orang yang mandi.

Hal ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

(وَيَكْفِي ظَنُّ عُمُومِهِ) أَيِ الْمَاءِ عَلَى الْبَشَرَةِ وَالشَّعْرِ وَإِنْ لَمْ يَتَيَقَّنْهُ فَلَا يَجِبُ تَيَقُّنُ عُمُومِهِ، بَلْ يَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ بِهِ فِيهِ كَالْوُضُوءِ.

Untuk meratakan air pada kulit dan rambut, adalah cukup dengan adanya persangkaan, meskipun ia tidak merasa yakin adanya. Tetapi yang cukup adalah dengan suatu persangkaan, sebagaimana dalam masalah wudu.

Sunah-sunah Mandi

(وَسُنَّ) لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوبِ: (تَسْمِيَةٌ) أَوَّلَهُ.

Disunahkan ketika mandi wajib dan sunah:

1. Diawali dengan membaca Basmalah.

(وَإِزَالَةُ قَذَرٍ طَاهِرٍ) كَمَنِيٍّ وَمُخَاطٍ وَنَجِسٍ كَمَذْيٍ - وَإِنْ كَفَى لَهُمَا غَسْلَةٌ وَاحِدَةٌ

2. Membuang kotoran yang suci, misalnya sperma dan ingus, dan kotoran yang najis, misalnya madzi --sekalipun menghilangkan hadas dan kotoran-- dapat dilakukan satu basuhan sekaligus.

وَأَنْ يَبُوْلَ مَنْ أَنْزَلَ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ لِيَخْرُجَ مَابَقِيَ بِمَجْرَاهُ.

3. Kencing sebelum mandi bagi orang yang wajib mandi sebab inzal (ejakulasi, keluar sperma), agar sisa sperma ikut keluar bersama air kencing itu.

(فَ) بَعْدَ إِزَالَةِ الْقَذَرِ (مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ ثُمَّ وُضُوْءٌ) كَامِلًا لِلْاِتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ .

4. Berkumur dan menyesap air ke dalam hidung dan berwudu dengan sempurna setelah membuang kotoran, karena ittiba' kepada Rasul saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

وَيُسَنُّ لَهُ اِسْتِصْحَابُهُ إِلَى الْفَرَاغِ، حَتَّى لَوْ أَحْدَثَ سُنَّ لَهُ إِعَادَتُهُ .

5. Sunah bagi orang yang mandi melanggengkan wudunya dari hadas kecil sampai selesai mandi, sehingga jika ia berhadas di tengah-tengah mandi, baginya disunahkan berwudu lagi.

وَزَعْمُ الْمَحَامِلِيِّ اِخْتِصَاصَهُ بِالْغُسْلِ الْوَاجِبِ ضَعِيْفٌ .

Pendapat Imam Al-Muhamili, bahwa wudu hanya disunahkan dalam mandi wajib saja, adalah pendapat daif (lemah).

وَالْأَفْضَلُ، عَدَمُ تَأْخِيْرِ غَسْلِ قَدَمَيْهِ عَنِ الْغُسْلِ كَمَا صُرِّحَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ وَإِنْ ثَبَتَ تَأْخِيْرُهَا فِي الْبُخَارِيِّ.

Yang lebih utama, tidak menunda membasuh kedua telapak kaki daripada mandi sedikit --seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*--, walaupun ada keterangan mengenai penundaannya dalam kitab *Al-Bukhari*.

وَلَوْ تَوَضَّأَ أَثْنَاءَ الْغُسْلِ أَوْ بَعْدَهُ حَصَلَ لَهُ أَصْلُ السُّنَّةِ لٰكِنِ الْأَفْضَلُ تَقْدِيْمُهُ .

Jika ia berwudu di tengah-tengah mandi atau sesudahnya, mencukupi pula sebagai kesunahan, tetapi yang lebih utama adalah mendahulukan wudu sebelum mandi.

وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ .

Meninggalkan wudu dalam masalah mandi, adalah makruh (sebab menghindari ulama yang mengatakan wajib wudu -pen).

وَيَنْوِيْ بِهِ سُنَّةَ الْغُسْلِ إِنْ تَجَرَّدَتْ جَنَابَتُهُ عَنِ الْأَصْغَرِ، وَإِلَّا نَوَى بِهِ رَفْعَ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ أَوْ نَحْوَهُ خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مُوْجِبِهِ الْقَائِلِ بِعَدَمِ الْاِنْدِرَاجِ.

Dalam wudu di sini hendaknya diniati sebagai sunah mandi, jika janabahnya sunyi dari hadas kecil. Jika berhadas kecil, maka hendaknya niat menghilangkan hadas itu dan sepadannya. Karena menghindari pendapat ulama yang menetapkan wajib wudu, dengan alasan, hadas kecil tidak dapat masuk dalam hadas besar.

وَلَوْ أَحْدَثَ بَعْدَ ارْتِفَاعِ جَنَابَةِ أَعْضَاءِ الْوُضُوْءِ لَزِمَهُ الْوُضُوْءُ مُرَتَّبًا بِالنِّيَّةِ .

Jika wudunya batal setelah semua anggota wudu dibasuh, maka ia wajib wudu lagi secara tertib dengan niat (jika ia hendak melakukan salat -pen).

(فَتَعَهُّدُ مَعَاطِفَ) كَالْأُذُنِ

6. Memperhatikan dalam membasuh anggota-anggota yang

والإبط والسرة والموق ومحل شق.

berlipat-lipat, misalnya telinga, ketiak, pusat, ekor mata dan bagian-bagian yang retak-retak;

وتعهد أصول شعر، ثم غسل رأس بالإفاضة بعد تخليله إن كان عليه شعر ولا تيامن فيه لغير أقطع.

Memperhatikan dalam membasuh pangkal rambut, lalu menyiram kepala dengan siraman air yang banyak setelah rambut diurai. Bagi selain orang yang putus tangan kanan dan kirinya, ia tidak disunahkan mendahulukan bagian kanan kepalanya.

ثم غسل شق أيمن ثم أيسر.

Lantas membasuh badan bagian kanan dan diteruskan kirinya.

(ودلك) لما تصله يده من بدنه خروجا من خلاف من أوجبه.

7. Menggosok-gosok bagian badan yang bisa dijamah oleh tangannya-- karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mengatakan wajib menggosok-gosok (yaitu Imam Malik, sedangkan *khuruj minal khilaf, mustahab* -- pen).

(وتثليث) لغسل جميع البدن والدلك والتسمية والذكر عقبه.

8. Mengulang tiga kali basuhan pada seluruh badan, menggosok badan, membaca Basmalah dan berdoa setelah mandi.

ويحصل في راكد بتحرك جميع

Dalam masalah mandi dengan air yang mengalir, kesunahan

البدن ثلاثا، وإن لم ينقل قدميه إلى موضع آخر. على الأوجه.

mengulang tiga kali sudah berhasil dengan menggerak-gerakkan badan sebanyak tiga kali, sekalipun telapak kaki tidak berubah dari asal (berpijak), atas dasar beberapa hasil peninjauan.

(واستقبال) للقبلة، وموالاة وترك تكلم بلا حاجة وتنشيف بلا عذر.

9. Menghadap kiblat, sambung-menyambung, tidak berbicara tanpa ada hajat, dan tidak menyeka air tanpa ada uzur.

وتسن الشهادتان المتقدمتان في الوضوء مع ما معهما عقب الغسل.

10. Sesudah mandi, sunah membaca kalimat syahadat serta doa sambungannya, seperti yang ada dalam Bab Wudu.

وأن لا يغتسل لجنابة أو غيرها كالوضوء في ماء راكد لم يستبحر كنابع من عين غير جار.

11. Sunah untuk tidak mandi janabah dan lainnya, seperti wudu dengan air yang tidak mengalir yang tidak menjadi banyak, misalnya telaga yang tidak mengalir.

« فرع »

Cabang:

لو اغتسل لجنابة ونحو جمعة بنيتهما حصل. وإن كان

Jika seseorang mandi dengan niat mandi janabah dan semacam mandi Jumat dengan niat sekaligus, maka hasillah keduaduanya. Meskipun yang lebih

الأفضل إفراد كلٍّ بغسل.

utama adalah memisahkan masing-masing dnegan mandi sendiri-sendiri.

أو لأحدهما حصل فقط.

Atau niat dengan salah satunya, maka berhasillah apa yang diniati saja.

(ولو أحدث ثم أجنب، كفى غسل واحد) وإن لم ينو معه الوضوء ولا رتّب أعضاءه.

Jika seseorang berhadas dan junub, maka cukuplah baginya sekali mandi saja, meskipun tidak diniati berwudu dan tidak membasuh anggota wudu secara tertib.

« فرع »

يسن لجنب وحائض ونفساء بعد انقطاع دمهما غسل فرج ووضوء لنوم وأكل وشرب. ويكره فعل شيء من ذلك بلا وضوء.

Cabang:

Orang yang junub, haid dan nifas setelah berhenti pendarahannya, bagi mereka disunahkan mencuci farji, dan berwudu bila akan tidur, makan dan minum. Jika mereka (orang yang junub dan seterusnya) mengerjakan hal-hal tersebut sebelum berwudu, adalah makruh.

وينبغي أن لا يزيلوا قبل الغسل شعرا أو ظفرا وكذا دما، لأن

Seyogianya, sebelum mandi jangan membuang rambut, kuku dan darah (baru). Sebab semua itu nanti di akhirat akan dikembalikan dalam keadaan

ذلك يرد في الآخرة جنبا.

junub.

(وجاز تكشف له) أي للغسل (في خلوة) أو بحضرة من يجوز نظره إلى عورته كزوجة وأمة والستر أفضل.

Waktu mandi, boleh telanjang di tempat yang sepi, atau di hadapan orang yang boleh melihat auratnya, misalnya istri dan budak wanita. Namun, yang lebih utama adalah menutupnya.

وحرم إن كان ثم من يحرم نظره إليها كما حرم في الخلوة بلا حاجة.

Hukumnya haram mandi dengan telanjang di hadapan orang yang haram melihat auratnya, sebagaimana haram telanjang di tempat sepi tanpa ada hajat.

وحل فيها لأدنى غرض كما يأتي.

Diperbolehkan telanjang di tempat sepi, (jika memang ada kepentingan), meskipun kepentingan itu kecil sekali, seperti yang akan diterangkan nanti.

SYARAT SALAT KEDUA

(وثانيها) أي ثاني شروط الصلاة (طهارة بدن) ومنه داخل الفم والأنف والعينين.

Syarat Salat Kedua: Suci Badan

Yang termasuk badan adalah dalam mulut, hidung dan dua mata.

(وَمَلْبُوْسٍ) وَغَيْرِهِ مِنْ كُلِّ مَحْمُوْلٍ لَهُ. وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ (وَمَكَانٍ) يُصَلِّي فِيْهِ (عَنْ نَجَسٍ) غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ.

Suci pakaiannya dan segala yang dibawa, meskipun tidak ikut bergerak, jika ia bergerak; suci tempat ia mengerjakan salat, dari semua najis yang tidak diampuni keadaannya.

فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُ وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِوُجُوْدِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ مُبْطِلًا.

Karena itu, salat orang yang tidak suci dari najis, adalah tidak sah, sekalipun ia lupa (tidak mengerti) keberadaan najis, atau lupa (tidak mengerti) kalau keberadaan najis itu membatalkan salat.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ.

Berdasarkan firman Allah swt.: "*Dan sucikanlah pakaianmu*;" dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

وَلَا يَضُرُّ مُحَاذَاةُ نَجَسٍ لِبَدَنِهِ لَكِنْ تُكْرَهُ مَعَ مُحَاذَاتِهِ كَاسْتِقْبَالِ نَجَسٍ أَوْ مُتَنَجِّسٍ.

Tidaklah mengapa, jika badan orang yang salat berjajaran dengan najis, tetapi hukumnya adalah makruh, sebagaimana menghadap najis atau barang yang terkena najis.

وَالسَّقْفُ كَذَالِكَ، إِنْ قَرُبَ مِنْهُ بِحَيْثُ يُعَدُّ مُحَاذِيًا لَهُ عُرْفًا.

Demikian juga hukumnya, jika najis atau barang yang terkena najis terletak di atas atap yang tidak jauh dari ia salat, selama penilaian umum tidak mengatakan hal itu bersejajar.

(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَسِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ) وَمَحَلُّهُ فِي غَيْرِ التَّضَمُّخِ بِهِ فِي بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِلَا حَاجَةٍ.

Di luar salat, tidaklah wajib menyisikan najis. Hal ini selama tidak sengaja melumuri najis pada badan atau pakaiannya. Karena itu, sengaja melumurkan adalah haram, bila tanpa hajat.

وَهُوَ شَرْعًا مُسْتَقْذَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مُرَخِّصَ.

Najis menurut syarak: Segala kotoran yang menghalangi kesahan salat yang dikerjakan dalam keadaan tiada keringanan.

فَهُوَ (كَرَوْثٍ وَبَوْلٍ وَلَوْ) كَانَا مِنْ طَائِرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ أَوْ (مِنْ مَأْكُوْلٍ) لَحْمُهُ عَلَى الْأَصَحِّ.

Seperti: 1-2 *Tinja* (tahi, facces), *Air kemih* (urine), sekalipun keluar dari burung, ikan, belalang dan binatang yang berdarah tidak mengalir; ataupun dari binatang yang dagingnya halal dimakan, menurut pendapat yang Ashah.

وَقَالَ الْأَصْطَخْرِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ مِنْ أَئِمَّتِنَا كَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ إِنَّهُمَا طَاهِرَانِ مِنَ الْمَأْكُوْلِ وَلَوْ رَاثَتْ أَوْ قَاءَتْ بَهِيْمَةٌ حَبًّا فَإِنْ كَانَ صَلْبًا بِحَيْثُ لَوْ زُرِعَ نَبَتَ فَمُتَنَجِّسٌ يُغْسَلُ وَيُؤْكَلُ وَإِلَّا فَنَجِسٌ .

Al-Ashthakhri dan Ar-Rauyani, dari kalangan ulama Syafi'iyah, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Ahmad, berkata: Tinja dan air kemih dari binatang yang halal dimakan hukumnya adalah suci. Andaikata ada binatang berak atau memuntahkan biji-bijian, maka jika biji tersebut keras, dalam arti kalau ditanam masih bisa tumbuh, adalah dihukumi seperti barang yang terkena najis; kalau tidak keras, dihukumi najis.

وَلَمْ يُبَيِّنُوْا حُكْمَ غَيْرِ الْحَبِّ .

Dalam pada itu, para fukaha tidak menjelaskan hukum selain bijian.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِيْ يَظْهَرُ أَنَّهُ إِنْ تَغَيَّرَ عَنْ حَالِهِ قَبْلَ الْبَلْعِ وَلَوْ يَسِيْرًا فَنَجِسٌ : وَإِلَّا فَمُتَنَجِّسٌ .

Guru kami menjelaskan: Yang jelas, jika pada selain bijian itu terdapat perubahan dengan keadaan sebelum ditelan, meskipun sedikit, maka hukumnya adalah najis; kalau tidak, hukumnya adalah barang yang terkena najis.

وَفِي الْمَجْمُوْعِ عَنِ الشَّيْخِ نَصْرٍ الْعَفْوُ عَنْ بَوْلِ بَقَرِ الدِّيَاسَةِ

Di dalam kitab *Al-Majmu'* dari penjelasan Imam Asy-Syekh Nashr dikatakan, bahwa air kemih sapi penggiling yang mengenai

عَلَى الْحَبِّ .

bijian yang digiling, adalah diampuni adanya (sebab darurat).

وَعَنِ الْجُوَيْنِيِّ تَشْدِيْدُ النَّكِيْرِ عَلَى الْبَحْثِ عَنْهُ وَتَطْهِيْرِهِ .

Dari penjelasan Imam Al-Juwaini, tampaklah akan begitu pengingkarannya untuk membahas dan menyucikan barang tersebut.

وَبَحَثَ الْفَزَارِيُّ الْعَفْوَ عَنْ بَعْرِ الْفَأْرَةِ إِذَا وَقَعَ فِيْ مَائِعٍ وَعَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ .

Menurut pembahasan Imam Al-Fazari, bahwa tinja tikus jika masuk ke benda cair dan hal itu sudah menjadi bencana yang umum, adalah diampuni adanya.

وَأَمَّا مَا يُوْجَدُ عَلَى وَرَقِ بَعْضِ الشَّجَرِ كَالرَّغْوَةِ فَنَجِسٌ لِأَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ بَعْضِ الدِّيْدَانِ كَمَا شُوْهِدَ ذٰلِكَ .

Mengenai apa yang kita lihat pada lembaran-lembaran daun, seperti buih, adalah najis. Sebab perkara tersebut keluar dari perut ulat, sebagaimana yang telah kita saksikan sendiri.

وَلَيْسَ الْعَنْبَرُ رَوْثًا خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ بَلْ هُوَ نَبَاتٌ فِي الْبَحْرِ .

'Anbar bukanlah termasuk tinja --berbeda dengan pendapat yang mengategorikannya--, tapi ia adalah tumbuhan yang tumbuh di laut.

(ومذي) بمعجمة للامر بغسل الذكر منه.

3. *Madzi;* dengan dititik dalnya -- dengan alasan adanya perintah membasuh zakar darinya.

وهو ماء أبيض أو أصفر رقيق يخرج غالبا عند ثوران الشهوة بغير شهوة قوية.

Ia adalah barang cair yang berwarna putih atau kuning, yang biasanya keluar sewaktu nafsu seks bergejolak tidak begitu kuat.

(وودي) بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج غالبا عقب البول أو عند حمل شيء ثقيل.

4. *Wadi*, tertulis dengan dal tidak bertitik. Yaitu: Air putih, kotor dan kental yang biasa keluar setelah buang air kencing, atau ketika membawa sesuatu yang berat.

(ودم) حتى ما بقي على نحو عظم لكنه معفو عنه.

5. *Darah*, sekalipun hanya percikan yang masih tertinggal pada semacam tulang. Hanya saja darah yang semacam itu hukumnya *ma'fu*.

واستثنوا منه: الكبد والطحال والمسك أي ولو من ميت إن انعقد والعلقة

Para fukaha mengecualikan: hati, limpa, misik --sekalipun yang terjadi dari kijang mati-- segumpal darah bibit bayi, segumpal daging bibit bayi, air susu yang keluar berwarna darah dan darah

والمضغة ولبنا خرج بلون دم ودم بيضة لم تفسد.

telur yang masih segar, belum busuk.

(وقيح) لأنه دم مستحيل وصديد وهو ماء رقيق يخالطه دم.

6. *Nanah*, karena ia merupakan darah yang telah mengalami perubahan. Juga nanah darah, yaitu cairan tidak kental yang bercampur darah.

وكذا ماء جرح وجدري ونفط إن تغير وإلا فماؤها طاهر.

7. *Air luka, air bisul, air koreng,* jika telah berubah; kalau tidak berubah, maka air tersebut suci seperti semula.

(وقيء معدة) وإن لم يتغير.

8. *Muntahan dari perut,* sekalipun tidak berubah dari keadaan aslinya.

وهو الراجع بعد الوصول للمعدة ولو ماء.

Muntahan adalah makanan yang keluar kembali setelah sampai ke dalam perut, sekalipun berupa air.

وأما الراجع قبل الوصول إليها يقينا أو احتمالا فلا يكون نجسا ولا متنجسا

Mengenai makanan yang keluar lagi sebelum sampai dalam perut, --baik diyakinkan atau dimungkinkan--, maka bukan termasuk najis bukan juga benda terkena

خلافا للقفال.

najis, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qaffal.

وأفتى شيخنا أن الصبي إذا ابتلي بتتابع القيء عفي عن ثدي أمه الداخل في فيه، لا عن مقبله أو مماسه.

Guru kami berfatwa: Sesungguhnya bayi yang sakit sering muntah, muntahnya yang mengena puting susu ibu yang masuk dalam mulutnya adalah dima'fu; lain halnya dengan muntah yang mengena pada waktu mencium atau memegang mulutnya.

ومرة. ولبن غير مأكول إلا الآدمي وجرة نحو بعير.

9. *Empedu, air susu binatang* yang tidak halal dimakan, selain manusia dan makanan kunyahan kedua kalinya dari semisal unta (binatang pemamah biak).

وأما المني فطاهر خلافا لمالك.

Mengenai air sperma, hukumnya adalah suci, lain halnya dengan pendapat Imam Malik r.a.

وكذا بلغم غير معدة. من رأس أو صدر، وماء سائل من فم نائم ولو نتنا أو أصفر ما لم يتحقق أنه من معدة

Termasuk suci lagi, liur dahak selain yang keluar dari perut, seperti dari kepala atau dada; dan lendir dari mulut orang tidur, sekalipun berbau busuk juga menguning, selagi tidak jelas keluar dari perut; selain lendir orang yang berpenyakit selalu mengeluarkan lendir perut, maka

إلا ممن ابتلي به فيعفى عنه وإن كثر.

lendir semacam ini dima'fu, sekalipun jumlahnya banyak.

ورطوبة فرج أي قبل. على الأصح وهي ماء أبيض متردد بين المذي والعرق يخرج من باطن الفرج الذي لا يجب غسله بخلاف ما يخرج مما يجب غسله، فإنه طاهر قطعا وما يخرج من وراء باطن الفرج، فإنه نجس قطعا - ككل خارج من الباطن وكالماء الخارج مع الولد أو قبله ولا فرق بين انفصالها وعدمه على المعتمد.

Air farji (kelenjar bartholini) termasuk suci, yaitu air putih bersifat tengah-tengah antara madzi dan keringat, keluar dari bagian dalam farji yang tidak wajib dibasuh; Air ini menurut pendapat yang Ashah hukumnya adalah suci secara pasti (tanpa ada perselisihan). Berbeda dengan yang keluar dari dalam farji yang wajib dibasuh. Air yang keluar dari dalam bilik farji, secara pasti air ini hukumnya najis, hukumnya seperti segala sesuatu yang keluar dari dalam farji, (kecuali telor dan bayi), dan seperti air yang keluar bersamaan atau menjelang bayi lahir. Menurut pendapat yang Muktamad: Air yang ada dalam farji tersebut, semua adalah tidak ada perbedaan antara sudah terpisah atau belum dari farji.

قَالَ بَعْضُهُمْ الْفَرْقُ بَيْنَ الرُّطُوْبَةِ الطَّاهِرَةِ وَالنَّجِسَةِ الْاِتِّصَالُ وَالْاِنْفِصَالُ فَلَوِ انْفَصَلَتْ، فَفِي الْكِفَايَةِ عَنِ الْاِمَامِ أَنَّهَا نَجِسَةٌ.

Sebagian ulama berkata: Perbedaan antara air farji yang suci dan najis, adalah terletak pada terpisah atau tidaknya. Dalam kitab *Al-Kifayah* dari pendapat Imam Al-Haramain, bahwa air yang terpisah hukumnya najis.

وَلَا يَجِبُ غَسْلُ ذَكَرِ الْمُجَامِعِ وَالْبَيْضِ وَالْوَلَدِ.

Tidak wajib membasuh zakar setelah bersetubuh, telor dan anak yang baru lahir.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوْبَةِ الْبَاسُوْرِ لِمُبْتَلًى بِهَا.

Guru kami berfatwa, bahwa basahan bawasir (cairan transudasi plasma) itu diampuni bagi orang yang terkena penyakit tersebut.

وَكَذَا بَيْضُ غَيْرِ مَأْكُوْلٍ، وَيَحِلُّ أَكْلُهُ عَلَى الْأَصَحِّ، وَشَعْرُ مَأْكُوْلٍ وَرِيْشُهُ، إِذَا أُبِيْنَ فِي حَيَاتِهِ وَلَوْ شَكَّ فِي شَعْرٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهُوَ مِنْ مَأْكُوْلٍ أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ هَلِ انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَهُوَ طَاهِرٌ.

Termasuk suci lagi: Telor binatang yang tidak halal dimakan dagingnya, -telor binatang ini menurut pendapat Ashah adalah halal dimakan-, rambut dan bulu binatang yang halal dimakan, jika telah dicabut waktu hidupnya. Jika diragukan, apakah rambut (bulu) tersebut dari binatang yang halal dimakan atau haram; atau apakah terpisah dari binatang yang masih hidup atau bangkai, maka hukum rambut (bulu) tersebut adalah suci.

وَقِيَاسُهُ أَنَّ الْعَظْمَ كَذَلِكَ وَبِهِ صَرَّحَ فِي الْجَوَاهِرِ.

Dalam hal ini, tulang dapat dikiaskan hukumnya dengan bulu. Seperti itulah yang dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir.*

وَبَيْضُ الْمَيْتَةِ إِنْ تَصَلَّبَ، طَاهِرٌ؛ وَإِلَّا فَنَجِسٌ.

Telor bangkai itu jika sudah mengeras, hukumnya adalah suci; kalau masih lunak, hukumnya adalah najis.

وَسُؤْرُ كُلِّ حَيَوَانٍ طَاهِرٍ طَاهِرٌ، فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ، ثُمَّ وَلَغَ فِي مَاءٍ قَلِيْلٍ أَوْ مَائِعٍ، فَإِنْ كَانَ بَعْدَ غَيْبَةٍ يُمْكِنُ فِيْهَا طَهَارَتُهُ بِوُلُوْغِهِ فِي مَاءٍ كَثِيْرٍ أَوْ جَارٍ، لَمْ يُنَجِّسْهُ - وَلَوْ هِرًّا وَإِلَّا نَجَّسَهُ.

Air sisa minuman dari binatang yang suci, adalah suci juga. Andaikata moncongnya terkena najis, lalu menjilat air yang sedikit atau benda cair lainnya, maka hukumnya: Jika waktu minum itu setelah pergi jauh dalam tempo yang memungkinkan untuk menyucikan moncongnya, kembali dengan mencelupkan ke air yang banyak atau air mengalir, maka air yang sedikit tersebut adalah tetap suci, sekalipun binatang itu adalah kucing, kalau tidak habis pergi seperti tersebut di atas, maka hukum air sedikit itu adalah najis.

قَالَ شَيْخُنَا كَالسُّيُوْطِيِّ تَبَعًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ إِنَّهُ يُعْفَى

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami, sebagaimana Imam As-Suyuti berkata --dengan mengikuti Ulama Mutaakhirin--: Se-

عن يسير عرفا من شعر من نجس من غير مغلظة، ومن دخان نجاسة وعما على رجل ذباب وإن رؤي وما على منفذ غير آدمي مما خرج منه، وذرق طير، وما على فمه، وروث ما نشؤه من الماء، أو بين أوراق شجر النارجيل التي تستر بها البيوت عن المطر حيث يعسر صون الماء عنه.

sungguhnya najis yang sedikit menurut penilaian umum adalah dima'fu, yaitu rambut najis, selain najis mughallazhah, asap benda najis, najis yang terdapat di kaki lalat meskipun terlihat oleh mata, kotoran yang tertinggal pada pintu pelepasannya (anus), kotoran burung, najis yang ada pada moncongnya, kotoran binatang yang tumbuh dalam air (misalnya lintah) atau kotoran binatang kecil yang hidup di sela-sela daun nyiur yang dianyam untuk menahan air hujan di atap rumah, sekira sulit menyelamatkan air dari kotoran tersebut.

قال جمع: وكذا ما تلقيه الفيران من الروث في حياض الأخلية، إذا عم الابتلاء به، ويؤيده بحث الفزاري.

Segolongan ulama berpendapat: Termasuk najis yang diampuni adanya, yaitu najis yang terbawa oleh tikus dari kamar-kamar WC, jika najis itu meratai. Pendapat ini dikuatkan oleh pembahasan Imam Al-Fazari.

وشرط ذلك كله، إذا كان

Syarat najis-najis tersebut diampuni, jika najis tersebut tidak

في الماء أن لا يغير. انتهى.

sampai mengubah air. -selesai-.

والزباد طاهر، ويعفى عن قليل شعره كالثلاث، كذا أطلقوه ولم يبينوا أن المراد القليل في المأخوذ للاستعمال أو في الإناء المأخوذ منه.

Binatang musang kasturi adalah suci. Sedang najis yang ada di beberapa helai bulunya, umpama tiga helai, diampuni adanya. Para ulama tidak menjelaskan: Apakah yang dimaksudkan dengan rambut yang sedikit itu yang diambil dari musang ataukah yang tertinggal di dalam wadah tempat musang tersebut diambil minyaknya.

وقال شيخنا، والذي يتجه الأول إن كان جامدا، لأن العبرة فيه بمحل النجاسة فقط.

Dalam hal ini, Guru kami menerangkan: Pendapat yang jelas alasannya adalah yang awal (rambut yang diambil dari musang), jika bahan minyak kasturi tersebut sudah padat. Sebab yang ditinjau dalam kepadatan adalah pada tempat najis saja (dasarnya: Hadis yang berkaitan dengan masalah tikus yang jatuh ke dalam bubur saman --pen).

فإن كثرت في محل واحد، لم يعف عنه وإلا عفي عنه بخلاف المائع فإن جميعه كالشيء الواحد.

Jika najisnya banyak dan berada pada satu tempat, maka tidak diampuni adanya di tempat tersebut (benda padat); kalau najisnya sedikit, diampuni. Lain halnya dengan benda cair, sebab jumlah keseluruhannya seperti barang tunggal.

فَإِنْ قَلَّ الشَّعْرُ فِيْهِ. عُفِيَ عَنْهُ وَإِلَّا، فَلَا وَلَا نَظَرَ لِمَأْخُوْذِ حِيْنَئِذٍ.

Jika rambut yang berada dalam benda cair itu sedikit, maka diampuni adanya; kalau tidak demikian, tidak diampuni. Dan tidak ada sangkut pautnya lagi dengan rambut musang yang diambil dalam keadaan minyak kasturi berupa cair.

وَنَقَلَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ عَنِ ابْنِ الصَّبَّاغِ وَاعْتَمَدَهُ، أَنَّهُ يُعْفَى عَنْ جِرَّةِ الْبَعِيْرِ وَنَحْوِهِ فَلَا يَنْجُسُ مَاشَرِبَ مِنْهُ.

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menukil sebagai pegangannya, dari Ibnu Shabagh, bahwa makanan yang dikeluarkan untuk dikunyah kedua kali oleh unta dan binatang lainnya (pemamah biak), adalah tidak menajiskan air yang diminumnya.

وَأَلْحَقَ بِهِ، فَمَ مَا يَجْتَرُّ مِنْ وَلَدِ الْبَقَرَةِ وَالضَّأْنِ إِذَا الْتَقَمَ أَخْلَافَ أُمِّهِ.

Ia juga menyamakan hukum mulut binatang pemamah biak, seperti anak lembu dan biri-biri, waktu menyesap puting induknya, dengan masalah di atas.

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: يُعْفَى عَمَّا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ أَفْوَاهِ الصِّبْيَانِ مَعَ تَحَقُّقِ نَجَاسَتِهَا وَأَلْحَقَ غَيْرُهُ بِهِمْ أَفْوَاهَ الْمَجَانِيْنِ

Ibnu Shalah berkata: Sesuatu yang terkena sedikit kotoran dari mulut sang bayi, yang jelas-jelas najis adalah diampuni adanya. Selain Ibnu Shalah menyamakan hukum mulut orang-orang gila dengan mulut anak kecil di atas. Seperti ini, Imam Az-Zarkasyi telah me-

وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ.

megang kuat.

(وَكَمَيْتَةٍ) وَلَوْ نَحْوَ ذُبَابٍ مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ. خِلَافًا لِلْقَفَّالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِيْ قَوْلِهِ بِطَهَارَتِهِ. لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّنِ كَمَالِكٍ وَأَبِيْ حَنِيْفَةَ.

10. (Termasuk benda najis lagi): *Bangkai*, meskipun sejenis bangkai lalat, yaitu binatang-binatang yang berdarah tidak mengalir. Pendapat ini bertentangan dengan Imam Al-Qaffal dan ulama yang mengikutinya, tentang kesucian binatang sejenis lalat dengan alasan tidak ada darah busuk padanya, hal ini seiring dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Malik r.a.

فَالْمَيْتَةُ نَجِسَةٌ، وَإِنْ لَمْ يَسِلْ دَمُهَا، وَكَذَا شَعْرُهَا وَعَظْمُهَا وَقَرْنُهَا خِلَافًا لِأَبِيْ حَنِيْفَةَ. إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا دَسَمٌ.

Oleh karena itu, bangkai adalah najis, sekalipun tidak berdarah mengalir (darah dingin). Begitu juga rambut, tulang dan tanduknya. Pendapat tersebut berbeda dengan Imam Abu Hanifah r.a. Beliau berpendapat: Rambut bangkai dan seterusnya adalah suci, jika tidak terdapat lemak padanya (jika ada lemaknya, maka hukumnya najis).

وَأَفْتَى الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيُّ بِصِحَّةِ الصَّلَاةِ، إِذَا حَمَلَ الْمُصَلِّيْ مَيْتَةَ ذُبَابٍ، إِنْ كَانَ فِيْ مَحَلٍّ يَشُقُّ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (ulama yang terkenal ahli hadis) mengeluarkan fatwa, bahwa salat orang yang membawa bangkai lalat adalah sah, jika ia berada di tempat yang sulit untuk menghilangkannya.

(غيرِ بشرٍ وسمكٍ وجرادٍ) لحلّ تناولِ الأخيرَيْنِ، وأما الآدميُّ فلقولِهِ تعالى: ولقد كرّمنا بني آدمَ. وقضيّةُ التكريمِ أن لا يُحكَمَ بنجاستِهِمْ بالموتِ.

Selain bangkai manusia, ikan dan belalang. Dengan alasan, ikan dan belalang adalah halal dimakan. Mengenai bangkai manusia, berdasarkan firman Allah swt.: "*Dan sungguh telah Kami muliakan manusia*". Dan di antara bentuk memuliakannya, adalah menghukumi akan ketidaknajisannya sebab mati.

وغيرِ صيدٍ لم تُدرَكْ ذكاتُهُ وجنينِ مذكّاةٍ ماتَ بذكاتِها.

Dan selain binatang hasil buruan yang mati sebelum disembelih (misalnya mati sebab binatang pemburu atau alat tajam). Begitu juga janin binatang yang mati sebab induknya disembelih.

ويحِلُّ أكلُ دودٍ مأكولٍ معهُ ولا يجبُ غسلُ نحوِ الفمِ منهُ.

Hukumnya adalah halal, ulat yang ikut termakan bersama perkara yang menyertainya (misalnya buah-buahan), juga tidak wajib mencuci mulut setelah memakannya.

ونقلَ في الجواهرِ عنِ الأصحابِ لا يجوزُ أكلُ سمكٍ مِلحٍ ولم يُنزَعْ ما في جوفِهِ أي منَ المستقذَراتِ.

Dinukil dari beberapa Ashhabus Syafi'iyah dalam kitab *Al-Jawahir*, bahwa hukumnya tidak halal memakan ikan asin sebelum dibersihkan kotoran-kotoran yang berada dalam perutnya.

وظاهرُهُ لا فرقَ بينَ كبيرِهِ

Menurut lahir pendapat tersebut, adalah tidak ada perbedaan

وصغيرِهِ.

antara ikan besar dan kecil.

لكنْ ذكرَ الشيخانِ جوازَ أكلِ الصغيرِ معَ ما في جوفِهِ لعسرِ تنقيةِ ما فيهِ.

Akan tetapi, Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengemukakan kebolehan memakan ikan asin kecil bersama kotoran yang berada di dalam perutnya, karena sulit membersihkannya.

(وكمسكرٍ) أي صالحٍ للإسكارِ فدخلتِ القطرةُ منَ المسكرِ

11. *Barang yang memabukkan.* Artinya, segala yang dapat memabukkan, termasuk di sini setetes barang yang bisa memabukkan.

(مائعٍ) كخمرٍ، وهيَ المتّخذةُ منَ العنبِ، ونبيذٍ، وهوَ المتّخذُ من غيرِهِ.

Yang cair, misalnya arak, yaitu minuman yang terbuat dari anggur dan nabidz, yaitu minuman yang memabukkan, yang terbuat dari selain anggur.

وخرجَ بالمائعِ نحوُ البنجِ والحشيشِ.

Kata-kata "cair", terkecualikan sejenis pohon ganja dan rumput.

وتطهرُ خمرٌ تخلّلتْ بنفسِها من غيرِ مصاحبةِ عينٍ أجنبيّةٍ لها، وإنْ لم تؤثّرْ في التخليلِ

Khamar dapat menjadi suci setelah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, tanpa dicampuri benda lain --sekalipun tidak mempengaruhi dalam perubahannya menjadi cuka,

كحصاة - ويتبعها في الطهارة الدن، وإن تشربت منها، أو غلت فيه وارتفعت بسبب الغليان ثم نزلت.

misalnya krikil-- wadahnya menjadi suci juga, sekalipun arak mendidih dan membuih, lalu sebab pendidihan surut ke bawah lagi.

أما إذا ارتفعت بلا غليان بل بفعل فاعل، فلا تطهر وإن غمر المرتفع قبل جفافه أو بعده بخمر أخرى. على الأوجه، كما جزم به شيخنا.

Jika pembuihan khamar tersebut bukan karena pendidihan, tetapi sebab dikocok umpama, maka khamar tersebut tidak dihukumi suci. Sekalipun dituangkan arak lain di atas wadah sebelum atau sesudah kering, atas dasar beberapa peninjauan, seperti yang dipegang teguh oleh Guru kami.

والذي اعتمده شيخنا المحقق عبد الرحمن بن زياد: أنها تطهر إن غمر المرتفع قبل الجفاف، لا بعده.

Menurut apa yang dipegang oleh Guru kami, Al-Muhaqqiq Abdur Rahman bin Ziyad: Arak menjadi suci jika penuangan arak lain sebelum kering arak bagian atas, bukan yang kering setelahnya.

ثم قال: لو صب خمر في إناء ثم أخرجت منه، وصب فيه

Kemudian beliau berkata: Jika arak dituangkan dalam wadah dan diambil kembali, lalu setelah kering wadah itu dituangi arak

خمر أخرى بعد جفاف الإناء وقبل غسله، لم تطهر، وإن تخللت بعد نقلها منه في إناء أخرى. - انتهى.

lain dan wadah belum dicuci, maka arak ini tidak bisa suci, sekalipun arak itu baru berubah setelah dipindahkan ke tempat lain. -Selesai-.

والدليل على كون الخمر خلا الحموضة في طعمها وإن لم توجد نهاية الحموضة وإن قذفت بالزبد.

Tanda-tanda yang menunjukkan kalau khamar itu menjadi cuka, adalah rasanya masam, meskipun belum benar-benar masam dan masih membuih.

ويطهر جلد نجس بالموت باندباغ نقاه، بحيث لا يعود إليه نتن ولا فساد ولو نقع في الماء.

Kulit bangkai yang najis bisa menjadi suci: Dengan cara disamak sampai bersih; sekiranya tidak akan busuk dan hancur setelah itu, jika direndam dalam air.

(وككلب وخنزير) وفرع كل منهما مع الآخر أو مع غيره.

12. *Termasuk najis: Anjing, babi, dan keturunan masing-masing* dalam tunggal jenis atau berkawin dengan binatang (suci) lainnya.

وَدُودُ مَيْتَتِهِمَا طَاهِرٌ، وَكَذَا نَسْجُ عَنْكَبُوتٍ عَلَى الْمَشْهُورِ، كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ .

Ulat bangkai anjing dan babi adalah suci. Begitu juga benang laba-laba; menurut pendapat yang masyhur, seperti yang dikemukakan oleh Imam As-Subki dan Imam Al-Adzra'i.

وَجَزَمَ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَالْحَاوِي بِنَجَاسَتِهِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْدِ نَحْوِ حَيَّةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالْعَرَقِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ .

Pengarang kitab *Al-'Uddah* dan *Al-Hawi* memantapkan atas najis benang laba-laba dan perkara yang keluar dari kulit, semacam ular hidup, sebagaimana hukum keringatnya. Hal ini telah difatwakan oleh sebagian ulama.

لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا: فِيهِ نَظَرٌ بَلِ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ نَجِسٌ، لِأَنَّهُ جُزْءٌ مُتَجَسِّدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ كَمَيْتَتِهِ .

Akan tetapi Guru kami berpendapat: Dalam masalah tersebut, ada tinjauan khusus. Yang lebih mendekati kebenaran, bahwa perkara yang keluar dari semacam ular hidup adalah najis, sebab merupakan bagian yang terbentuk sendiri, yang terpisah dari binatang hidup, maka hukumnya sebagaimana bangkai.

وَقَالَ أَيْضًا: لَوْ نَزَا كَلْبٌ أَوْ خِنْزِيرٌ عَلَى آدَمِيَّةٍ فَوَلَدَتْ آدَمِيًّا، كَانَ الْوَلَدُ نَجِسًا وَمَعَ ذٰلِكَ هُوَ

Guru kami berpendapat lagi: Jika seekor anjing atau babi menyetubuhi wanita, lalu melahirkan bayi manusia, maka bayi itu hukumnya adalah najis. Di samping itu, ia termasuk mukalaf yang wajib salat dan lain-

مُكَلَّفٌ بِالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا وَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُعْفَى عَمَّا يُضْطَرُّ إِلَى مُلَامَسَتِهِ .

lainnya. Yang jelas, persentuhan (orang lain) dengan anak tersebut dalam keadaan terpaksa, adalah diampuni.

وَأَنَّهُ تَجُوزُ إِمَامَتُهُ إِذْ لَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ وَدُخُولُهُ الْمَسْجِدَ حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ لِلْجَمَاعَةِ وَنَحْوِهَا .

Sesungguhnya dia sah menjadi imam salat --sebab dia tidak wajib mengulangi salatnya-- boleh masuk mesjid untuk berjamaah dan lain-lainnya, sekira badannya kering.

وَيَطْهُرُ مُتَنَجِّسٌ : بِعَيْنِيَّةٍ، بِغَسْلٍ مُزِيلٍ لِصِفَاتِهَا، مِنْ طَعْمٍ وَرِيحٍ وَلَوْنٍ .

Mencuci barang yang terkena najis Ainiyah, adalah dengan membasuhnya sampai hilang sifat-sifat najis, baik rasa, bau dan warnanya.

وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ عَسُرَ زَوَالُهُ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظَةٍ .

Warna bekas najis atau baunya yang sulit dihilangkan --sekalipun dari najis mughallazhah--, adalah tidak menjadi masalah.

فَإِنْ بَقِيَا مَعًا، لَمْ يَطْهُرْ .

Jika masih terdapat warna dan baunya, maka benda tersebut belum suci.

ومتنجس بحكمية، كبول جف لم تدرك له صفة يجري الماء عليه مرة وإن كان حبا أو لحما طبخ بنجس، أو ثوبا صبغ بنجس فيطهر باطنها بصب الماء على ظاهرها؛ كسيف سقي وهو محمي بنجس.

Barang yang terkena najis hukmiyah --seperti air kencing yang telah kering dan hilang semua sifat-sifatnya--, cukup disucikan dengan mengalirkan air satu kali. Jika barang tersebut berupa biji-bijian atau daging yang dimasak dengan barang najis; atau pakaian yang diwarna dengan benda najis, maka dalamnya bisa menjadi suci dengan menyiram luarnya, seperti halnya pedang yang ditempa dengan benda najis, maka cukup disiram bagian luarnya, sucilah seluruhnya.

ويشترط في طهر المحل ورود الماء القليل على المحل المتنجس.

Disyaratkan agar suci tempat yang terkena najis, hendaklah air yang sedikit sampai pada tempat najis.

فإن ورد متنجس على ماء قليل لا كثير تنجس وإن لم يتغير، فلا يطهر غيره.

Jika barang yang terkena najis sampai (dicelupkan) pada air sedikit, bukan banyak, maka air sedikit tersebut hukumnya menjadi najis, sekalipun air tidak mengalami perubahan. Karena itu, air tersebut tidak bisa menyucikan barang lain.

وفارق الوارد غيره بقوته لكونه عاملا.

Air yang mendatangi (mengairi) pada tempat yang terkena najis, tidak sama dengan lainnya (barang terkena najis, yang mendatangi/memasuki air), sebab air yang ada pada bentuk pertama dengan kekuatannya bisa menolak najis (pada diri dan lainnya).

فلو تنجس فمه، كفى أخذ الماء بيده إليه، وإن لم يعلها عليه كما قال شيخنا.

Jika mulut seseorang terkena najis, maka cukuplah mengambil air dengan tangan lalu membasuhnya, sekalipun tidak mencucurkan air dari atas mulutnya, sebagaimana pendapat Guru kami.

ويجب غسل كل ما في حد الظاهر منه، ولو بالإدارة.

Di samping itu, dia wajib mencuci bagian luar mulut, meskipun sekadar memutarkan air dengan tangannya.

كصب ماء في إناء متنجس وإدارته بجوانبه

Sebagaimana menuangkan air dalam wadah yang terkena najis, lalu memutar-mutarkannya ke samping kiri-kanan (hal ini sudah mencukupi atas kesucian wadah tersebut --pen).

ولا يجوز ابتلاع شيء قبل تطهير فمه حتى بالغرغرة.

Bagi orang seperti di atas, tidak boleh menelan sesuatu sebelum mulutnya suci kembali, meskipun sekadar membolak-balik air dalam kerongkongan.

« فرع »

لو أصاب الأرض نحو بول وجف، فصب على موضعه ماء فغمره، طهر ولو لم ينضب أي يغور. سواء كانت الأرض صلبة أو رخوة.

Cabang:

Jika sejengkal tanah terkena semacam air kencing dan telah kering, lalu pada tempat itu dituangkan air sampai merata, maka tanah tersebut sudah menjadi suci, sekalipun air tidak masuk dalam pori-pori tanah, baik tanah itu keras ataupun gembur.

وَإِذَا كَانَتِ الْأَرْضُ لَمْ تَتَشَرَّبْ مَا تَنَجَّسَتْ بِهِ، فَلَابُدَّ مِنْ إِزَالَةِ الْعَيْنِ قَبْلَ صَبِّ الْمَاءِ الْقَلِيْلِ عَلَيْهَا، كَمَا لَوْ كَانَتْ فِي إِنَاءٍ.

Jika tanahnya tidak dapat meresap najis yang mengenainya, maka sebelum menuangkan air yang sedikit, harus dihilangkan benda najisnya, sebagaimana jika najis itu berada di suatu tempat.

وَلَوْ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً تَتَفَتَّتُ وَاخْتَلَطَتْ بِالتُّرَابِ لَمْ يَطْهُرْ - كَالْمُخْتَلِطِ بِنَحْوِ صَدِيْدٍ - بِإِفَاضَةِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بَلْ لَابُدَّ مِنْ إِزَالَةِ جَمِيْعِ التُّرَابِ الْمُخْتَلِطِ بِهَا.

Jika najis itu keras dan telah hancur, lalu bercampur dengan debu, maka tempat yang terkena najis tidak bisa menjadi suci sebab dengan menuangkan air --sebagaimana debu yang tercampur sejenis nanah berdarah--, tetapi semua tanah (debu) yang tercampuri najis itu harus dihilangkan.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ بِغَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ بِوُجُوْبِ غَسْلِهِ، وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلَفِهِ وَإِنْ كَانَ لِيَتِيْمٍ.

Sebagian fukaha memfatwakan kewajiban membasuh Mushaf yang terkena najis yang tidak ma'fu, sekalipun menyebabkan rusak, atau milik anak yatim.

قَالَ شَيْخُنَا. وَيَتَعَيَّنُ فَرْضُهُ فِيْمَا إِذَا مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَتْ فِي نَحْوِ الْجِلْدِ أَوِ الْحَوَاشِيْ.

Guru kami berkata: Bahkan membasuh Alqur-an yang terkena najis dihukumi fardu ain. Lain halnya jika najisnya hanya mengenai pada sejenis sampul atau tepian Mushaf.

« فَرْعٌ »

غُسَالَةُ الْمُتَنَجِّسِ - وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ، كَدَمٍ قَلِيْلٍ. إِنِ انْفَصَلَتْ وَقَدْ زَالَتِ الْعَيْنُ وَصِفَاتُهَا وَلَمْ يَتَغَيَّرْ، وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهَا بَعْدَ اعْتِبَارِ مَا يَأْخُذُهُ الثَّوْبُ مِنَ الْمَاءِ وَالْمَاءُ مِنَ الْوَسَخِ وَقَدْ طَهُرَ الْمَحَلُّ طَاهِرَةٌ.

Cabang :

Air bekas basuhan barang yang terkena najis --sekalipun najis ma'fu, seperti setitik darah adalah suci hukumnya. Jika air telah pisah (dari tempat yang dicuci), sedangkan materi dan sifat-sifat najis telah hilang, air tidak berubah, timbangannya tidak bertambah setelah diperhitungkan air yang meresap pada baju (yang dicuci) dan air tambahan dari kotoran, serta tempat yang terkena najis (baju) yang suci kembali.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ الْاِكْتِفَاءُ فِيْهِمَا بِالظَّنِّ.

Guru kami berkata: Yang jelas, untuk perhitungan banyaknya air yang terserap dan yang tambahan dari kotoran, adalah cukup dengan persangkaan saja.

« فَرْعٌ »

إِذَا وَقَعَ فِي طَعَامٍ جَامِدٍ كَسَمْنٍ فَأْرَةٌ مَثَلًا، فَمَاتَتْ أُلْقِيَتْ وَمَا حَوْلَهَا مِمَّا مَاسَّهَا فَقَطْ وَالْبَاقِي طَاهِرٌ.

Cabang:

Umpama ada seekor tikus jatuh di tengah-tengah makanan yang padat, misalnya bubur samin, lalu mati, maka cukuplah diambil serta membuang bagian sekelilingnya yang terkena. Sedangkan sisanya tetap suci.

وَالْجَامِدُ هُوَ الَّذِي إِذَا غُرِفَ مِنْهُ لَا يَتَرَادُّ عَلَى قُرْبٍ.

Batas makanan disebut padat adalah bila diambil sebagian, maka bagian kiri-kanannya tidak meleleh ke bagian yang terambil tadi.

« فَرْعٌ »

إِذَا تَنَجَّسَ مَاءُ الْبِئْرِ الْقَلِيلُ بِمُلَاقَاةِ نَجِسٍ لَمْ يَطْهُرْ بِالنَّزْحِ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُنْزَحَ لِيَكْثُرَ الْمَاءُ بِنَبْعٍ أَوْ صَبِّ مَاءٍ فِيهِ.

Cabang:

Jika air perigi yang sedikit terkena najis, maka tidak bisa suci dengan cara dikuras. Tapi harus dibiarkan lebih dahulu, agar air bertambah banyak dari sumbernya, atau dengan menambah air yang lain;

أَوِ الْكَثِيرُ بِتَغَيُّرِهِ، لَمْ يَطْهُرْ إِلَّا بِزَوَالِهِ.

Kalau air perigi itu banyak, tetapi telah berubah lantaran najis tersebut, maka air itu tidak bisa menjadi suci sebelum perubahan itu hilang.

فَإِنْ بَقِيَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ كَشَعْرِ فَأْرَةٍ وَلَمْ يَتَغَيَّرْ فَطَهُورٌ تَعَذَّرَ اسْتِعْمَالُهُ.

Jika dalam air perigi yang banyak ini masih tertinggal najis, misalnya bulu tikus, sedangkan air tidak berubah, maka air tersebut dihukumi suci, dan menyucikan namun tidak bisa digunakan (dengan diambil menggunakan timba atau lainnya -pen).

إِذْ لَا يَخْلُو مِنْهُ دَلْوٌ.

(Air tersebut tidak bisa dipergunakan) sebab timba penciduknya senantiasa terkena rambut najis itu.

فَلْيُنْزَحْ كُلُّهُ.

Hendaknya air yang berada dalam perigi dikuras dulu semuanya.

فَإِنِ اغْتَرَفَ قَبْلَ النَّزْحِ، وَلَمْ يَتَيَقَّنْ فِيمَا اغْتَرَفَهُ شَعْرًا لَمْ يَضُرَّ - وَإِنْ ظَنَّهُ، عَمَلًا بِتَقْدِيمِ الْأَصْلِ عَلَى الظَّاهِرِ.

Jika seseorang menciduk sebelum air dikuras, serta ia tidak meyakini ada rambut tikus yang ikut, maka tidaklah mengapa (air tetap suci), bahkan meskipun ia mempunyai persangkaan rambut (bulu) ikut terciduk; terikutnya rambut, dasarnya adalah meletakkan prinsip mendahulukan asal dari pada hukum lahir.

وَلَا يَطْهُرُ مُتَنَجِّسٌ بِنَحْوِ كَلْبٍ إِلَّا بِسَبْعِ غَسَلَاتٍ بَعْدَ زَوَالِ الْعَيْنِ - وَلَوْ بِمَرَّاتٍ فَمُزِيلُهَا مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ - إِحْدَاهُنَّ بِتُرَابٍ

Barang yang terkena najis semacam anjing (najis mughallazhah) bisa suci kembali dengan mencucinya tujuh kali basuhan, setelah materi najisnya hilang, sekalipun baru hilang setelah beberapa basuhan, dalam hal ini hanya dihitung sekali. Salah satu di antara basuhan tersebut

تَيَمُّمٍ مَمْزُوْجٍ بِالْمَاءِ بِأَنْ يُكَدِّرَ الْمَاءَ حَتَّى يَظْهَرَ أَثَرُهُ فِيْهِ وَيَصِلَ بِوَاسِطَتِهِ إِلَى جَمِيْعِ أَجْزَاءِ الْمَحَلِّ الْمُتَنَجِّسِ .

dicampur dengan debu yang sah digunakan tayamum, yang dicampur dengan air, sekira menjadi keruh dan ada bekasnya di air itu, serta ketujuh basuhan tersebut meratai tempat yang terkena najis.

وَيَكْفِيْ فِي الرَّاكِدِ تَحْرِيْكُهُ سَبْعًا .

Jika barang yang terkena najis dimasukkan dalam air yang tidak mengalir, maka cukuplah dengan menggerakkan sebanyak tujuh kali.

قَالَ شَيْخُنَا يَظْهَرُ أَنَّ الذَّهَابَ مَرَّةٌ وَالْعَوْدُ أُخْرَى .

Guru kami berkata: Dalam hal ini telah jelas, bahwa gerakan ke sana dihitung sekali, dan kembali lagi dihitung satu kali lagi.

وَفِي الْجَارِيْ مُرُوْرُ سَبْعِ جَرْيَاتٍ وَلَا تَتْرِيْبَ فِيْ أَرْضٍ تُرَابِيَّةٍ .

Jika dimasukkan dalam air yang mengalir, cukuplah dengan lewatnya tujuh kali aliran air. Jika di tanah yang berdebu, maka air tidak usah dicampur dengan debu lagi (maksudnya tanah yang terkena najis ini, lalu disucikan-pen).

« فَرْعٌ »

لَوْ مَسَّ كَلْبًا دَاخِلَ مَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ تَنْجُسْ يَدُهُ .

Cabang:

Jika seseorang menyentuh anjing dalam air yang banyak, maka tangannya tidak menjadi najis.

وَلَوْ رَفَعَ كَلْبٌ رَأْسَهُ مِنْ مَاءٍ وَفَمُهُ مُتَرَطِّبٌ ، وَلَمْ يَعْلَمْ مُمَاسَّتَهُ لَهُ ، وَلَمْ يَنْجُسْ .

Jika anjing mengangkat kepalanya dari wadah yang terisi air (sedikit) dan mulutnya basah, tetapi tidak diketahui ia telah menyentuhnya, maka air tersebut tidak dihukumi najis.

قَالَ مَالِكٌ وَدَاوُدُ : الْكَلْبُ طَاهِرٌ وَلَا يَنْجُسُ الْمَاءُ الْقَلِيْلُ بِوُلُوْغِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ بِوُلُوْغِهِ تَعَبُّدًا .

Imam Malik dan Imam Dawud r.a. berkata: Anjing itu hukumnya suci (begitu juga menurut Imam Malik, babi itu hukumnya suci -pen). Air sedikit yang terjilat anjing tidak menjadi najis. Hanya saja wadah yang terjilat anjing wajib dibasuh, semata-mata karena penekanan ibadah (bukan karena najis).

(وَيُعْفَى :

عَنْ نَحْوِ دَمِ بَرْغُوْثٍ) مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ ، كَبَعُوْضٍ ، وَقُمَّلٍ لَا عَنْ جِلْدِهِ .

Najis yang diampuni (ma'fu) adanya:

1. *Semacam darah nyamuk*, termasuk segala serangga yang berdarah tidak mengalir (darah dingin), misalnya mrutu dan kutu. Kalau kulitnya tidak termasuk diampuni.

(وَ) دَمِ نَحْوِ (دُمَّلٍ) كَثِيْرَةٍ وَجَرْحٍ وَعَنْ قَيْحِهِ وَصَدِيْدِهِ

2. *Darah sejenis kudis*, misalnya bisul api (udun semat), darah luka-luka, nanah dan nanah darah (*nanah uwuk*: Jawa).

(وَإِنْ كَثُرَ) الدَّمُ فِيْهِمَا وَانْتَشَرَ بِعَرَقٍ .

Sekalipun darah nyamuk dan kudis itu banyak dan mengalir bersama-sama keringat.

أَوْ فَحُشَ الْأَوَّلُ بِحَيْثُ طَبَقَ الثَّوْبَ عَلَى النُّقُوْلِ الْمُعْتَمَدَةِ .

Untuk yang pertama (darah nyamuk), meskipun sampai merata pakaian --menurut nukilan-nukilan yang dapat dipegangi--.

(بِغَيْرِ فِعْلِهِ)

(Dengan syarat) darah-darah tersebut bukan diusahakan oleh orang yang bersangkutan.

فَإِنْ كَثُرَ بِفِعْلِهِ قَصْدًا ، كَأَنْ قَتَلَ نَحْوَ بُرْغُوْثٍ فِي ثَوْبِهِ ، أَوْ عَصَرَ نَحْوَ دُمَّلٍ ، أَوْ حَمَلَ ثَوْبًا فِيْهِ دَمُ بَرَاغِيْثَ مَثَلًا ، وَصَلَّى فِيْهِ ؛ أَوْ فَرَشَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ ؛ أَوْ زَادَ عَلَى مَلْبُوْسِهِ لَا لِغَرَضٍ كَتَجَمُّلٍ ؛ فَلَا يُعْفَى إِلَّا عَنِ الْقَلِيْلِ عَلَى الْأَصَحِّ .

Jika darah-darah tersebut banyak karena diusahakan, misalnya sengaja membunuh nyamuk pada pakaiannya; memeras kudis, memakai pakaian yang berlumuran darah nyamuk misalnya, lalu dipakai salat; atau tikar yang dipakai salat berlumuran darah; atau memakai pakaian tambahan yang berdarah tanpa tujuan sebagaimana berhias, maka darah semacam ini tidak diampuni adanya, kecuali jika darah itu hanya sedikit --sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat yang Ashah--.

كَمَا فِي التَّحْقِيْقِ وَالْمَجْمُوْعِ وَإِنِ اقْتَضَى كَلَامُ الرَّوْضَةِ الْعَفْوَ عَنْ كَثِيْرِ دَمِ نَحْوِ الدُّمَّلِ وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ النَّقِيْبِ وَالْأَذْرَعِيُّ .

Hal di atas sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'*. Meskipun pembicaraan kitab *Ar-Raudhah* menetapkan, bahwa darah sejenis kudis sekalipun diperas dan jumlahnya banyak, adalah diampuni adanya; Di mana Ibnu Naqib dan Al-Adzra'i berpegangan kitab *Ar-Raudhah* tersebut.

وَمَحَلُّ الْعَفْوِ هُنَا وَفِيْمَا يَأْتِي بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ . لَا لِنَحْوِ مَاءٍ قَلِيْلٍ فَيَنْجُسُ بِهِ وَإِنْ قَلَّ .

Status ampunan dalam masalah ini dan yang akan dituturkan nanti, adalah terletak pada penggunaan salat, bukan pada semacam air yang sedikit; karena hal ini menjadikan air najis, sekalipun jumlah najis yang mengenai sedikit.

وَلَا أَثَرَ لِمُلَاقَاةِ الْبَدَنِ لَهُ رَطْبًا وَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيْفَ الْبَدَنِ لِعُسْرِهِ .

Tidak mempengaruhi bagi badan yang dalam keadaan basah terpercik darah sedikit yang diampuni adanya, lagi pula tidak wajib menyeka badan, sebab hal tersebut sulit dilakukan.

(وَ) عَنْ (قَلِيْلِ) نَحْوِ دَمِ (غَيْرِهِ) أَيْ أَجْنَبِيٍّ غَيْرِ مُغَلَّظٍ بِخِلَافِ كَثِيْرِهِ .

3\. *Darah sedikit yang timbul dari orang lain*, yang bukan najis mughallazhah. Lain halnya jika najis berjumlah banyak.

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ الْأَذْرَعِيُّ دَمٌ انْفَصَلَ مِنْ بَدَنِهِ ثُمَّ أَصَابَهُ .

Termasuk kategori darah orang lain, misalnya yang dikatakan oleh Imam Al-Adzra'i, adalah: Darah sendiri yang telah terpisah, lalu mengenai pada badannya.

(وَ) عَنْ قَلِيْلِ (نَحْوِ دَمِ حَيْضٍ وَرُعَافٍ) كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ .

4\. *Darah sedikit jenis haid dan darah hidung*, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَيُقَاسُ بِهِمَا دَمُ سَائِرِ الْمَنَافِذِ إِلَّا الْخَارِجَ مِنْ مَعْدِنِ النَّجَاسَةِ كَمَحَلِّ الْغَائِطِ .

Dikiaskan dengan keduanya, adalah darah semua lubang tubuh selain lubang jalan najis, seperti *cloaca* (lubang anus atau dubur).

وَالْمَرْجِعُ فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ الْعُرْفُ

Dasar penilaian sedikit dan banyak, adalah kebiasaan yang berlaku.

وَمَا شَكَّ فِي كَثْرَتِهِ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ

Sesuatu yang masih disangsikan akan banyaknya, adalah dihukumi sedikit.

وَلَوْ تَفَرَّقَ النَّجَسُ فِي مَحَالَّ وَلَوْ جُمِعَ كَثُرَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ عِنْدَ الْإِمَامِ وَالْكَثِيرِ عِنْدَ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِي وَغَيْرِهِمَا وَرَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ

Jika ada darah berceceran di berbagai tempat, seandainya dikumpulkan jumlahnya banyak, menurut Imam Al-Haramain, darah itu dihukumi sedikit. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, Al-Mutawalli dan lainnya, adalah dihukumi darah banyak. Pendapat yang terakhir ini telah dikuatkan oleh sebagian fukaha.

وَيُعْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ فَصْدٍ وَحَجْمٍ بِمَحَلِّهِمَا وَإِنْ كَثُرَ .

5. *Darah yang keluar sebab tusuk jarum dan bekam,* sekalipun banyak, selagi masih berada di tempatnya.

وَتَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ أُدْمِيَ لِثَتُهُ

Salat dihukumi sah, bagi orang yang gusinya berdarah sebelum

قَبْلَ غَسْلِ الْفَمِ إِذَا لَمْ يَبْتَلِعْ رِيقَهُ فِيهَا لِأَنَّ دَمَ اللِّثَةِ مَعْفُوٌّ عَنْهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الرِّيقِ .

dicuci, selagi ia belum menelan ludah ketika salat. Sebab, darah gusi itu dima'fu adanya, dalam arti bila bercampur dengan air ludah sendiri.

وَلَوْ رَعَفَ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَدَامَ فَإِنْ رَجَا انْقِطَاعَهُ وَالْوَقْتُ مُتَّسِعٌ . انْتَظَرَهُ ، وَإِلَّا تَحَفَّظَ كَالسَّلِسِ .

Jika seseorang mulai mengeluarkan darah hidung sebelum salat dan terus-menerus keluar darahnya, maka jika dapat diharapkan pendarahannya selesai dalam waktu salat masih luas, hendaknya ia menanti berhentinya; kalau tidak, hendaknya disumbat sebagaimana orang yang beser kencing, membalut penisnya.

خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ انْتِظَارَهُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ ، كَمَا تُؤَخَّرُ لِغَسْلِ ثَوْبِهِ الْمُتَنَجِّسِ وَإِنْ خَرَجَ

Lain halnya dengan pendapat yang mengatakan, bahwa orang itu wajib menanti berhenti pendarahan, sekalipun waktunya terlewat, sebagaimana salat harus ditunda lantaran mencuci pakaian yang terkena najis, sekalipun waktunya terlewat.

وَيُفَرَّقُ بِقُدْرَةِ هٰذَا عَلَى إِزَالَةِ النَّجَسِ مِنْ أَصْلِهِ فَلَزِمَتْهُ ، بِخِلَافِ مَسْأَلَتِنَا .

Masalah hidung yang berdarah dengan pencucian pakaian, haruslah dibedakan, sebab dalam masalah pencucian pakaian yang terkena najis, adalah adanya kemampuan menghilangkan najis dari asalnya (sebelum

mengerjakan salat); Lain halnya dengan masalah pendarahan hidung (sebab orang yang berdarah hidungnya tidak mampu menghilangkan darah tersebut -pen).

وعن قليل طين محل مرور متيقن نجاسته، ولو بمغلظ للمشقة مالم تبق عينها متميزة .

6. *Sedikit lumpur tempat air berlalu* yang telah diyakini najisnya, sekalipun berupa najis mughal-lazhah. Sebab, rasanya berat untuk menghindarinya. (Tetapi) selagi materi najisnya tidak tampak dengan jelas.

ويختلف ذلك بالوقت ومحله من الثوب والبدن .

(Masalah pengampunan najis ini), adalah dibedakan sesuai dengan waktu (karena itu, yang dima'fu di musim hujan, tidaklah dima'fu di musim kemarau) dan tempat-nya, yaitu pakaian dan badan (karena itu, yang dima'fu di pakaian bagian bawah dan di kaki, adalah tidak dima'fu di lengan baju dan ditangan -pen).

وإذا تعين عين النجاسة في الطريق ولو مواطئ كلب، فلا يعفى عنها، وإن عمت الطريق على الأوجه .

Jika suatu najis sudah dipastikan datang dari jalanan, maka tidak diampuni adanya, sekalipun jalanan anjing, bahkan meratai jalan. Hal ini berdasarkan berbagai tinjauan pendapat.

وأفتى شيخنا في طريق لا طين بها بل فيها قذر الآدمي وروث الكلاب والبهائم . وقد أصابها المطر بالعفو عند مشقة الاحتراز .

Guru kami berfatwa tentang jalan yang tidak berlumpur, tetapi di situ terdapat kotoran manusia, anjing dan binatang-binatang lain, lalu terkena air hujan, maka najis tersebut diampuni adanya, di kala sulit menghindarinya.

« فائدة مهمة »

Kaidah Penting:

وهي إن ما أصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة في مثله فيه قولان معروفان بقولي الأصل والظاهر أو الغالب .

Yaitu: Sesuatu yang asalnya suci, lalu diperkirakan menjadi najis dengan alasan, bahwa barang yang semacam itu pada umumnya najis; dalam masalah seperti ini ada dua pendapat yang terkenal dengan *asal* dan *lahir* atau *ghalib*.

أرجحهما أنه طاهر، عملا بالأصل المتيقن لأنه أضبط من الغالب المختلف بالأحوال والأزمان .

Yang lebih kuat dari kedua pendapat, adalah barang tersebut hukumnya suci, dengan dasar "Asal keyakinan yang telah ada", di mana hal ini lebih tepercaya daripada "kebiasaan kejadian" yang selalu berbeda menurut keadaan dan masa.

وَذٰلِكَ كَثِيَابِ خَمَّارٍ وَحَائِضٍ وَصِبْيَانٍ وَأَوَانِ مُتَدَيِّنِيْنَ بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَثْرُهُ عَلَى نَجَسٍ وَلُعَابِ صَبِيٍّ وَجُوْخٍ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيْرِ وَجُبْنٍ شَامِيٍّ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِإِنْفَحَةِ الْخِنْزِيْرِ.

Hal itu dapat dicontohkan dengan pakaian pembuat khamar (arak), orang yang haid, anak-anak, tempat pemeluk agama yang ajarannya menggunakan barang najis, dedaunan yang pada ghalibnya jatuh di tempat najis, air liur bayi, sutera jukh yang terkenal dibuat dari lemak babi, keju Syam (Siria) yang terkenal terbuat dari perut besar babi.

وَقَدْ جَاءَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَكَلَ مِنْهَا وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ ذٰلِكَ.

(Landasan yang menguatkan asal--pen) Rasulullah saw. pernah disuguhi keju dari penduduk Syam, lalu beliau makan sebagian, serta tidak bertanya dari apa keju tersebut dibuat.

ذَكَرَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

Demikianlah sebagian besar kaidah yang dituturkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) dalam *Syarah Minhaj.*

(وَ) يُعْفَى عَنْ (مَحَلِّ اسْتِجْمَارِهِ وَ) عَنْ (وَنِيْمِ الذُّبَابِ) وَبَوْلِ

7. *Bekas tempat, Istijmar* (bersuci/istinja dengan batu), noda kotoran lalat, air kemih dan kotoran kelelawar, jika mengena

(وَرَوْثِ خُفَّاشٍ) فِي الْمَكَانِ وَكَذَا الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَإِنْ كَثُرَتْ لِعُسْرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهَا.

pada tempat salat, pakaian dan badan, meskipun banyak, sebab hal itu sulit untuk menjaganya.

وَيُعْفَى عَمَّا جَفَّ مِنْ ذَرْقِ سَائِرِ طُيُوْرٍ فِي الْمَكَانِ، وَإِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ. وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْمَجْمُوْعِ الْعَفْوُ عَنْهُ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ أَيْضًا.

8. *Kotoran segala burung* jika mengena pada suatu tempat, dengan syarat: Tempat tersebut memang kepadatan kotoran itu dan sudah kering. Bahkan menurut kesimpulan dari pembicaraan kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi), termasuk diampuni juga, jika kotoran tersebut mengena pada pakaian dan badan.

وَلَا يُعْفَى عَنْ بَعْرِ الْفَأْرِ وَلَوْ يَابِسًا عَلَى الْأَوْجَهِ.

Kotoran tikus sekalipun sudah kering, adalah tidak diampuni adanya --atas dasar beberapa peninjauan pendapat.

لٰكِنْ أَفْتَى شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِالْعَفْوِ عَنْهُ. وَإِذَا عَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ كَعُمُوْمِهَا فِي ذَرْقِ الطُّيُوْرِ.

Akan tetapi, Guru kami Ibnu Ziyad telah mengeluarkan fatwa sebagaimana pendapat sebagian ulama Mutaakhirin, bahwa kotoran tikus itu diampuni adanya, jika memang sudah meratai, sebagaimana kotoran burung yang sudah merata.

وَلَا تَصِحُّ صَلَاتُهُ مَنْ حَمَلَ مُسْتَجْمِرًا أَوْ حَيَوَانًا بِمَنْفَذِهِ نَجَسٌ، أَوْ مُذَكًّى غُسِلَ مَذْبَحُهُ دُوْنَ جَوْفِهِ أَوْ مَيْتًا طَاهِرًا كَآدَمِيٍّ وَسَمَكٍ - لَمْ يُغْسَلْ بَاطِنُهُ، أَوْ بَيْضَةً مَذِرَةً فِي بَاطِنِهَا دَمٌ.

Tidaklah sah, salat seorang yang menggendong orang beristinja dengan batu, membawa binatang yang pada pintu pelepasan (cloaca) terdapat najis, binatang disembelih yang telah dibersihkan tempat penyembelihannya, tetapi kotoran dalam perutnya belum dibuang, atau bangkai suci, misalnya manusia atau ikan yang belum dibersihkan kotoran dalam perutnya, atau membawa telor mandul yang di dalamnya terdapat darah.

وَلَا صَلَاةَ قَابِضٍ طَرَفَ مُتَّصِلٍ بِنَجَسٍ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ

Tidak sah pula, salat seseorang yang membawa sesuatu, di mana ujungnya terkena najis, sekalipun ujung tersebut tidak bergerak sebab geraknya.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ رَأَى مَنْ يُرِيْدُ صَلَاةً بِثَوْبِهِ نَجَسٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهُ، لَزِمَهُ إِعْلَامُهُ

Jika seseorang melihat orang lain akan mengerjakan salat, padahal di pakaiannya terdapat najis yang tidak dima'fu, maka baginya wajib memberi tahu akan hal itu.

وَكَذَا يَلْزَمُهُ تَعْلِيْمُ مَنْ رَآهُ

Begitu juga wajib mengajar seseorang yang ia lihat melanggar

يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلَّدِهِ.

kewajiban beribadah menurut imam yang diikutinya.

Istinja

« تَتِمَّةٌ »

Penyempurnaan:

يَجِبُ الْاِسْتِنْجَاءُ مِنْ كُلِّ خَارِجٍ مُلَوِّثٍ بِمَاءٍ.

Istinja memakai air hukumnya wajib, setelah mengeluarkan setiap yang meleleh basah.

وَيَكْفِي فِيْهِ غَلَبَةُ ظَنِّ زَوَالِ النَّجَاسَةِ، وَلَا يُسَنُّ حِيْنَئِذٍ شَمُّ يَدِهِ.

Istinja sudah dianggap mencukupi, setelah diperkirakan, bahwa najisnya telah hilang. Dengan demikian bagi seseorang tidaklah disunahkan membau (mencium) tangannya.

وَيَنْبَغِي الْاِسْتِرْخَاءُ، لِئَلَّا يَبْقَى أَثَرُهَا فِي تَضَاعِيْفِ شَرَجِ الْمَقْعَدَةِ

Wajib istinja itu dilakukan dengan mengendorkan anggota badan, agar sisa-sisa najis tidak ada yang tertinggal di lipatan-lipatan tepian lubang dubur (cloaca).

أَوْ بِثَلَاثِ مَسَحَاتٍ تَعُمُّ الْمَحَلَّ فِي كُلِّ مَرَّةٍ مَعَ تَنْقِيَةٍ، بِجَامِدٍ قَالِعٍ

Istinja itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan benda keras yang dapat meresap, dengan cara tiga kali usapan, yang masing-masing meratai tempat najis dan membersihkannya.

وَيُنْدَبُ لِدَاخِلِ الْخَلَاءِ أَنْ يُقَدِّمَ

Disunahkan bagi orang yang masuk WC, agar mendahulukan

يَسَارَهُ، وَيَمِينَهُ لِانْصِرَافِهِ بِعَكْسِ الْمَسْجِدِ.

kaki kiri, dan mendahulukan kaki kanan jika mau keluar. Hal ini kebalikan masuk/keluar mesjid.

وَيُنَحِّي مَا عَلَيْهِ مُعَظَّمٌ، مِنْ قُرْآنٍ، وَاسْمِ نَبِيٍّ أَوْ مَلَكٍ. وَلَوْ مُشْتَرَكًا كَعَزِيزٍ وَأَحْمَدَ إِنْ قُصِدَ بِهِ مُعَظَّمٌ.

Sunah juga agar melepas sesuatu yang ada suratan agung, misalnya Alqur-an, nama Nabi dan Malaikat, sekalipun nama-nama tersebut digunakan juga menamai yang lain, misalnya Aziz dan Ahmad, jika nama-nama tersebut dikehendaki sebagai nama yang agung.

وَيَسْكُتُ حَالَ خُرُوجِ خَارِجٍ وَلَوْ عَنْ غَيْرِ ذِكْرٍ، وَفِي غَيْرِ حَالِ الْخُرُوجِ، عَنْ ذِكْرٍ.

Disunahkan pula diam pada saat kotoran sedang keluar, sekalipun bukan berupa zikir; kalau di luar saat tersebut, hendaknya meninggalkan bentuk zikir saja.

وَيُبْعِدُ وَيَسْتَتِرُ.

Hendaknya mengambil tempat yang jauh dari manusia, serta membuat penutup.

وَأَنْ لَا يَقْضِيَ حَاجَتَهُ فِي مَاءٍ مُبَاحٍ رَاكِدٍ، مَالَمْ يَسْتَبْحِرْ، وَمُتَحَدَّثٍ غَيْرِ مَمْلُوكٍ لِأَحَدٍ، وَطَرِيقٍ وَقِيلَ يَحْرُمُ

Hendaknya tidak membuang hajat di perairan umum yang tidak mengalir, juga tidak menyumber; di tempat bercanda milik umum; di jalanan --ada pendapat yang mengatakan hukum untuk ini adalah haram--; di bawah pohon berbuah yang tumbuh di tanah milik sendiri, atau tanah milik orang lain yang

التَّغَوُّطُ فِيهَا، وَتَحْتَ مُثْمِرٍ بِمِلْكِهِ أَوْ مَمْلُوكٍ عُلِمَ رِضَا مَالِكِهِ. وَإِلَّا حَرُمَ.

sudah diketahui kerelaannya, jika belum diketahui kerelaan buang hajat di situ, maka hukumnya adalah haram.

وَلَا يَسْتَقْبِلُ عَيْنَ الْقِبْلَةِ، وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَيَحْرُمَانِ فِي غَيْرِ الْمُعَدِّ وَحَيْثُ لَا سَاتِرَ.

Hendaknya tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya. Maka hal ini hukumnya haram, jika dilakukan di tempat yang tidak disediakan untuk buang hajat serta tidak bertabir.

فَلَوِ اسْتَقْبَلَهَا بِصَدْرِهِ، وَحَوَّلَ فَرْجَهُ عَنْهَا ثُمَّ بَالَ. لَمْ يَضُرَّ بِخِلَافِ عَكْسِهِ.

Jika dadanya menghadap kiblat dan alat kelaminnya dipalingkan, lalu kencing, maka hal ini tidaklah menjadi masalah. Lain halnya jika melakukan kebalikan dari itu.

وَلَا يَسْتَاكُ وَلَا يَبْزُقُ فِي بَوْلِهِ.

Sunah juga tidak bersiwak dan meludahi kencingnya.

وَأَنْ يَقُولَ عِنْدَ دُخُولِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Hendaknya berdoa di saat masuk WC: ***Allahumma*** ... dan seterusnya (*Ya, Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan jantan dan betina*).

وَالْخُرُوجِ: غُفْرَانَكَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Ketika keluar berdoa: ***Alhamdu lillahilladzi...*** dan seterusnya. (*Aku mohon ampun kepada-Mu. Segala puji milik Allah, Dzat yang*

الَّذِى اَذْهَبَ عَنِّى الْاَذٰى وَعَافَانِى .

telah menghilangkan penyakit dariku dan menganugerahkan kesehatan kepadaku).

وَبَعْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ : اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِى مِنَ النِّفَاقِ وَحَصِّنْ فَرْجِى مِنَ الْفَوَاحِشِ .

Lalu setelah istinja membaca: ***Allahumma*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, sucikanlah hatiku dari sifat munafik, dan bentengilah farjiku dari bentuk perbuatan-perbuatan keji).*

قَالَ الْبَغَوِىُّ : لَوْ شَكَّ بَعْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ ، هَلْ غَسَلَ ذَكَرَهُ لَمْ تَلْزَمْهُ اِعَادَتُهُ .

Al-Baghawi berkata: Jika setelah beristinja merasa ragu: Sudah membasuh zakar atau belum? Maka baginya tidak wajib mengulanginya.

SYARAT SALAT KETIGA

(وَثَالِثُهَا سَتْرُ رَجُلٍ) وَلَوْ صَبِيًّا (وَاَمَةٍ) وَلَوْ مُكَاتَبَةً وَاُمَّ وَلَدٍ (مَابَيْنَ سُرَّةٍ وَالرُّكْبَةِ) لَهُمَا - وَلَوْ خَالِيًا فِى ظُلْمَةٍ .

Syarat Salat Ketiga: Menutup Bagian Badan

Yaitu mulai pusat hingga lutut, bagi laki-laki, sekalipun kanak-kanak, dan sekalipun mukatab atau ummu walad, meskipun menyepi di tempat gelap.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ : لَايَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ حَائِضٍ اَىْ بَالِغٍ ، اِلَّا بِخِمَارٍ .

Berdasarkan sebuah hadis sahih: *"Allah tidak akan menerima salat orang balig, kecuali dengan memakai tutup kepala (bagi seorang wanita)."*

وَيَجِبُ سَتْرُ جُزْءٍ مِنْهُمَا لِيَتَحَقَّقَ بِهِ سَتْرُ الْعَوْرَةِ .

Wajib menutup bagian dari pusat dan lutut, agar nyata, bahwa aurat telah tertutup (karena: ***Maala yatimmul waajibu illa bihi, fahuwa waajib*** -pen).

(وَ) سَتْرُ (حُرَّةٍ) وَلَوْ صَغِيْرَةً (غَيْرَ وَجْهٍ وَكَفَّيْنِ) ظَهْرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا اِلَى الْكُوْعَيْنِ .

Dan menutup seluruh badan, selain muka dan kedua tapak tangan sampai pergelangan, bagi wanita merdeka sekalipun kanak-kanak.

(بِمَا لَايَصِفُ لَوْنًا) اَىْ لَوْنَ الْبَشَرَةِ فِى مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ ، كَذَا ضَبَطَهُ بِذٰلِكَ اَحْمَدُ بْنُ مُوْسَى بْنُ عُجَيْلٍ .

Penutupnya adalah sesuatu yang tidak bisa menampakkan warna kulit dalam percakapan. Demikianlah, batasan yang telah diberikan oleh Ahmad bin Musa bin 'Ujail.

وَيَكْفِى مَا يَحْكِى لِحَجْمِ الْاَعْضَاءِ لٰكِنَّهُ خِلَافُ الْاَوْلٰى .

Boleh menutup aurat dengan suatu pakaian yang menampakkan bentuk badan, tetapi hal ini *khilaful aula.*

وَيَجِبُ السَّتْرُ مِنَ الْاَعْلٰى وَالْجَوَانِبِ لَا مِنَ الْاَسْفَلِ .

Kewajiban menutup, adalah dari bagian atas dan samping, bukan dari bawah.

(اِنْ قَدَرَ) اَىْ كُلٌّ مِنَ الرَّجُلِ وَالْحُرَّةِ وَالْاَمَةِ (عَلَيْهِ) اَىِ السَّتْرِ .

(Wajib menutup itu) jika masing-masing dari laki-laki, wanita merdeka dan amat, mampu menutupnya.

أَمَّا الْعَاجِزُ عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ فَيُصَلِّي وُجُوْبًا عَارِيًا بِلَا إِعَادَةٍ وَلَوْ مَعَ وُجُوْدِ سَاتِرٍ مُتَنَجِّسٍ تَعَذَّرَ غَسْلُهُ .

Mengenai orang yang tidak mampu menutup aurat, ia wajib salat dengan telanjang dan tidak wajib mengulangi salatnya, sekalipun ia masih punya penutup yang terkena najis, di mana ia berhalangan mencucinya.

لَا مَنْ أَمْكَنَهُ تَطْهِيْرُهُ ، وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ .

Lain halnya jika ia mampu untuk menyucikannya, (maka ia tidak boleh salat secara telanjang, tapi wajib mencucinya) sekalipun sampai keluar waktu (salat).

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى سَاتِرِ بَعْضِ الْعَوْرَةِ لَزِمَهُ السَّتْرُ بِمَا وَجَدَ ، وَقَدَّمَ السَّوْأَتَيْنِ فَالْقُبُلَ فَالدُّبُرَ .

Jika seseorang hanya mampu menutup sebagian auratnya, maka ia wajib menutupnya dengan sesuatu yang ada. Dalam hal ini, agar mendahulukan menutup kubul dan dubur; jika tidak cukup, maka menutup kubul saja, kemudian dubur.

وَلَا يُصَلِّي عَارِيًا مَعَ وُجُوْدِ حَرِيْرٍ بَلْ لَابِسًا لَهُ . لِأَنَّهُ يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ .

Jika yang dimiliki adalah pakaian dari sutera, maka tidak boleh salat dengan cara telanjang, tapi wajib memakai sutera itu. Sebab, memakai sutera manakala ada hajat, hukumnya adalah boleh.

وَيَلْزَمُ التَّطْيِيْنُ لَوْ عَدِمَ الثَّوْبَ أَوْ نَحْوَهُ .

Bila tidak mempunyai pakaian, ia wajib melumuri auratnya dengan lumpur atau sejenisnya.

وَيَجُوْزُ لِمُكْتَسٍ اِقْتِدَاءٌ بِعَارٍ .

Orang yang memakai pakaian, sah salatnya bermakmum kepada orang yang telanjang.

وَلَيْسَ لِلْعَارِي غَصْبُ الثَّوْبِ .

(Sekalipun akan salat) secara telanjang, baginya tetap tidak boleh ghasab pakaian untuk salat.

وَيُسَنُّ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ . وَيَرْتَدِيَ وَيَتَعَمَّمَ ، وَيَتَقَمَّصَ وَيَتَطَيْلَسَ .

Bagi orang yang salat, disunahkan mengenakan pakaian yang paling bagus, berselendang, memakai serban, baju kurung dan baju toga.

وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ ثَوْبَانِ فَقَطْ لَبِسَ أَحَدَهُمَا وَارْتَدَى بِالْآخَرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ سُتْرَةٌ ، وَإِلَّا جَعَلَهُ مُصَلًّى كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Jika seseorang hanya memiliki dua pakaian salat, maka yang satu dipakai dan yang satu lagi disampirkan (diselendangkan), jika memang di situ sudah ada *sutrah* (batas yang ada di hadapan untuk salat), jika belum ada sutrah, maka yang satu tersebut hendaknya digunakan sajadah salat, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

« فَرْعٌ »

يَجِبُ هٰذَا السَّتْرُ خَارِجَ الصَّلَاةِ أَيْضًا ، وَلَوْ بِثَوْبٍ نَجِسٍ أَوْ حَرِيْرٍ ، لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ ، حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ .

Cabang:

Menutup aurat seperti tertuturkan di atas, diwajibkan juga di luar salat, sekalipun dengan pakaian najis atau sutera, jika hanya itu yang ditemukan, walaupun ia berada di tempat sepi.

لكنّ الواجب فيها، ستر سوأتي الرجل وما بين سرّة وركبة غيره.

Hanya saja di tempat sepi yang wajib bagi seorang laki-laki, adalah menutup kubul dan dubur; sedang bagi selain laki-laki, wajib menutup mulai pusat sampai lutut.

ويجوز كشفها في الخلوة، ولو من المسجد لأدنى غرض كتبريد وصيانة ثوب من الدنس والغبار عند كنس البيت وكغسل.

Boleh hukumnya, membuka aurat hanya untuk keperluan kecil, meskipun di dalam mesjid, misalnya untuk mendinginkan badan, menjaga pakaian dari kotoran dan debu ketika menyapu rumah, mandi atau sejenisnya.

SYARAT SALAT KEEMPAT

Syarat Salat Keempat: Mengetahui Waktu Salat

(ورابعها معرفة دخول وقت) يقينا أو ظنا.

Yaitu, mengetahui waktu salat telah tiba, dengan penuh keyakinan atau perkiraan.

فمن صلّى بدونها لم تصحّ صلاته وإن وقعت في الوقت.

Barangsiapa melakukan salat tanpa mengetahui waktu masuknya, maka salatnya tidak sah. Sekalipun ternyata dilakukan dalam waktunya.

لأنّ الاعتبار في العبادات بما في ظنّ المكلّف وبما في نفس الأمر وفي العقود بما في نفس الأمر فقط.

Sebab, penilaian suatu ibadah adalah *perkiraan si mukalaf dan kenyataannya*. Sedangkan penilaian suatu *akad*, adalah *keadaan akad itu sendiri*.

(فوقت ظهر من زوال الشمس (إلى مصير ظلّ) كلّ (شيء مثله غير ظلّ استواء) أي ظلّ الموجود عنده إن وجد.

Waktu salat Zhuhur, adalah mulai matahari condong ke arah barat, sampai panjang bayang-bayang menyamai bendanya, setelah memperkirakan *bayang-bayang istiwak* yaitu *bayang-bayang yang terjadi pada waktu matahari sedang berkulminasi* (berada tepat pada titik tertinggi/titik zenit), bila bayang-bayang istiwak wujud (sebab pada suatu negara bayang-bayang istiwak tidak ada, misalnya di Mekah, dalam sebagian hari-harinya -pen).

وسمّيت بذلك لأنّها أوّل صلاة ظهرت.

Diberi nama "zhuhur", sebab pertama sekali salat dilakukan dengan jelas (dalam agama Islam).

(فـ)وقت (عصر) من آخر وقت الظّهر (إلى غروب) جميع قرص شمس

Waktu salat Asar, adalah mulai waktu zhuhur habis, sampai seluruh busur matahari terbenam di ufuk.

(ف) وَقْتُ (مَغْرِبٍ) مِنَ الْغُرُوْبِ (إِلَى مَغِيْبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ).

Waktu salat Magrib, adalah mulai matahari terbenam, sampai teja merah lenyap.

(ف) وَقْتُ (عِشَاءٍ) مِنْ مَغِيْبِ الشَّفَقِ قَالَ شَيْخُنَا: وَيَنْبَغِي نَدْبُ تَأْخِيْرِهَا لِزَوَالِ الْأَصْفَرِ وَالْأَبْيَضِ، خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَ ذٰلِكَ - وَيَمْتَدُّ (إِلَى طُلُوْعِ فَجْرٍ صَادِقٍ).

Waktu salat Isyak, adalah mulai teja merah lenyap. -Dalam hal ini, Guru kami berpendapat: Sebaiknya, sunah mengakhirkan salat Isyak, sampai teja kuning dan putih lenyap, atas dasar menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya-, sampai fajar shadik terbit.

(ف) وَقْتُ (صُبْحٍ) مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ الصَّادِقِ لَا الْكَاذِبِ (إِلَى طُلُوْعِ) بَعْضِ (الشَّمْسِ).

Waktu salat Subuh, adalah mulai terbit fajar shadik -bukan fajar kadzib- sampai matahari terbit sebagian busurnya.

وَالْعَصْرُ هِيَ الصَّلَاةُ الْوُسْطَى لِصِحَّةِ الْحَدِيْثِ بِهِ.

Salat Asar itulah yang dinamakan salat "Wustha", sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis sahih.

فَهِيَ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَيَلِيْهَا الصُّبْحُ ثُمَّ الْعِشَاءُ ثُمَّ الظُّهْرُ ثُمَّ الْمَغْرِبُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا مِنَ الْأَدِلَّةِ.

Salat Asar, adalah salat yang paling utama, lalu secara berurutan di bawahnya, yaitu Subuh, Isyak, Zhuhur lalu Magrib. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru kami dari beberapa dalil.

وَإِنَّمَا فَضَّلُوْا جَمَاعَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ لِأَنَّهَا فِيْهِمَا أَشَقُّ.

Hanya saja, para ulama melebihkan jamaah salat Subuh dan Isyak, sebab di sini lebih terasa berat untuk melakukukannya.

قَالَ الرَّافِعِيُّ: كَانَتِ الصُّبْحُ صَلَاةَ آدَمَ. وَالظُّهْرُ صَلَاةَ دَاوُدَ. وَالْعَصْرُ صَلَاةَ سُلَيْمَانَ وَالْمَغْرِبُ صَلَاةَ يَعْقُوْبَ وَالْعِشَاءُ صَلَاةَ يُوْنُسَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ انْتَهَى.

Imam Ar-Rafi'i berkata: Salat Subuh, adalah salat Nabi Adam a.s.; Salat Zhuhur, adalah salat Nabi Dawud a.s.; Salat Asar, adalah salat Nabi Sulaiman a.s.; salat Magrib, adalah salat Nabi Ya'qub a.s.; dan salat Isyak, adalah salat Nabi Yunus a.s. -habis-.

وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّلَاةَ تَجِبُ بِأَوَّلِ الْوَقْتِ وُجُوْبًا مُوَسَّعًا، فَلَهُ

Ketahuilah! Salat adalah wajib dikerjakan pada awal waktunya, sebagaimana kewajiban yang diluaskan waktu pelaksanaannya.

التَّأْخِيرُ عَنْ أَوَّلِهِ إِلَى وَقْتٍ يَسَعُهَا، بِشَرْطِ أَنْ يَعْزِمَ عَلَى فِعْلِهَا فِيهِ.

Karena itu, seseorang boleh menundanya sampai pada waktu yang diperkirakan masih cukup untuk salat, dengan syarat ia mempunyai *'azm* (maksud yang kuat) mengerjakan salat, pada awal waktunya.

وَلَوْ أَدْرَكَ فِي الْوَقْتِ رَكْعَةً لَا دُونَهَا فَالْكُلُّ أَدَاءٌ، وَإِلَّا فَقَضَاءٌ.

Jika seseorang masih mendapatkan waktu salat untuk satu rakaat (penuh), maka salatnya dianggap *salat ada'*; Kalau tidak bisa mendapatkan satu rakaat, maka salatnya dianggap *kadha*.

وَيَأْثَمُ بِإِخْرَاجِ بَعْضِهَا عَنِ الْوَقْتِ، وَإِنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً.

Mengerjakan sebagian salat di luar waktunya, adalah berdosa, sekalipun masih mendapatkan satu rakaat.

نَعَمْ! لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ وَقَدْ بَقِيَ مَا يَسَعُهَا، جَازَ لَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ أَنْ يُطَوِّلَهَا بِالْقِرَاءَةِ أَوِ الذِّكْرِ، حَتَّى يَخْرُجَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يُوقِعْ مِنْهَا رَكْعَةً فِيهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Memang begitu! Kalau seseorang telah memulai salat, selain salat Jumat, di mana waktunya masih luas, maka ia boleh -tanpa makruh- memanjangkan salat dengan bacaan ayat atau zikir, sehingga lewat waktunya, bahkan sekalipun tidak sempat meletakkan satu rakaat salat dalam waktunya, menurut pendapat yang Mu'tamad.

فَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْوَقْتِ مَا يَسَعُهَا، أَوْ كَانَتْ جُمُعَةً، لَمْ يَجُزِ الْمَدُّ.

Jika mulainya pada waktu di mana sudah tidak dapat memuat salat atau salat Jumat, maka baginya tidak boleh memanjangkan bacaannya.

وَلَا يُسَنُّ الْاِقْتِصَارُ عَلَى أَرْكَانِ الصَّلَاةِ لِإِدْرَاكِ كُلِّهَا فِي الْوَقْتِ.

Tidak disunahkan meringkas rukun-rukun salat saja, hanya karena meletakkan rakaat-rakaat salat di dalam waktunya.

« فَرْعٌ »

Cabang:

يُنْدَبُ تَعْجِيلُ صَلَاةٍ وَلَوْ عِشَاءً لِأَوَّلِ وَقْتِهَا. لِخَبَرِ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

Disunahkan agar bersegera mengerjakan salat -sekalipun salat Isyak- pada awal waktunya. Berdasarkan hadis: "*Perbuatan yang paling utama, adalah mengerjakan salat pada awal waktunya.*"

وَتَأْخِيرُهَا عَنْ أَوَّلِهِ لِتَيَقُّنِ جَمَاعَةٍ أَثْنَاءَهُ وَإِنْ فَحُشَ التَّأْخِيرُ مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ.

Sunah menunda salat dari awal waktunya, karena berkeyakinan akan menemukan jamaah salat di tengah-tengah waktunya, sekalipun penundaan semacam ini kurang baik. Kesunahan di atas, selagi waktunya belum sempit.

وَلِظَنِّهَا اِذَا لَمْ يَفْحُشْ عُرْفًا.

Sunah juga menunda salat dari awal waktunya, karena menduga akan didirikan salat jamaah, jika tidak tampak kurang baik menurut ukuran umum.

لَا لِشَكٍّ فِيْهَا مُطْلَقًا.

(Kalau meragukan keberadaan jamaah), maka tidak disunahkan menunda salat secara mutlak (baik tampak kurang sopan ataupun tidak).

وَالْجَمَاعَةُ الْقَلِيْلَةُ اَوَّلَ الْوَقْتِ اَفْضَلُ مِنَ الْكَثِيْرَةِ آخِرَهُ.

Salat berjamaah dengan sedikit pengikutnya di awal waktu, itu lebih utama daripada banyak orang di akhir waktu.

وَيُؤَخِّرُ الْمُحْرِمُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ وُجُوْبًا لِاَجْلِ خَوْفِ فَوْتِ حَجٍّ بِفَوْتِ الْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ لَوْ صَلَّاهَا مُتَمَكِّنًا لِاَنَّ قَضَاءَهُ صَعْبٌ. وَالصَّلَاةُ تُؤَخَّرُ لِاَنَّهَا اَسْهَلُ مِنْ مَشَقَّتِهِ وَلَا يُصَلِّيْهَا صَلَاةَ شِدَّةِ الْخَوْفِ

Bagi orang yang ihram haji, wajib mengakhirkan salat Isyaknya, lantaran khawatir tertinggal ibadah haji, sebab tertinggal wukuf di Arafah -kalau ia melakukan salat dahulu secara sempurna syarat-rukunnya-, sebab mengadha ibadah haji adalah lebih sulit. Salat di sini diakhirkan, sebab kesulitannya lebih ringan daripada haji. Dalam hal seperti ini, ia tidak diperbolehkan salat secara "khauf".

وَيُؤَخِّرُ اَيْضًا وُجُوْبًا، مَنْ رَأَى نَحْوَ غَرِيْقٍ اَوْ اَسِيْرٍ لَوْ اَنْقَذَهُ خَرَجَ الْوَقْتُ.

Wajib mengakhirkan salat pula, bagi seorang yang mengetahui semacam orang yang tenggelam atau tertawan, jika ia menolongnya, maka akan kehabisan waktu salat.

«فَرْعٌ»

Cabang:

يُكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُوْلِ وَقْتِ الصَّلَاةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا، حَيْثُ ظَنَّ الْاِسْتِيْقَاظَ قَبْلَ ضَيْقِهِ لِعَادَةٍ اَوْ لِاِيْقَاظِ غَيْرِهِ لَهُ.

Dimakruhkan tidur setelah masuk waktu salat, sedangkan ia belum mengerjakannya, kalau ia mengira bisa bangun sebelum waktu tinggal sedikit, atas dasar kebiasaan atau ada orang lain yang membangunkannya.

وَاِلَّا، حَرُمَ النَّوْمُ الَّذِيْ لَمْ يَغْلِبْ فِي الْوَقْتِ.

Jika tidak ada perkiraan seperti itu, maka tidurnya adalah haram. (Yang dimaksudkan di sini semua, adalah tidur yang terjadi setelah masuk waktu salat, dan bangun setelah waktu salat habis).

«فَرْعٌ»

Cabang:

يُكْرَهُ تَحْرِيْمًا صَلَاةٌ لَا سَبَبَ لَهَا. كَالنَّفْلِ الْمُطْلَقِ - وَمِنْهُ صَلَاةُ التَّسْبِيْحِ. اَوْ لَهَا

Dimakruhkan secara tahrim melakukan salat yang tidak mempunyai sebab, misalnya salat sunah Mutlak (salat sunah yang waktunya tidak ditentukan), umpama salat Tasbih; atau melakukan salat yang sebabnya ada di belakang, misalnya dua

سَبَبٌ مُتَأَخِّرٌ، كَرَكْعَتَيْ اسْتِخَارَةٍ وَإِحْرَامٍ :

rakaat Istikharah dan dua rakaat sebelum ihram. Yaitu: Setelah mengerjakan salat Subuh hingga matahari naik setinggi tombak; setelah salat Asar hingga terbenam matahari; dan di waktu istiwak selain hari Jumat.

بَعْدَ أَدَاءِ صُبْحٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ كَرُمْحٍ وَعَصْرٍ حَتَّى تَغْرُبَ وَعِنْدَ اسْتِوَاءٍ غَيْرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ .

Tidak termasuk di sini, salat-salat yang mempunyai sebab berada di depannya, misal: Dua rakaat setelah berwudu, sesudah Thawaf, Tahiyatulmesjid, Gerhana dan salat Jenazah, sekalipun gaib, mengulangi salat secara berjamaah, sekalipun menjadi imam, kadha salat fardu atau sunah tanpa ada maksud menundanya, sampai masuk waktu-waktu di atas, atau melanggengkan untuk mengerjakannya di waktu tersebut.

لَا مَالَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ كَرَكْعَتَيْ وُضُوْءٍ وَطَوَافٍ وَتَحِيَّةٍ وَكُسُوْفٍ وَصَلَاةِ جَنَازَةٍ وَلَوْ عَلَى غَائِبٍ وَإِعَادَةٍ مَعَ جَمَاعَةٍ وَلَوْ إِمَامًا وَكَفَائِتَةِ فَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ لَمْ يَقْصِدْ تَأْخِيْرَهَا لِلْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ لِيَقْضِيَهَا فِيْهِ أَوْ يُدَاوِمَ عَلَيْهِ .

Jika seseorang sengaja menunda "salat yang tidak berwaktu" pada

فَلَوْ تَحَرَّى إِيْقَاعَ صَلَاةٍ غَيْرِ

waktu yang dimakruhkan tersebut, dengan tujuan agar makruh, maka hal ini dihukumi haram, baik salat itu mempunyai sebab atau tidak. Di samping itu, salat pun tidak sah, sekalipun salat tersebut adalah salat Faaitah (tertinggal dari waktunya) yang wajib dikadha dengan seketika. Sebab, perbuatan semacam ini (berusaha/sengaja mengerjakan salat di waktu makruh), adalah menentang syarak.

صَاحِبَةِ الْوَقْتِ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنِهِ مَكْرُوْهًا فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا وَلَا تَنْعَقِدُ وَلَوْ فَائِتَةً يَجِبُ قَضَاؤُهَا فَوْرًا لِأَنَّهُ مُعَانِدٌ لِلشَّرْعِ .

SYARAT SALAT KELIMA

Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat

Yaitu, menghadapkan dada ke *Kiblat*, maksudnya ke Ka'bah.

Karena itu, tidaklah cukup menghadap ke *arah kiblat*. Lain halnya dengan pendapat Imam Abi Hanifah r.a., kecuali bagi orang yang tidak mampu menghadapnya atau ketika salat Khauf, sekalipun salat fardu.

(وَخَامِسُهَا مُسْتَقْبِلُ) عَيْنِ (الْقِبْلَةِ) أَيِ الْكَعْبَةِ بِالصَّدْرِ . فَلَا يَكْفِي اسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (إِلَّا فِي) حَقِّ الْعَاجِزِ عَنْهُ وَفِي صَلَاةِ (شِدَّةِ خَوْفٍ) وَلَوْ فَرْضًا .

Orang yang salat dalam keadaan Khauf, ia boleh melakukan sebisanya; berjalan kaki atau naik kendaraan, menghadap kiblat atau tidak, yaitu seperti orang

فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمْكَنَهُ مَاشِيًا أَوْ رَاكِبًا مُسْتَقْبِلًا أَوْ مُسْتَدْبِرًا

كَهَارِبٍ مِنْ حَرِيْقٍ وَسَيْلٍ وَسَبُعٍ وَحَيَّةٍ وَمِنْ دَائِنٍ عِنْدَ اِعْسَارٍ وَخَوْفِ حَبْسٍ.

yang lari dari kebakaran, air bah, binatang buas dan ular, dari pemiutang, jika pengutang dalam keadaan melarat dan takut akan ditahan musuh.

(وَ) اِلَّا فِي (نَفْلِ سَفَرٍ مُبَاحٍ) لِقَاصِدِ مَحَلٍّ مُعَيَّنٍ. فَيَجُوْزُ النَّفْلُ رَاكِبًا وَمَاشِيًا فِيْهِ وَلَوْ قَصِيْرًا.

(Menghadap kiblat di atas), mengecualikan salat sunah yang dilakukan di tengah perjalanan mubah bagi seorang yang menuju ke suatu tempat tertentu. Di tengah perjalanan, ia boleh melakukan salat sunah sambil naik kendaraan atau berjalan kaki, sekalipun jarak perjalanannya tidak jauh.

نَعَمْ يُشْتَرَطُ اَنْ يَكُوْنَ مَقْصِدُهُ عَلَى مَسَافَةٍ لَا يَسْمَعُ النِّدَاءَ مِنْ بَلَدِهِ بِشُرُوْطِهِ الْمُقَرَّرَةِ فِي الْجُمُعَةِ.

Memang begitu! Disyaratkan agar tempat yang ditujunya itu, tidak kurang dari sejauh jarak di mana sudah tidak mendengar lagi azan dari kampungnya, dengan syarat sebagaimana panggilan (azan) ketika salat Jumat.

وَخَرَجَ بِالْمُبَاحِ سَفَرُ الْمَعْصِيَةِ.

Dikecualikan dengan kata "mubah", adalah perjalanan untuk maksiat.

فَلَا يَجُوْزُ تَرْكُ الْقِبْلَةِ فِي النَّفْلِ لِآبِقٍ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ

Karena itu, meninggalkan menghadap kiblat bagi budak yang kabur, tidak diperbolehkan dalam salat sunah, juga bagi orang yang bepergian dengan

دَيْنٌ حَالٌ قَادِرٍ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ اِذْنِ دَائِنِهِ.

menanggung utang tanpa seizin pemiutang, padahal ia sudah mampu membayarnya.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَاشٍ اِتْمَامُ رُكُوْعٍ وَسُجُوْدٍ) لِسُهُوْلَةِ ذٰلِكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى رَاكِبٍ اِيْمَاءٌ بِهِمَا.

Bagi orang yang bepergian dengan berjalan kaki, ia wajib menyempurnakan rukuk dan sujudnya, sebab hal itu mudah dilakukan; Sedang yang dengan kendaraan, cukup dengan berisyarat saja.

(وَاسْتِقْبَالٌ فِيْهِمَا، وَفِي تَحَرُّمٍ) وَجُلُوْسٍ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ. فَلَا يَمْشِي اِلَّا فِي الْقِيَامِ وَالْاِعْتِدَالِ وَالتَّشَهُّدِ وَالسَّلَامِ.

Bagi kedua orang di atas, wajib menghadap kiblat ketika rukuk, sujud, takbiratul ihram dan duduk antara dua sujud. Dengan demikian, ia hanya boleh berjalan ketika berdiri, iktidal, tasyahud dan salam.

وَيَحْرُمُ اِنْحِرَافُهُ عَنِ اسْتِقْبَالِ صَوْبِ مَقْصِدِهِ عَامِدًا عَالِمًا مُخْتَارًا اِلَّا اِلَى الْقِبْلَةِ.

Haram berpaling dari menghadap sampainya di tempat tujuan dengan sengaja, mengerti akan keharaman hal ini dan dalam keadaan bebas, kecuali berpaling tersebut untuk menghadap kiblat.

وَيُشْتَرَطُ تَرْكُ فِعْلٍ كَثِيْرٍ، كَعَدْوٍ وَتَحْرِيْكِ رِجْلٍ بِلَا حَاجَةٍ وَتَرْكُ تَعَمُّدِ وَطْءِ نَجَسٍ وَلَوْ يَابِسًا، وَلَوْ عَمَّ الطَّرِيْقَ.

Disyaratkan di sini, agar tidak mengerjakan banyak perbuatan, misalnya lari atau menggerak-gerakkan kaki yang tidak ada hajat; juga tidak menyengaja menginjak najis, sekalipun kering dan najis tersebut merata di jalan.

وَلَا يَضُرُّ وَطْءُ يَابِسٍ خَطَأً.

Tidak menjadi masalah, jika menginjak najis yang sudah kering karena tidak sengaja.

وَلَا يُكَلَّفُ مَاشٍ التَّحَفُّظَ عَنْهُ.

Bagi yang berjalan kaki, ia tidak dibebani agar menghindari benda najis.

وَيَجِبُ الْاِسْتِقْبَالُ فِي النَّفْلِ لِرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ غَيْرِ مَلَّاحٍ.

Bagi yang mengendarai kapal laut selain kelasinya, wajib menghadap kiblat.

SYARAT SALAT KEENAM

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صِحَّةِ الصَّلَاةِ الْعِلْمُ بِفَرْضِيَّةِ الصَّلَاةِ: فَلَوْ جَهِلَ فَرْضِيَّةَ أَصْلِ الصَّلَاةِ، أَوْ صَلَاتِهِ الَّتِي شَرَعَ فِيْهَا، لَمْ تَصِحَّ، كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَالرَّوْضَةِ.

Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat

Ketahuilah, termasuk syarat sah salat juga, adalah mengetahui kefarduan salat. Karena itu, jika seseorang tidak mengetahui keberadaan kefarduan salat pada umumnya atau kefarduan salat yang sedang dikerjakan, maka salatnya tidak sah. Hal ini seperti yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Ar-Raudhah* (milik Imam Nawawi).

وَتَمْيِيْزُ فُرُوْضِهَا مِنْ سُنَنِهَا

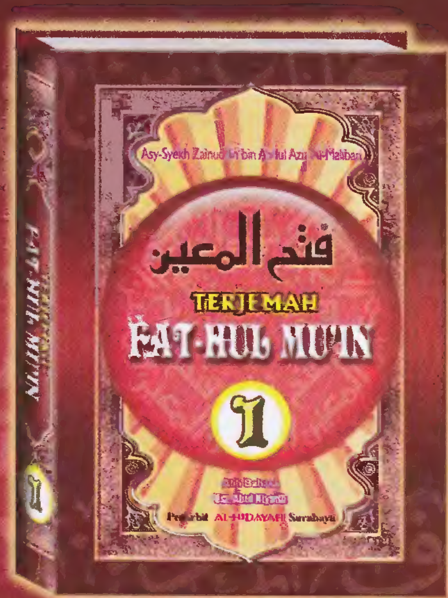
Dapat juga membedakan mana yang fardu dan yang sunah salat.

نَعَمْ! إِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِيُّ أَوِ الْعَالِمُ عَلَى الْأَوْجَهِ الْكُلَّ فَرْضًا صَحَّتْ أَوْ سُنَّةً، فَلَا.

Memang begitu! Jika orang yang buta terhadap hukum Islam ataupun alim -atas beberapa tinjauan- mempunyai iktikad semua perbuatan salat adalah fardu, maka salatnya sah; Atau beriktikad, bahwa semua perbuatan salat adalah sunah, maka salatnya tidak sah.

وَالْعِلْمُ بِكَيْفِيَّتِهَا الْآتِي بَيَانُهَا قَرِيْبًا إِنْ شَاءَ اللهُ.

Juga harus mengetahui cara salat, seperti yang akan dijelaskan nanti. Insya Allah.



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya